

**PEMBELAJARAN TAḤFĪZ AL-QUR'ĀN
DI TPQ BUSTANU 'USYSAQIL QUR'AN DESA LESMANA
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**



TESIS

**Disusun dan Diajukan Kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Program Magister Pendidikan (M.Pd)**

IAIN PURWOKERTO

**Oleh:
WAFFA RUHUL BAKAH
NIM. 1717662021**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

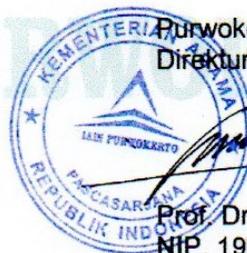
PENGESAHAN

Nomor: 128/In.17/D.Ps/PP.009/6/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Waffa Ruhul Bakah
NIM : 1717662021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Telah disidangkan pada tanggal **26 Maret 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 4 Juni 2021
Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Waffa Ruhul Bakah
NIM : 1717662021
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		29-4-21
2	Dr. M. Misbah, M. Ag. NIP. 19741116 200312 1 001 Sekretaris/ Penguji		29-4-21
3	Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag. NIP. 19730125 200003 2 001 Pembimbing/ Penguji		28/4-2021
4	Dr. H. Siswadi, M. Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Penguji utama		29-4-21
5	Dr. H. Rohmad, M. Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Penguji Utama		28/4/2021

Purwokerto, April 2021
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M. Ag
NIP. 19661222 199103 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Sidang Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana IAIN
Purwokerto
Di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami sampaikan naskah tesis saudara:

Nama : Waffa Ruhul Bakah
NIM : 1717662021
Angkatan : 2018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di TPQ Bustanu
'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan
Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dengan ini kami mohon agar tesis saudara tersebut diatas, dilakukan ujian tesis.

Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, Februari 2021
Pembimbing



Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag
NIP. 19730125 200003 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Waffa Ruhul Bakah
NIM : 1717662021
Jenjang : S-2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Tesis berjudul **“Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis ini, dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

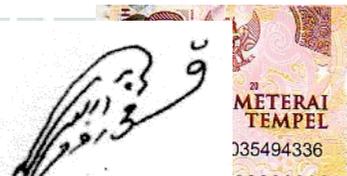
Apabila dikemudian, hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, Februari 2021

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO



Waffa Ruhul Bakah
NIM. 1717662021

**PEMBELAJARAN TAḤFIZ AL-QUR'AN
DI TPQ BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DESA LESMANA
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

**Waffa Ruhul Bakah
NIM.1717662021**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan sumber hukum dan ajaran Islam. Al-Qur'an sebagai *kalamullah* memiliki banyak keutamaan dan manfaat dalam kehidupan jika mempelajari dan menghafalnya. Ia berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia baik dalam beribadah maupun dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam upaya untuk menghafal Al-Qur'an, seseorang harus mempersiapkan diri secara sungguh-sungguh guna memenuhi syarat-syarat dalam menghafal Al-Qur'an. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang didukung dengan metode menghafal yang tepat juga mempengaruhi kesuksesan dalam menghafal. Keistiqomahan dalam menghafal dan menyertakannya kepada guru *tahfidz*, serta motivasi yang dimiliki untuk menghafal Al-Qur'an baik dari sisi internal maupun eksternal turut mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran tahfiz dan bagaimana proses pembelajaran tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usyshaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, data yang dikumpulkan berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, dengan mewawancarai para penghafal Al-Qur'an di TPQ Bustanu 'Usyshaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, dengan membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian, dan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumen untuk mengecek kebenaran dan memperkaya data tentang hasil penelitian.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *memorizing*, dengan kurikulum dan materi ajar yang leah ditentukan dan dalam menghafal melalui proses *encoding* dengan metode *talaqqi* dan *bin nazar*, kemudian proses *storage* dengan metode setoran dan baca bersama, dan *retrival* dengan metode baca simak dan *muraja'ah*. pembelajaran tahfiz Al Qur'an dilaksanakan melalui 3 fase yaitu: (1) persiapan pengajaran yang berupa menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, mengkondisikan siswa berbaris di depan kelas dan berdo'a serta *muraja'ah* surah-surah pendek secara bersama-sama. (2) kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan 3 langkah yaitu: pertama kegiatan awal, berupa salam dan motivasi dari guru, serta mengecek kehadiran dan keadaan siswa. Kedua, kegiatan inti, berisi tentang proses menghafal Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan beberapa metode secara bersamaan (gabungan) berupa metode *talaqqi*, metode *bin nadzar*, metode setoran, metode *muraja'ah* baca-simak, dan metode *muraja'ah* bersama-sama. (3) kegiatan evaluasi, ada 2 macam yaitu evaluasi harian serta evaluasi kenaikan juz.

Kata kunci : Pembelajaran, Tahfiz Al Qur'an.

**TAḤFĪZ AL-QUR'AN LEARNING
AT TPQ BUSTANU USYSYAQIL QUR'AN DESA LESMANA
KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS**

Waffa Ruhul Bakah

NIM. 1717662021

Islamic Education Study Program

Postgraduate of the State Islamic Institute (IAIN) Purwokerto

ABSTRACT

The Qur'an is the source of Islamic law and teachings. Al-Qur'an as kalamullah has many virtues and benefits in life when studying and memorizing it. It serves as a guideline for humans in living life in the world both in worship and in terms of developing science. In an effort to memorize Al-Qur'an, one must prepare seriously in order to fulfill the requirements in memorizing Al-Qur'an. In addition, the use of a learning model that is supported by appropriate memorization methods also affects the success of memorizing. Keistiqomahan in memorizing and depositing it to the tahfidz teacher, as well as the motivation they have to memorize the Al-Qur'an both internally and externally also influences one's success in memorizing Al-Qur'an. The formulation of the problem in this study is how the process of learning tahfiz Al Qur'an and how the learning model of tahfiz in TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Lesmana Village, Ajibarang District, Banyumas Regency.

This research uses descriptive qualitative research with a phenomenological approach, the data collected comes from interviews, field notes, personal documentation, memo notes and other official documents. The research instrument used in this research is in the form of interviews, by interviewing memorizers of the Qur'an in TPQ. Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Lesmana Village, Ajibarang District, Banyumas Regency. The data analysis used in this research is triangulation, by comparing the results of interviews with research objects, and by using interview, observation and document techniques to check the truth and enrich the data about the research results.

The results of this study can be concluded as follows: The learning model used is the memorizing learning model, with curriculum and teaching materials that are determined and in memorizing through the encoding process with the talaqqi and bin nazar methods, then the storage process with the deposit and read together method, and retrieval with the reading and listening method. Learning tahfiz Al Qur'an is carried out through 3 phases, namely: (1) teaching preparation in the form of preparing learning facilities and infrastructure, conditioning students to line up in front of the class and praying and muraja'ah surahs. short together. (2) the activity of the learning process uses 3 steps, namely: the first is the initial activity, in the form of greetings and motivation from the teacher, as well as checking the attendance and condition of students. Second, the core activity, which contains the process of memorizing the Qur'an, namely by using several methods simultaneously (combined) in the form of the talaqqi method, the bin Nadzar method, the deposit method, the muraja'ah reading-simak method, and the muraja'ah method together. same. (3) there are 2 kinds of evaluation activities, namely daily evaluation and evaluation of increase in juz.

Keywords: Learning, Tahfiz Al Qur'an.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab Latin Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI no. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	bā	b	-
ت	tā	t	-
ث	śā	ş	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	hā	ḥ	(dengan titik di bawahnya)
خ	khā	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	rā	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	şād	ş	s (dengan titik di bawahnya)
ض	dād	ḍ	d (dengan titik di bawahnya)
ط	ṭā	ṭ	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	-

ف	fā`	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
ه	hā`	h	-
ء	hamzah	'	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	yā`	y	-

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*.

III. Tā` marbūtah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā`ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis *t*

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā`*.

IV. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*.

V. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

VI. Vokal Rangkap

Fathah + yā` tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, ditulis dan fathah + wāwu mati ditulis *au*.

VII. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata Dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh : **أَنْتُمْ** ditulis *a'antum*.

مُؤَنَّث ditulis *mu'annaś*.

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis *al-*

Contoh: **الْقُرْآن** ditulis *Al-Qur'ān*.

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: **الشَّيْبَعَة** ditulis *asy-Syī'ah*.

IX. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

X. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: **شَيْخُ الْإِسْلَام** ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*.

MOTTO

“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur’an dan mengajarkannya.”

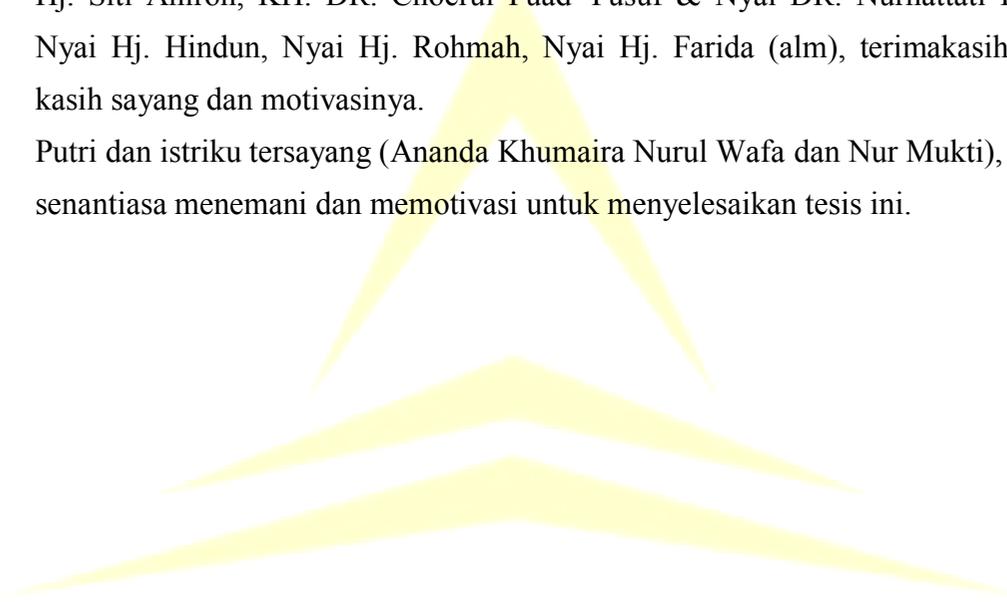
(H.R Bukhari)



PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya ini kepada:

1. Kedua orang tuaku (Bapak Ali Imron Mansya (alm) dan mamah Rohana) serta kakak adikku tercinta, terimakasih atas kasih sayang, do'a, dukungan dan segala pengorbanannya.
2. Orang tua Asuh sekaligus kakekku Simbah KH. Yusuf Azhary Al-Hafidz (alm) dan keluarganya yang luar biasa hebat: KH. Slamet Effendy Yusuf (alm) & Nyai Hj. Siti Aniroh, KH. DR. Choerul Fuad Yusuf & Nyai DR. Nurhattati Fuad, Nyai Hj. Hindun, Nyai Hj. Rohmah, Nyai Hj. Farida (alm), terimakasih atas kasih sayang dan motivasinya.
3. Putri dan istriku tersayang (Ananda Khumaira Nurul Wafa dan Nur Mukti), yang senantiasa menemani dan memotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“PEMBELAJARAN TAḤFIZ AL-QUR’AN DI TPQ BUSTANU ‘USYSYAQIL QUR’AN DESA LESMANA KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS”** sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa’atnya di dunia dan di akherat.

Dengan selesainya tesis ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus dosen pembimbing dalam menyelesaikan tesis ini. Terimakasih atas pengorbanan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi dan koreksi dalam menyelesaikan tesis ini..
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, Pembimbing tesis yang telah memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Purwokerto yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.

6. Ustadz Arif Hidayat, S.Pd, Kepala TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang yang telah memberi motivasi dan mengizinkan saya untuk penelitian tesis ini.
7. Teman-teman angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.
8. Semua pihak yang terkait yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan secara keseluruhan, untuk menyelesaikan tesis ini.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. *Jazakumullah khoirul jaza'*. Akhirnya karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian Pendidikan Agama Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Aamiin.

Purwokerto, Februari 2021



Waffa Ruhul Bakkah
NIM. 1717662021

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR BAGAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Penelitian dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II METODE MENGHAFAK DAN PEMBELAJARAN TAHFIK UNTUK ANAK-ANAK	
A. Metode Menghafal	12
1. Asosiasi Dalam Memori	12
2. Cara Kerja Memori	14
3. Metode Penyidikan Memori	15
4. Perspektif Psikologi Komunikasi Tentang Memori.....	16
5. Menghafal Perspektif Teori Motivasi	17

B. Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an.....	20
1. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an	20
2. Keutamaan Tahfiz Al Qur'an	23
3. Dasar Pembelajaran dan Pentingnya Tahfiz Al Qur'an	29
4. Prinsip Dasar Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an.....	33
C. Komponen Pembelajaran	38
1. Tujuan Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	38
2. Materi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	39
3. Strategi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	42
4. Metode Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an.....	49
5. Media Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an.....	56
6. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	57
D. Model Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	61
1. Model Pembelajaran	61
2. Model Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	63
3. Model Tahfiz Atau Memorizing Learning.....	65
E. Lembaga Pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an Untuk Anak-Anak.....	70
1. Pengertian Taman Pendidikan Al Qur'an.....	70
2. Usia Anak Didik di Taman Pendidikan Al Qur'an.....	72
F. Penelitian Relevan	77
G. Kerangka Berfikir	80

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	82
B. Tempat dan Waktu Penelitian	83
C. Data dan Sumber Data.....	83
D. Teknik Pengumpulan Data	84
E. Teknik Analisis Data.....	87
F. Uji Keabsahan Data.....	88

BAB IV	PROSES DAN MODEL PEMBELAJARAN TAHFIZ DI	
	TPQ BUSTANU ‘USYSYAQIL QUR’AN DESA LESMANA	
	KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS	
	A. Gambaran Umum Tentang TPQ Bustanu ‘Usysyaqil	
	Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten	
	Banyumas	90
	1. Letak Geografis TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa	
	Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	90
	2. Sejarah Berdirinya TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa	
	Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	90
	3. Visi dan Misi TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa	
	Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	92
	4. Keadaan ustadz dan ustadzah dan anak di TPQ Bustanu	
	‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang	
	Kabupaten Banyumas.....	93
	5. Sarana dan Prasarana di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an	
	Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten	
	Banyumas	96
	6. Kebijakan Kurikulum Materi Pelajaran.....	97
	B. Model Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di TPQ Bustanu	
	Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang	
	Kabupaten Banyumas	102
	1. Tujuan Pembelajaran	102
	2. Materi Pembelajaran.....	102
	3. Strategi Pembelajaran	104
	4. Metode Pembelajaran	108
	5. Teknis Pembelajaran.....	109
	6. Evaluasi Pembelajaran.....	110

C. Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	111
1. Kegiatan Awal.....	111
2. Kegiatan Inti Materi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an	113
3. Kegiatan Kelas Tahfiz Pasca TPQ di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	118
4. Evaluasi Pembelajaran di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	125
5. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	132
6. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.....	134
D. Temuan Hasil Penelitian Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas	136
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran-saran	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi

Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara

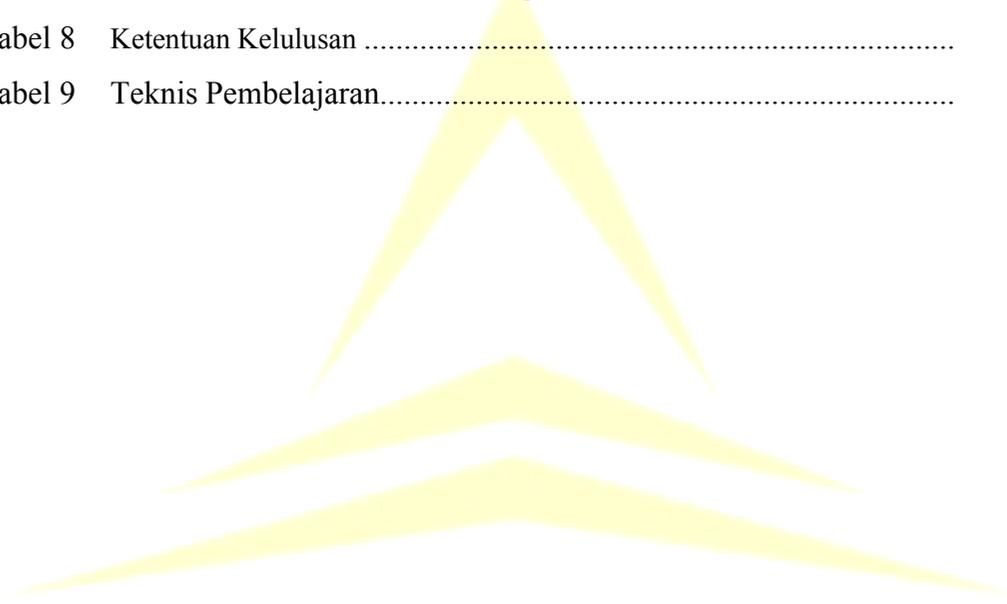
Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Dokumen dan Foto)

Lampiran 6 Surat Keterangan Dosen Pembimbing

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Observasi	85
Tabel 2	Wawancara	86
Tabel 3	Dokumentasi.....	87
Tabel 4	Nama Ustadz dan ustadzah.....	94
Tabel 5	Nama Siswa Kelas Tahfiz.....	95
Tabel 6	Sarana dan Prasarana	97
Tabel 7	Sarana dan Prasarana Pendukung	97
Tabel 8	Ketentuan Kelulusan	105
Tabel 9	Teknis Pembelajaran.....	110



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Model Pembelajaran <i>Memorizing</i>	66
Bagan 2	Kerangka Berfikir	81
Bagan 3	Model Pembelajaran Tahfiz TPQ	102



DAFTAR SINGKATAN

1. TPQ (Taman Pendidikan Al Qur'an)



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Qur'an merupakan kalam Allah yang bernilai mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan dengan mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah, dan tidak akan ditolak kebenarannya. Kebenaran Al Qur'an dan keterpeliharannya sampai saat ini justru semakin terbukti. Dalam beberapa ayat Al Qur'an, Allah SWT telah memberikan penegasan terhadap kebenaran dan keterpeliharannya.¹ Demikian cara Allah memelihara Al Qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Hijr ayat 9 berikut:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ.

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”

Kemudian dalam Surat al-Wāqī'ah juga disebutkan bahwa:

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ تَنْزِيلٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Al Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (lauh al-mahfuz). Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.”

Dari kedua ayat tersebut, kita dapat mengambil pemahaman bahwa Al Qur'an diyakini terpelihara, baik secara lisan ataupun tulisan. Mempelajari Al Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam sebagai salah satu bentuk pemeliharaan terhadap Al Qur'an. Pada masa nabi, selain dihafal, beberapa sahabat juga menuliskan ayat-ayat Al Qur'an pada bahan-bahan yang ada pada

¹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

masa itu seperti kulit-kulit dan tulang hewan, permukaan batu yang datar dan halus, serta pelepah-pelepah kurma.²

Demikian proses penjagaan itu salah satunya melalui hafalan bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menghafalnya, bahkan seorang balita yang umumnya memiliki nalar berfikir anak-anak pun sudah bisa menghafalnya.³ Proses tersebut terjadi karena Nabi Muhammad SAW, setelah menerima wahyu langsung menyampaikan wahyu tersebut kepada para sahabat agar mereka menghafalnya sesuai dengan hafalan nabi, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam rangka menjaga kemurnian Al Qur'an, selain ditempuh lewat jalur hafalan juga dilewati dengan jalur tulisan.⁴ Demikian Al Qur'an diturunkan kepada Nabi SAW secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun.

Proses turunnya wahyu secara bertahap merupakan bantuan terbaik bagi beliau ataupun para sahabat untuk menghafalnya dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Qiyāmah ayat 16-18:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ. إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ.

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasainya), Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.

Menurut Mundzir Hitami⁵, proses diturunkannya Al Qur'an secara berangsur-angsur mengandung beberapa hikmah, diantaranya yaitu meneguhkan hati Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kaum musrik pada masa itu. Hati Nabi Muhammad yang lembut, sementara ayat-ayat Al Qur'an berat, maka tidak pantas jika Al Qur'an diturunkan secara sekaligus. Supaya dalam proses

² Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 23.

³ Muhammad Yusuf bin Abdurrahman, *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*, (Jogyakarta: PT Sabil, 2013), hlm.15-16.

⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat, 2002), hlm.17

⁵ Munzir Hitami, *Pengantar Studi ...*, hlm. 18.

penetapan hukum-hukum syariat juga berlangsung secara berangsur-angsur. Hal ini memudahkan bagi Nabi dan para sahabat untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an sedikit demi sedikit. Selain itu agar turunnya ayat-ayat sesuai dengan waktu dan konteks sosialnya sehingga memudahkan dalam pemahaman maksud tujuan turunnya atau penafsirannya dan bimbingan pada sumber Al Qur'an itu sendiri, yakni Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Proses pembelajaran Al Qur'an pada masa Nabi dilakukan dengan cara menghafal dikarenakan pada saat itu belum ada mushaf Al Qur'an yang tersusun secara sempurna, akan tetapi masih berupa tulisan-tulisan yang terpisah-pisah dalam pelepah kurma, tulang-belulang, dan sebagainya. Berbeda keadaannya setelah adanya mushaf Al Qur'an. Semenjak dibukukan secara sempurna pada masa Abū Bakr as-Ṣiddīq dan disalin serta disebar pada masa Usmān ibn 'Affān, proses pembelajaran Al Qur'an dapat dilakukan dengan cara membacanya melalui mushaf Al Qur'an. Hal tersebut senada dengan perintah Allah SWT pada ayat pertama surah al-'Alaq.

Tahfīz al-Qur'ān atau bisa disebut menghafal Al Qur'an merupakan kegiatan yang sangat penting. Selain hukum menghafalnya farḍu kifāyah, menghafal Al Qur'an juga merupakan farḍu 'ain jika berkaitan dengan menghafal surat al-Fātiḥah yang dibaca di dalam Shalat. Pembacaan ayat Al Qur'an setelah surah al-fātiḥah dalam shalat juga sepatutnya dilakukan secara hafalan dan dengan bacaan yang baik, karena akan berpengaruh terhadap kesempurnaan shalat. Selain hukum dan pentingnya tahfīz al-Qur'ān dalam hal ibadah, ia juga sangat membantu dalam belajar ilmu pengetahuan Islam. Hal tersebut dikarenakan Al Qur'an merupakan sumber hukum dan ajaran Islam yang utama, sehingga dengan memiliki hafalan Al Qur'an seseorang akan sangat terbantu dalam mempelajari dan memahami sebuah materi atau permasalahan. Demikia juga banyak keutamaan-keutamaan lainnya yang menjadikan tahfīz al-Qur'ān merupakan suatu hal yang penting untuk dilaksanakan oleh seorang muslim.

Meskipun Al Qur'an telah dibukukan dan dapat dengan mudah diperoleh, menghafal Al Qur'an masih menjadi sebuah masalah tersendiri bagi masyarakat Indonesia yang notabene bukan bangsa yang berbahasa Arab, bahkan abjad dan dialek bahasanya pun jauh berbeda. Masih banyak muslim Indonesia yang buta huruf Arab yang menjadikan pembelajaran menghafal Al Qur'an menjadi terhambat. Warga sekolah, baik dari jenjang yang paling bawah (TK) sampai pada tingkatan mahasiswa masih mengalami problem dalam menghafal Al Qur'an. Bahkan dalam sebuah artikel, Gus Sholah memberikan argumen bahwa:

Kita mengakui bahwa membaca Al Qur'an itu sangat penting bagi kita dan lebih baik lagi memahami makna dan tafsirnya. Di Indonesia yang bisa membaca Al Qur'an itu tidak besar. Ternyata, hanya mencapai sekitar 23% saja yang bias membaca Al Qur'an baik anak kecil, orang dewasa, dan lanjut usia. Jadi kalau ada 10 orang, paling banyak 3 orang yang bisa baca Al Qur'an, ini kecil sekali. Jumlah Al Qur'an yang ada di Indonesia juga sedikit, saya pikir etahun paling banyak 2 juta. Buku yang paling banyak di cetak di Indonesia ya Al Qur'an.⁶

Mencermati pemaparan dari Gus Sholah di atas, kita dapat mengambil intisari bahwa kemampuan membaca Al Qur'an bagi kaum muslim masih sangat rendah. Apalagi untuk mensukseskan program hafalan, maka pondasi supaya anak bisa menghafal adalah bisa membaca. Melihat situasi yang demikian maka dibutuhkan strategi ataupun alternatif bagi seseorang yang hendak menghafal tetapi belum bisa membaca, maka *memorizing* adalah salah satu alternatif yang bisa dijadikan solusinya.

Dalam teori *memorizing*, model pembelajaran memori memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan menyerap dan menginterogasikan informasi sehingga siswa-siswa dapat mengingat informasi yang telah diterima dan dapat *me-recall* kembali pada saat yang diperlukan.⁷ Memori atau ingatan merupakan hubungan antara pengalaman dengan masa lalu. Dengan kemampuan mengingat pada manusia, menunjukkan bahwa manusia

⁶ <https://tebuieng.online/gus-sholah-hanya-23-muslim-indonesia-yang-bisa-baca-al-Qur'an/>, diakses pada Kamis, 3 Maret 2020 pukul 22.30 WIB.

⁷ Aunnurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 159.

mampu menerima, menyimpan dan menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Menimbulkan kembali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami, sama halnya dengan memunculkan kembali sesuatu yang pernah terjadi dan tersimpan dalam ingatan.⁸

Sebagai langkah memaksimalkan kemampuan memori atau daya ingat manusia, terutama kaitannya dengan hafalan Al Qur'an, diperlukan berbagai komponen pembelajaran yaitu pendidik, peserta didik, tujuan, materi, media, dan komponen lainnya yang saling berinteraksi. Sebagai contoh metode hafalan termasuk komponen yang memegang peranan yang sangat penting.⁹ Semakin tepat metode yang digunakan maka semakin efektif dan efisien kegiatan menghafal yang dilakukan siswa yang tentunya akan menunjang keberhasilan program hafalan yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dengan tepat metode yang akan digunakan dalam rangka suksesi program hafalan yang hendak dicapai.

Di zaman ini, metode hafalan dianggap sebagai metode yang kuno, jarang diminati dan tidak sedikit santri yang menghafalkan Al Qur'an tetapi mengalami kegagalan. Salah satu faktor munculnya permasalahan tersebut ialah penerapan metode yang kurang tepat, yaitu metode hafalan surat yang kurang terprogram, serta kurang diadakannya penguatan terhadap ayat yang telah dihafal, dan masih banyak faktor lain yang belum diketahui oleh para pendidik dan orang tua sehingga hafalan siswa kurang maksimal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus melakukan inovasi dalam melaksanakan kegiatan menghafal Al Qur'an dengan menemukan dan menggunakan metode-metode baru yang lebih diminati oleh siswa dan dapat mempermudah memenuhi target ketercapaian hafalan yang bagus dan lancar.

Ada banyak pilihan metode tahfiz yang dapat dipilih dalam menghafal Al Qur'an, yang tentunya disesuaikan dengan tingkatan-tingkatannya, mulai dari

⁸ Mita Beti Umainsih, dkk. "Memory's Learning Model Implement to Increase Memory and Studying Achievement Mathematics", *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol 7, No 2, 2017.

⁹ Metode mengajar merupakan cara-cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan. Lihat: Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 133.

yang paling dasar yakni mengeja huruf demi huruf sampai lancar membacanya, setelah itu menghafalkannya, dan tahap selanjutnya mempelajari arti dan maksudnya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca dan menghafal Al Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena pada usia tersebut daya ingat seorang anak masih kuat. Selain itu, karakter anak masih relatif lunak untuk dibentuk dan faktor orang tua atau guru cukup dominan untuk membentuk karakter mereka.¹⁰

Di Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa TPQ dan Madin yang mengajarkan Al-Qur'an. Misalkan TPQ Al-Hidayah di Dusun Karang Cengis yang memiliki 80 siswa yang berfokus hanya pada latihan membaca Al-Qur'an dan menghafal Juz 30 tanpa model pembelajaran yang khas. Kemudian ada TPQ di Masjid Al-Barakah di Dusun Tipar yang juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan ilmu dasar Islam. Berbeda dengan TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas merupakan salah satu lembaga yang memfokuskan pembelajarannya pada tahfiz al-Qur'an. Keberhasilan pembelajaran tahfiz sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen pembelajaran tersebut di atas, termasuk diantaranya keadaan peserta didik. Peserta didik di TPQ Bustanu 'Usyuqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas merupakan anak-anak dalam rentang usia tersebut yaitu usia 6 sampai dengan 12 tahun.

Menurut Andi Surya Putra dkk, mengutip Alloway, menyatakan bahwa peningkatan pesat pada kapasitas working memory terdapat pada usia 5-13 tahun. Sedangkan peningkatan kapasitas *working memory* pada anak usia Sekolah Dasar dapat dilakukan melalui pelatihan kognitif berbentuk permainan (*games*) yang bersifat menyenangkan dan memunculkan emosi positif, serta pelatihan strategi mengingat (*memory strategy training*) yang bersifat terus-menerus, adaptif dan ekstensif.¹¹

¹⁰Fahmi Amrullah, *Ilmu Al-Qur'an untuk Pemula*, (Jakarta: Artha Rivera, tt), hlm. 70.

¹¹Andy Surya Putra, dkk, *Peningkatan Kapasitas Working Memory melalui Permainan Congklak pada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Vol 44, No 1, 2017.

Diantara upaya bacaan dan teks Al Qur'an mengakar dalam diri seseorang adalah diperlukan pembelajaran Al Qur'an yang ditanamkan sejak dini karena pada usia-usia tersebut seorang anak memiliki daya tangkap yang kuat terhadap lingkungan dan pendidikan. Seperti pepatah Arab mengatakan: Belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu.¹²

Biasanya menghafal Al Qur'an dilaksanakan di pesantren-pesantren yang memang dikhususkan untuk menghafal Al Qur'an. Walaupun sekarang sudah banyak juga sekolah formal yang mengadakan program tahfiz, tetapi tidak demikian dengan TPQ yang ada di Yayasan Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang. TPQ Pada umumnya hanya menerapkan pembelajaran membaca Al Qur'an saja dan kesulitan untuk menerapkan program menghafal Al Qur'an. Uniknya di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas program menghafal Al Qur'an dapat terlaksana secara maksimal dengan diadakannya program tahfiz pasca TPQ. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata siswa program tahfiz yang berjumlah 24 anak, mampu menghafal Al Qur'an sebanyak 2 juz dalam waktu satu tahun dengan kualitas hafalan dan bacaan yang bagus. Program tahfiz pasca TPQ sendiri merupakan kelas lanjutan dari kelas Qira'ati dan kelas Pra pasca TPQ yang berfokus pada tahfiz al-Qur'an. Program tahfiz pasca TPQ diadakan untuk memfasilitasi siswa-siswa yang belajar di sekolah umum supaya tetap bisa menghafal Al Qur'an tanpa harus mondok. Selain itu, keberhasilan tersebut juga didukung dengan ustadz atau ustadzah yang mengampu sudah hafal 30 juz Al Qur'an (hafiz atau hafizah), sehingga pembelajaran tahfiz al-Qur'an berjalan dengan baik dan cukup sukses dalam memaksimalkan hafalan Al Qur'an pada siswa di TPQ tersebut.

Berdasarkan penelitian awal yang penulis lakukan, selain usia peserta didik di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang yang masih pada usia keemasan yaitu usia sekolah dasar, mereka juga diberikan pembekalan berupa pelatihan membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode

¹² Ahmad Yaman Syamsudin, *Cara Cepet Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2007), hal. 47.

Qira'ati dan membaca Al Qur'an sampai khatam 30 juz, sehingga mereka yang masuk ke kelas tahfiz merupakan siswa yang sudah pandai membaca Al Qur'an dengan kaidah-kaidah membacanya.

Adapun program tahfiz pasca TPQ di Taman Pendidikan Al Qur'an Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas yang mulai diadakan pada tahun 2014 tersebut, dilaksanakan pada pukul 07.30 sampai dengan 09.00 pagi, dan pukul 16.00 WIB sampai dengan pukul 17.45 WIB (1 Jam 45 menit), dengan pembagian 15 menit baris, 15 menit doa, 15 menit murajaah, 15 menit baca simak, 15 menit setoran, dan 30 menit menambah hafalan.¹³

Menariknya, orang tua siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran, yaitu setiap bakda shalat maghrib pada setiap harinya mereka harus menyimak anak-anaknya di rumah masing-masing sebanyak setengah juz, yang kemudian dicatat di buku kontrol ustadz dan ditanda tangani oleh orang tua yang menyimak. Selain itu juga pada setiap kenaikan juz siswa harus lulus ujian hafalan dengan kesalahan maksimal 10 kesalahan di hadapan ustadz penguji, kemudian di hadapan kepala TPQ dan orang tua siswa.

Pembelajaran tahfiz di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang berjalan dengan baik dan berhasil dilihat dari beberapa indikator. Beberapa indikator yang penulis temukan ialah siswa mampu menghafal Al Qur'an dengan bacaan (fasāḥah) yang baik, hafalan yang diperoleh lebih kuat, penguasaan tajwid yang baik, secara teoritis maupun praktis, dan kuantitas hafalan yang banyak untuk anak sekolah dasar yang menghafal tanpa mondok. Hal ini diperkuat dengan berbagai prestasi yang dicapai oleh siswa dalam berbagai even kejuaraan baik ditingkat kecamatan maupun kabupaten.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian terkait "Bagaimana Pembelajaran Tahfiz al-Qur'an di TPQ Bustanu

¹³ Observasi di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, pada tanggal 8 maret 2020.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Arif Hidayat Al hafidz, S. Pd, pada tanggal 8 Maret 2020.

‘Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas?’’.

B. Batasan Penelitian dan Rumusan Masalah

Pembatasan masalah dimaksudkan supaya penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud. Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti membatasi penelitian pada pembelajaran tahfīz Al Qur’an di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, meliputi model pembelajaran, proses pembelajaran tahfīz al-Qur’ān, metode-metode tahfīz al-Qur’ān, evaluasi pembelajaran, dan hal lainnya terkait pembelajaran tahfīz al-Qur’ān di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah:

1. Bagaimana model pembelajaran tahfīz al-Qur’ān di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana proses pembelajaran tahfīz al-Qur’ān di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembelajaran tahfīz al-Qur’ān di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran tahfīz al-Qur’ān di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memperkaya hasanah dunia pustaka, khususnya dalam bidang pendidikan.
- b. Sebagai acuan alternatif dalam mengembangkan wawasan keilmuan khususnya dalam kajian taḥfīz al-Qur'ān.
- c. Sebagai acuan dalam penelitian tentang taḥfīz al-Qur'ān.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, sebagai bahan masukan bagi pihak TPQ berupa sumbangan pemikiran dalam mengupayakan terciptanya TPQ yang unggul dan berprestasi. Serta memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan masukan agar tujuan pengembangan pembelajaran taḥfīz al-Qur'ān dapat terwujud secara maksimal.
- b. Bagi pembaca, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai penerapan metode taḥfīz Al Qur'andi TPQ dan peneliti berharap agar hasil penelitian ini digunakan sebagai khasanah ilmu pengetahuan untuk bahan penelitian yang lebih lanjut, khususnya dalam dunia pendidikan agama Islam.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan yang disajikan dalam penelitian ini akan memberikan gambaran yang jelas, komprehensif, dan terarah, maka tesis ini dibagi ke dalam lima bab yang berkesesuaian antara satu dengan yang lain:

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi landasan teori, yang dibagi menjadi empat sub bahasan. Sub bahasan pertama berisi tentang metode menghafal, sub bab kedua membahas tentang pembelajaran taḥfīz, mencakup pengertian pembelajaran taḥfīz al-Qur'ān, Prinsip dasar dan keutamaan menghafal Al Qur'an, sub bab

ketiga komponen pembelajaran tahfīz Al Qur'an, dan sub bab ke empat yang berisi pengertian TPQ dan anak usia TPQ.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, jenis dan pendekatan, data dan sumber data atau subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat yaitu hasil penelitian dan pembahasan tentang hasil penelitian yang terdiri dari 4 (empat) sub bab. Sub bab pertama berisi tentang profil TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an yang berisi; profil sekolah, letak geografis, sejarah berdirinya lembaga, visi dan misi, keadaan dewan asatidz, keadaan peserta didik, struktur organisasi, keadaan sarana dan prasana, dan gambaran kebijakan tahfīz di TPQ tersebut. Sub bab kedua berisi tentang model pembelajaran tahfīz al-Qur'an. Sub bab ke tiga berisi proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Sub bab ke empat berisi tentang hasil penelitian di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban terhadap pokok permasalahan dan saran berisi anjuran dari penulis terkait dengan permasalahan penelitian. Pada bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, Surat Keputusan (SK) dari pembimbing tesis, serta berisi daftar riwayat hidup.

IAIN PURWOKERTO

BAB II

METODE MENGHAFAK DAN PEMBELAJARAN TAĤFĤZ UNTUK ANAK-ANAK

A. Metode Menghafal

1. Asosiasi dalam Memori

Bangsa Yunani menemukan bahwa memori pada umumnya didasarkan pada asosiasi, yaitu memori bekerja dengan menghubungkan berbagai hal menjadi satu. Di samping asosiasi, agar sesuatu dapat diingat, hal tersebut harus merupakan gambaran atau citra yang luar biasa dan melibatkan beberapa indera. Pilar ketiga dalam prinsip memori adalah lokasi, atau tempat khusus yang mengingatkan kita akan gambaran dan asosiasi yang menyertainya.¹

Asosiasi tanggapan adalah sangkut paut antara tanggapan satu dengan yang lain dalam jiwa. Tanggapan yang berasosiasi berkecenderungan untuk menghasilkan reproduksi. Apabila ada satu kesadaran tertentu, maka kesadaran yang lain mengikuti atau menyertai. Dalam asosiasi terdapat iklim kebebasan, namun menurut Aristoteles pada dasarnya mengikuti hukum-hukum, yaitu: *Pertama*, Hukum sama waktu, yaitu tanggapan-tanggapan yang muncul pada saat yang sama dalam kesadaran akan terasosiasi bersama. *Kedua*, Hukum berurutan, yaitu tanggapan-tanggapan yang mempunyai hubungan berturut-turut berasosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran. *Ketiga*, Hukum persamaan, artinya tanggapan-tanggapan yang hampir sama, dan benda-benda yang hampir sama berasosiasi dan direproduksi ke dalam kesadaran. *Keempat*, Hukum perlawanan, artinya tanggapan-tanggapan yang berlawanan berasosiasi dan direproduksi ke kesadaran. *Kelima*, Hukum sebab akibat atau pertalian logis, atau tanggapan-tanggapan yang mempunyai kaitan logis satu sama lain, timbul bersama-sama, berasosiasi dan diproduksi ke dalam kesadaran.²

¹ R. Funny Mustikasari Elita, *Memahami Memori*, Jurnal Mediator Vol. 5 No. 1, 2004. hlm. 148.

² R. Funny Mustikasari Elita, *Memahami Memori*,...hlm. 149.

Selanjutnya, berkaitan dengan penggunaan asosiasi dalam memori, terdapat dua belas teknik khusus yang membantu memori kita dalam menggunakan asosiasi, gambaran, atau lokasi. Kedua belas teknik tersebut adalah: 1) *Synaesthesia/sensuality*, merujuk pada bauran yang dirasakan oleh indera. Dalam mengembangkan memori, kita harus meningkatkan kepekaan dan melatih secara teratur penglihatan, pendengaran, penciuman, pencecapan, perabaan, kinestesia (kesadaran posisi dan gerakan dalam ruang). 2) *Movement* (gerakan), gerakan menambah rentang kemungkinan raksasa dari otak untuk ‘menghubungkan’, dan oleh karena itu gambaran akan diingat. Kalau gambaran tersebut bergerak, maka menjadi gambar tiga dimensi. 3) *Association* (asosiasi), apa pun yang ingin diingat, pastikan untuk mengasosiasikan atau menghubungkan dengan sesuatu yang stabil dalam lingkungan mental. 4) *Sexuality* (seksualitas), setiap manusia memiliki memori yang baik dalam bidang ini. 5) *Humour* (humor), semakin aneh, lucu, dan tidak masuk akal, maka gambaran itu akan semakin mudah diingat. 6) *Imagination* (imajinasi), imajinasi sangat baik untuk diterapkan dalam teknik mengembangkan memori karena tidak ada batasan dalam imajinasi. 7) *Number* (nomor), dengan memberi nomor, menambah spesifikasi, dan efisiensi pada prinsip susunan dan urutan. 8) *Symbolism* (simbolisme), dengan menggantikan bayangan yang biasa atau membosankan dengan yang lebih berarti meningkatkan kemungkinan untuk mengingat. 9) *Colour* (warna), dengan warna yang berbeda-beda dan terlihat menarik, akan lebih mudah diingat. 10) *Order and/or sequence* (susunan dan atau urutan), dengan kombinasi dengan prinsip-prinsip yang lain, susunan dan/atau urutan memungkinkan jauh lebih banyak rujukan seketika, dan meningkatkan kemungkinan otak untuk ‘mengakses secara acak. 11) *Positive images* (bayangan positif), dalam bayangan yang seketika, positif dan menyenangkan adalah kondisi lebih baik untuk tujuan diingat, karena bayangan positif membuat otak ingat kembali ke

bayangan itu. 12) *Exaggeration* (berlebih-lebihan), berlebihan dalam semua bayangan, buat ukuran, warna, dan suara.³

2. Cara Kerja Memori

Cara kerja memori dapat diterangkan dengan teori sebagai berikut: *Pertama*, Teori Aus (*Disuse Theory*). Menurut teori ini, memori hilang atau memudar karena waktu, namun jika dilatih terus-menerus, maka memori akan kuat. *Kedua*, Teori Inferensi (*Inference theory*). Menurut teori ini, memori diibaratkan meja lilin atau kanvas. Pengalaman adalah lukisan pada meja lilin atau kanvas itu. Misalkan, pada kanvas pertama sudah terlukis suatu teori, segera setelah itu kita mencoba merekam teori lainnya. Rekaman yang kedua akan menyebabkan terhapusnya rekaman yang pertama atau mengaburkannya. Dalam teori ini terdapat variabel yang mempengaruhi, yang pertama adalah *inhibisi retroaktif* (hambatan ke belakang). Variabel kedua adalah *inhibisi proaktif* (hambatan ke depan). Kemudian terdapat Variabel hambatan lainnya yaitu hambatan motivasional. *Ketiga*, Teori pengolahan informasi (*information processing*). Dalam teori ini, manusia adalah makhluk yang mengolah informasi. Dari teori tersebut, terdapat beberapa komponen yang turut mempengaruhi proses pengolahan informasi yang akan direkam dalam memori. Proses pengolahan informasi merupakan proses aktif yang melibatkan beberapa komponen, yaitu komponen Masukan (dapat dilakukan oleh alat yang mampu membaca fenomena/gejala yang ada dalam realitas. Contoh lewat sensori, misalnya sensor inderawi atau sensor rohani), komponen Memori (unit atau ruang penyimpan informasi baik penyimpanan yang sementara maupun yang menetap), komponen Persepsi (pemberian makna pada objek atau pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan), komponen berpikir (proses pemahaman terhadap realitas atau fakta yang menyerpa individu, prosesnya melibatkan komponen logika dan aritmetika), komponen Kontrol atau *qolbu* (berfungsi membimbing seseorang untuk berpikir dan mengolah

³ R. Funny Mustikasari Elita, *Memahami Memori*,...hlm. 150.

informasi dalam kerangka/konteks tertentu). Dengan demikian, memori bukan sekedar tempat tetapi juga membuat proses serta menyimpan hasil-hasil proses tersebut untuk tujuan tertentu. Sebagian ada yang hilang atau dihilangkan, ditambah, dikurangi, atau diubah.⁴

3. Metode Penyelidikan Memori

Metode-metode yang dapat digunakan untuk menyelidiki ingatan atau memori, sebagaimana mengutip pendapat Abu Ahmadi, terdapat enam metode penyelidikan. Keenam metode tersebut adalah:⁵

- a. Metode mempelajari (*The learning method*). Metode ini merupakan metode untuk menyelidiki kemampuan ingatan dengan cara melihat sampai sejauh mana waktu yang diperlukan atau usaha yang dijalankan oleh subyek untuk dapat menguasai materi yang dipelajari dengan baik tanpa kesalahan.
- b. Metode mempelajari kembali (*The Relearning Method*). Metode ini merupakan metode yang berbentuk di mana subyek disuruh mempelajari materi kembali yang pernah dipelajari sampai pada satu kriteria tertentu, seperti waktu mempelajari materi tersebut pada pertama kalinya. Semakin sering dipelajari materi tersebut, waktu yang dibutuhkan semakin pendek, materi dapat diingat dengan baik, dan semakin sedikit materi yang dilupakan. Ini berarti bahwa pada relearning, ada waktu yang dihemat atau disimpan.
- c. Metode rekonstruksi. Metode ini merupakan metode yang berbentuk di mana subyek disuruh mengonstruksi kembali sesuatu materi yang diberikan kepadanya. Dalam mengonstruksi ini, dapat diketahui waktu yang digunakan, kesalahan-kesalahan yang diperbuat sampai pada kriteria tertentu.
- d. Metode mengenal kembali. Metode ini digunakan dengan mengambil bentuk dengan cara pengenalan kembali. Subyek disuruh mempelajari suatu materi, kemudian diberikan materi untuk mengetahui sampai sejauh

⁴ R. Funny Mustikasari Elita, *Memahami Memori*,...hlm. 150-152.

⁵ R. Funny Mustikasari Elita, *Memahami Memori*,...hlm. 154-155.

mana yang dapat diingat dengan bentuk pilihan benar-salah atau dengan pilihan ganda. Dalam bentuk pilihan ganda dari beberapa kemungkinan jawaban, maka jawaban yang betul telah disajikan di antara beberapa kemungkinan jawaban tersebut.

- e. Metode mengingat kembali. Metode ini ialah mengambil bentuk subyek disuruh mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.
- f. Metode asosiasi berpasangan. Metode ini mengambil bentuk subyek disuruh mempelajari materi secara berpasang-pasangan. Dalam upaya mengetahui sejauh mana kemampuan dalam mengingat, dalam evaluasi salah satu pasangan digunakan sebagai stimulus, dan subyek disuruh menyebutkan atau menimbulkan kembali pasangannya.

4. Perspektif Psikologi Komunikasi Tentang Memori

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pencaman secara aktif.⁶ Ingatan dapat didefinisikan sebagai daya untuk mencamkan, menyimpan, dan mereproduksi kembali kesan-kesan yang telah dialami. Ingatan adalah suatu aktivitas di mana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal (berdasarkan pada kesan-kesan) dari masa lampau.⁷ Sifat ingatan yang baik, yaitu:⁸

- a. Ingatan yang cepat, artinya apabila individu dapat menerima dengan mudah kesan-kesan kejiwaan.
- b. Ingatan yang setia, artinya apabila individu dapat menyimpan kesan-kesan itu dengan tidak berubah dari kesan semula.
- c. Ingatan yang teguh, artinya apabila individu dapat menyimpan kesan-kesan dengan teguh (kuat) dan tidak mudah lupa.
- d. Ingatan yang luas, artinya apabila individu sekaligus dapat menyimpan yang banyak dalam daerah yang luas.
- e. Ingatan yang akurat, artinya apabila individu dapat mengingat dengan

⁶ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, (Malang: Rineka Cipta, 1990), hlm. 26

⁷ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis terhadap Fenomena)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 111.

⁸ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan...* hlm. 112.

sangat mudah kesan-kesan yang pernah dicampurkan.

Memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ingatan juga berfungsi memproses informasi yang kita terima pada setiap saat, meskipun sebagian besar informasi yang masuk itu diabaikan saja, karena dianggap tidak begitu penting atau tidak diperlukan di kemudian hari.

Menghafal Al Qur'an adalah suatu proses mengingat, di mana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali harus tepat. Keliru dalam memasukan atau menyimpannya, akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau bahkan sulit ditemukan dalam memori.⁹

Memorization is an the ability is also interprete as the ability to move the reding material to memorize is an active effort to be able to enter informatian into the brain or object into memory (encoding), store in memoti (storage) and redisclousure of the subject in memory (retrieval).¹⁰

5. Menghafal Perspektif Teori Motivasi

Motivasi menurut Marlina sebagaimana mengutip pendapat Sudarsono, berasal dari kata *motivate* yang berarti mendorong, merangsang, menyebabkan, memberikan dorongan untuk berbuat yang didasarkan padatindakan sebagai dorongan atau memenuhi kebutuhan.¹¹ Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuanya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang

⁹ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 48.

¹⁰ Dahliani et.al, *The Development Analysis of Ability Memorizing in Qur'an on Early Chilhood at PAUD Bait Qur'any Saleh Rahmany, Banda Aceh Indonesia, BIRCI-Journal, Page 502.*

¹¹Marlina, *Teori Behavior dalam meningkatkan Motivasi hafalan Surat Pendek Al-Qur'an*. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 6, Nomor 4, 2018. hlm. 419.

ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.¹² Lebih jelasnya, motivasi dalam belajar dibedakan menjadi dua yaitu:¹³

- a. Motivasi Intrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri, tanpa ada dorongan atau paksaan dari orang lain. Motivasi yang sebenarnya yang timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbanganya terhadap kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan lain-lain
- b. Motivasi Ekstrinsik. Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri sendiri. Motivasi ekstrinsik ini tetap diperlukan, sebab pengajaran tidak semuanya menarik minat siswa atau kebutuhan siswa. Lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa dia belajar hal-hal yang diberikan.

Adapun menurut Ulfa Novianti Saeful sebagaimana mengutip pendapat Adawiyah, ada dua hal yang mempengaruhi motivasi menghafal Al Qur'an di antaranya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menghafal Al Qur'an. Faktor pendukung dalam menghafal Al Qur'an di antaranya yaitu usia yang ideal, manajemen waktu, serta tempat yang dipilih untuk menghafal Al Qur'an. Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam proses menghafal Al Qur'an yaitu karena faktor intern sepertiterlalu sibuk dengan dunianya, tidak merasakan kenikmatan Al Qur'an, besar kecilnya kenikmatan membaca Al Qur'an sangat tergantung pada kualitas keimanan dan ketaqwaan pembacanya kepada Allah Swt, tidak sabar, malas, dan berputus asa.

Selain faktor penghambat yang bersifat intern, juga terdapat Problematika ekstern yang dapat menjadi penghambat dalam menghafal Al

¹²Munawir, *Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blok Agung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017*, Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran hukum islam, Vol. IX, No 1: 122-147. 2017. hlm. 125.

¹³ Munawir, *Pengaruh Pemberian Motivasi ...*, hlm. 130.

Qur'an, seperti tidak dapat membaca dengan baik, tidak dapat mengatur waktu, terdapat ayat-ayat yang sulit atau membingungkan, tidak ada pembimbing.

Bagi individu yang memiliki motivasi dalam menghafal Al Qur'an dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yang dapat dikenali, yaitu:¹⁴

- a. Memiliki perencanaan dalam aktivitas menghafal Al Qur'an.
- b. Memiliki pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. Memiliki kesadaran untuk menghafal Al Qur'an.
- d. Menghargai dan menerima pembimbing yang mengajarkan hafalan Al Qur'an.
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam proses menghafal Al Qur'an.

Motivasi memiliki beberapa fungsi dalam pembelajaran. Menurut Sardiman, sebagaimana dikutip oleh Munawir, setidaknya ada tiga fungsi motivasi, yaitu:¹⁵

- a. Motivasi merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan, dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Selain itu, motivasi juga mengandung beberapa nilai yang sangat membantu dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut sebagai berikut:¹⁶

- a. Motivasi menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.
- b. Belajar yang bermotivasi pada hakikatnya adalah belajar yang menyesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, dan minat siswa.

¹⁴Ulfa Novianti Saeful, *Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an*. Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 7, Nomor 2, 2019. hlm. 232.

¹⁵Munawir, *Pengaruh Pemberian Motivasi ...*, hlm. 128.

¹⁶Munawir, *Pengaruh Pemberian Motivasi ...*, hlm. 129.

- c. Pengajaran yang bermotivasi menuntut kreatifitas dan imajinasi guru untuk berusaha secara sungguh-sungguh mencari cara-cara yang relevan dan sesuai guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Kesuksesan dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran berkaitan erat dengan pendisiplinan kelas.

Dari penjelasan diatas memberikan gambaran bahwa begitu pentingnya motivasi dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Sebagai orang tua maka harus memberikan dorongan kepada anaknya untuk dapat belajar dengan prinsip bermotivasi. Begitu juga dengan seorang pendidik juga sebaiknya mengajar dengan bermotivasi yang menuntut kreativitas dan selalu berinovasi dalam mengajar.

B. Pembelajaran Tahfız Al Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Tahfız Al Qur'an

Pembelajaran memiliki pengertian sebagai usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya.¹⁷ Pembelajaran menurut Abdul Majid Sebagaimana dikutip Jamaludin, merupakan proses mentransformasikan nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.¹⁸

Pembelajaran merupakan aktifitas interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik dengan didasari oleh adanya tujuan baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.¹⁹ Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20

¹⁷ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 30.

¹⁸ Jamaludin dkk, *Pembelajaran Perspektif Islam...*, hlm. 107.

¹⁹ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif (Pendidikan Agama Islam dengan Sains)*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 19.

Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya sistematis dan disengaja oleh pendidik kepada peserta didik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar.²¹ Sedangkan menurut Basyirudin Usman, pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat menjadikan siswa mencapai kompetensi yang diharapkan.²²

Dengan kata lain, dalam pembelajaran ada pengetahuan baru yang diperoleh oleh peserta didik dari gurunya. Pembelajaran terjadi ketika peserta didik dapat menghubungkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya dengan apa yang mereka temukan dari pengalaman belajar melalui interaksi yang bermakna antara peserta didik, guru, bahan pembelajaran, dan lingkungannya.

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar sehingga peserta didik dapat melaksanakan kegiatan belajar dalam rangka untuk memperoleh ilmu pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Tahfīz merupakan masdar dari kata *حفظ-يُحفظ-تحفيظ*, yang dalam ilmu sharaf berasal dari *fi'il sulāsi*, yaitu *حفظ - يحفظ - حفظا* yang berarti menghafal. Sedangkan hafalan adalah memori yang telah masuk diingatan dan dapat mengucapkan tanpa melihat surat atau buku.²³

Menurut M. Quraish Shihab, Al Qur'an secara etimologi berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena

²⁰Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62.

²¹Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

14.

²²Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 25.

²³ Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1976), hlm. 338.

tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.²⁴ Al Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Al Qur'an pada mulanya seperti *qirā'ah*, yaitu mashdar dari kata *qara'a*, *qirā'atan*, *qur'ānan*.²⁵

Terdapat perbedaan pandangan dikalangan para ulama' berkaitan dengan asal mula lafadz Al Qur'an. Pendapat pertama bahwa penulisan lafadz Al Qur'an dibubuhi dengan huruf hamzah. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa lafadz tersebut tidak dibubuhi huruf hamzah. Mengenai yang terakhir ini akan diuraikan beberapa argumen dari para ulama', di antaranya:

- a. Menurut as-Syafi'i lafadz Al Qur'an bukanlah *musytaq* (tidak terambil dari akar kata apapun) dan buakan pula *mahmuz* (tidak dibubuhi dengan huruf hamzah di tengahnya). Dengan kata lain, lafadz Al Qur'an itu adalah *ismu jamid ghairu mahmuz*, yaitu suatu isim yang berkaitan dengan nama yang khusus diberikan Al Qur'an, sama halnya dengan nama taurat dan injil. Jadi, menurut as-Syafi'i, lafadz tersebut bukan akar dari kata *qara'a*, yang berarti membaca sebagaimana disebutkan diatas. Sebab menurutnya kalau Al Qur'an diambil dari akar kata *qara'a*, maka semua yang dibaca tentu dapat dinamakan Al Qur'an.
- b. Menurut Al-Farra', lafadz Al Qur'an tidak berhamzah dan merupakan pecahan musytaq dari kata *qara'a* (jamak kata dari kata *qarinah*), yang berarti kaitan, indikator, petunjuk. Hal ini disebabkan sebagian ayat-ayat Al Qur'an serupa dengan ayat-ayat lain. Maka seolah-olah sebagian ayat-ayatnya merupakan indikator (petunjuk) dari apa yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lainnya.²⁶

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

²⁵ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), hlm. 15.

²⁶ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Bina, 1993), hlm. 2.

Al Qur'an merupakan kitab yang dijaga kemurniannya langsung dari Allah SWT. Sampai hari kiamat, sehingga tidak diragukan lagi kebenaran kitab tersebut sampai kapan pun. Bahkan, sekedar meniru saja tidak ada orang yang mampu melakukannya. Al Qur'an dijaga oleh Allah SWT secara langsung, salah satunya dengan cara dihafal bagi mereka yang bersungguh-sungguh dalam menghafalnya bahkan seorang balita yang umumnya memiliki nalar berfikir anak-anak pun sudah bisa menghafalnya.²⁷

Tahfīz Al Qur'ān adalah suatu aktivitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.²⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfīz Al Qur'ān adalah usaha secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar, sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan menghafal, kemudian menanamkan materi di dalam ingatannya, dan nantinya dapat diingat kembali.

2. Keutamaan Tahfīz Al Qur'an

Al Qur'an sebagai kalāmullāh yang mulia merupakan sumber ajaran agama Islam yang tidak diragukan lagi kebenarannya, membaca dan mempelajarinya wajib hukumnya bagi setiap muslim, sedangkan menghafal dan mengajarkannya hukumnya fardu kifayah. Perintah Allah SWT dan Rasul-Nya untuk mempelajari Al Qur'an tentu memiliki banyak keutamaan yang akan didapatkan bagi siapa saja yang melaksanakannya. Di antara keutamaan-keutamaan menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Keutamaan pada aspek ibadah

Sebagai kitab suci yang merupakan firman-firman Allah SWT, serta isi kandungannya yang menjadi sumber-sumber hukum islam dan tuntunan

²⁷ Muhammad Yusuf, *3 tahun hafal al-Qur'an*, (jogyakarta: Sabil, 2013), hlm.15-16.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002) hlm. 29.

kehidupan, tentunya Al Qur'an memiliki banyak sekali keutamaan-keutamaan bagi siapa saja yang mempelajari, menghafal, dan mengamalkannya. Selain jaminan keselamatan di dunia dan akhirat bagi orang yang belajar, menghafal dan mengamalkan Al Qur'an, terdapat pula banyak keutamaan-keutamaan lainnya, diantaranya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dalam banyak hadis. Beberapa hadis tentang keutamaan penghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:²⁹

1) Penghafal Al Qur'an termasuk sebaik-baiknya manusia.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه، قال : قال رسول الله : خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه الامام أبو عبد الله محمد بن اسماعيل بن ابراهيم البخاري)

Dari 'Usmān bin 'Affān ra, berkata: Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

2) Penghafal Al Qur'an tentu dapat membaca Al Qur'an dengan lancar dan dalam membacanya lebih berhati-hati serta menerapkan kaidah-kaidah bacaannya. Kelihaihan seorang penghafal Al Qur'an dalam membaca Al Qur'an sangat dicintai oleh Allah SWT, sehingga malaikat-malaikat-Nya dikirimkan kepada orang tersebut untuk ikut duduk bersama mendengarkan bacaannya. Adanya para malaikat merupakan keutamaan dimana doa-doa akan lebih mustajab ketika dipanjatkan dan pahala-pahala lebih cepat dan berlipat Allah SWT berikan. Hal tersebut sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن عائشة رضي الله عنها، قالت: قال رسول الله: الذي يقرأ القرآن وهو ماهر به مع السفرة الكرام البررة، والذي يقرأ القرآن وهو يتتبع فيه وهو شاق عليه له أجران. (رواه البخاري ومسلم)

Dari 'Āisyah ra, berkata: Rasūlullāh SAW bersabda: "Orang yang membaca Al Qur'an dan ia pandai (hafal) dalam membacanya, ia

²⁹ Abi> Zakaria Yahya> Ibn Syaraf An-Nawawi>, *At Tibya>n Fi >A<da>bi Hamalati al-Qur'a>n*, (Damaskus: Maktabah Da>r al-Baya>n, 2007), hlm. 19-27.

akan bersama para malaikan yang menjadi utusan, yang mulia lagi suci. Sedangkan orang yang membaca Al Qur'an tetapi ia terbata-bata kesulitan, serta kesukaran dalam membacanya, ia akan memperoleh dua pahala" (HR. Bukhāri dan Muslim).

- 3) Al Qur'an merupakan firman-firman Allah SWT yang berfungsi sebagai petunjuk dan penuntun manusia menuju jalan yang lurus dan kehidupan yang beradab serta berkemajuan. Hal tersebut akan terjadi jika Al Qur'an benar-benar dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al Qur'an yang termasuk salah satu usaha untuk mempelajari Al Qur'an untuk kemudian dilestarikan dan diamalkan, menjadikan orang yang melakukannya diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Sebaliknya, dengan Al Qur'an juga Allah SWT dapat merendahkan derajat suatu kaum karena tidak mengindahkan perintah untuk mempelajari dan menghamalkannya. Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan:

عن عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه أن النبي قال: ان الله تعالى يرفع بهذ الكتاب أقواما ويضع به آخرين. (رواه مسلم)

Dari 'Umar bin Khaṭṭāb ra, sesungguhnya Nabi Muhammad SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT dengan Al Qur'an ini mengangkat derajat sekelompok orang dan merendahkan sekelompok yang lain. (HR. Muslim).

- 4) Seseorang yang istiqomah membaca Al Qur'an pada hari kiamat akan memperoleh pertolongan melalui Al Qur'an yang sering dibacanya ketika di dunia. Para hafiz Al Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya selalu membaca Al Qur'an dalam rangka menjaga hafalannya dan ibadah. Dengan demikian hafiz Al Qur'an termasuk ke dalam orang-orang yang mendapatkan keutamaan tersebut sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله عليه وسلم يقول: اقرؤوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعا لأصحابه. (رواه مسلم)

Dari Abī Umāmah al-Bāhili ra, berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Bacalah Al Qur'an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat untuk memberikan pertolongan kepada para pembacanya. (HR. Muslim).

- 5) Para penghafal Al Qur'an memperoleh banyak kebaikan baik ketika masih dalam proses menghafalnya maupun ketika telah menjadi hafiz. Hal tersebut berdasarkan hadis berikut:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله: من قرأ حرفاً من كتاب الله تعالى فله [به] حسنة، والحسنة بعشر أمثالها، لا أقول: آلم حرف، ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف. (رواه أبو عيسى محمد بن عيسى الترمذي)

Dari Abdullāh bin Mas'ūd ra, berkata: Rasūlullāh SAW bersabda: barang siapa membaca satu huruf dari Al Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan sepuluh kebaikan, saya tidak berkata: alif lām mīm satu huruf, tetapi alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf." (HR. Tirmidzi).

- 6) Hafiz Al Qur'an akan mendapatkan derajat yang tinggi di surga pada hari kiamat. Keistiqomahan dalam belajar dan menghafal Al Qur'an serta menjaganya di dunia menjadikan para hafiz memperoleh kemuliaan tersebut. Dalam sebuah hadis disebutkan:

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يقال لصاحب القرآن: اقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا، فإن منزلتك عند الآخر آية تقرؤها. (رواه أبو داود و الترمذي و النسائي)

Dari 'Abdullāh bin 'Amrū bin al-Āṣ ra, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: “ dikatakan kepada pembaca (penghafal) Al Qur'an: Bacalah dan naiklah, dan bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membacanya di dunia, sesungguhnya (tinggi derajat) tempatmu di syurga pada akhir ayat yang engkau baca” (HR. Abū Dāwud, Tirmidzi, dan Nasāi).

- 7) Kemuliaan para hafiz bukan hanya di akhirat saja, akan tetapi di dunia pula mereka mendapatkan posisi yang istimewa di tengah-tengah umat.

Diantara kemuliaan yang diberikan kepada para hafiz adalah diutamakan untuk menjadi imam dalam shalat berjamaah pada suatu kaum.

عن أبي مسعود الأنصاري البدرى رضي الله عنه، عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: يوم القوم أقرؤهم لكتاب الله تعالى. (رواه مسلم)

Dari Abī Mas’ud al-Anṣārī al-badri ra, dari Rasūlullāh SAW bersabda: “yang mengimami (dalam shalat) suatu kaum, hendaknya yang paling pandai membaca Al Qur’an” (HR. Muslim).

- 8) Hafiz Al Qur’an di akhir hayatnya juga mendapatkan tempat yang mulia. Sebagaimana dalam sebuah hadis disebutkan sebagai berikut:

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يجمع بين الرجلين من قتل أحد ثم يقول: أيهما أكثر أخذًا للقرآن، فإن أشير إلى أحدهما قدمه في اللحد. (رواه البخاري)

Dari Jābir bin ‘Abdullāh ra, sesungguhnya Nabi Muahmmad SAW pernah mengumpulkan dua jenazah orang yang gugur pada perang Uhud dalam satu liang lahad, kemudian bersabda: “ siapa diantara mereka berdua yang paling banyak hafal Al Qur’an? Apabila ada orang yang dapat menunjukkan kepada salah satunya, maka ia memasukkan mayat itu lebih dulu ke liang lahat” (HR. Bukhāri).

فمها كانت مرتبة المؤمن من في الايمان فأن مدارسته للقرآن تز يده
ايماننا و ترفع مقامه عند رب العالمين كلما قوي ارتباط المؤمن
بالقرآن علا وارتفع وزاد يقينه و ثقته بربه عز وجل³⁰

Sementara itu menurut Bobby Herwibowo, keutamaan-keutamaan menghafal Al Qur’an adalah sebagai berikut:³¹

- 1) Sebagai syafa’at di hari kiamat, hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.
- 2) Menuju derajat kenabian, sebagaimana yang diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Hakim.

³⁰ Khalid, Mafatih Tadabbur Al Qur’an Wa An Najah al Hayah, (Dimasq: Dar Al Muttahidah, 2007), hlm. 13.

³¹ Bobby Herwibowo, Kauny Quantum Memory, (Jakarta: Ufuk Publishing House, 2012), hlm. 315-321.

- 3) Meninggikan derajat manusia, keutamaan ini disarikan dari beberapa hadis Nabi yang diriwayatkan oleh banyak perawi.
 - 4) Lebih baik dari sekedar berkorban unta, maksudnya ialah menghafal Al Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia, sehingga satu ayat Al Qur'an jauh lebih utama daripada seekor unta, demikian pula dua ayat tidak sepadan dengan dua ekor unta, dan seterusnya.
 - 5) Lebih berhak menjadi imam dalam shalat.
 - 6) Mendapatkan prioritas pelayanan dalam hal sosial di dunia.
 - 7) Berlimpah pahala.
 - 8) Diberi mahkota kemuliaan dan memuliakan derajat orangtuanya.
 - 9) Bersama para malaikat
- b. Keutamaan pada aspek akademis

Syamsudin berpendapat ada beberapa keutamaan dalam menghafal Al Qur'an, antara lain:³²

- 1) Hafalan Al Qur'an membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar, serta dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al Qur'an dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.
- 2) Menguatkan daya nalar dan ingatan. Dengan hafalan yang terlatih, maka akan menjadikan seseorang mudah dalam menghafal hal-hal lain di luar Al Qur'an.
- 3) Menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain di kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah.

Sedangkan keutamaan-keutamaan yang umumnya ditemui dalam kehidupan sehari-hari bagi orang yang hafal Al Qur'an diantaranya adalah:

- a. Keutamaan dalam hal kemampuan menghafal mengalami peningkatan dikarenakan otak terbiasa dilatih untuk menyimpan memori yang banyak sampai pada detail-detail bacaannya secara bertahap dan dalam bahasa arab,

³² Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jateng : Insan Kamil, 2008), hlm.7-8.

- maka kemampuan menghafal materi-materi pelajaran lain yang menggunakan bahasa sendiri menjadi lebih mudah.
- b. Keutamaan dalam hal penyikapan masalah belajar, seorang hafiz akan menjadi pribadi yang lebih tegar dan sabar ketika menghadapi permasalahan dalam belajarnya, hal tersebut dikarenakan dia telah terlatih ketika menghafal Al Qur'an dengan berbagai macam cobaan dan rintangannya.
 - c. Keutamaan dalam hal pemahaman materi-materi pelajaran agama Islam, seorang hafiz lebih mudah dalam memahaminya, dikarenakan sumber utama hukum dan ajaran Islam adalah Al Qur'an sehingga jika ada suatu materi atau persoalan akan lebih mudah dalam mencari dasarnya di dalam Al Qur'an karena telah dihafalkannya.
 - d. Keutamaan dalam hal peluang sekolah/akademik banyak terdapat sekolah-sekolah bahkan perguruan tinggi baik di dalam negeri maupun di luar negeri yang menyediakan kuota khusus untuk para hafiz Al Qur'an. Demikian pula kaitannya dalam hal pembiayaan sekolah banyak lembaga pendidikan maupun perusahaan yang menyediakan beasiswa untuk para hafidz Al Qur'an.
 - e. Keutamaan dalam hal peluang kerja, banyak lembaga-lembaga khususnya dengan visi dan misi agamanya yang kuat seperti guru madrasah, pembimbing asrama, dan lainnya yang mengutamakan menerima tenaga pendidik yang hafal Al Qur'an.
 - f. Keutamaan dalam hal sosial bermasyarakat, seorang hafidz Al Qur'an akan lebih dihormati dan menjadi kebanggaan serta inspirasi bagi masyarakat sekitarnya.

3. Dasar Pembelajaran dan Pentingnya Tahfīz Al Qur'ān

Al Qur'an merupakan materi utama yang harus diberikan sebelum memberikan pelajaran atau materi pendidikan lainnya. Mengajari Al Qur'an kepada anak dimulai sedini mungkin, bahkan dimulai sejak dalam kandungan

agar dapat melahirkan anak saleh.³³ Dalam sebuah hadis Ṭabrānī meriwayatkan dari Ali r.a. bahwa Nabi SAW bersabda:

أدبوا اولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن فإن حملة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع انبيائه و أصفياؤه (رواه الطبراني)

Didiklah anak-anak kamu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca Al Qur'an. Sebab, orang-orang yang ahli Al Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci.³⁴

Al Qur'an tergolong ke dalam kitab suci yang memiliki pengaruh amat luas dan mendalam terhadap para pengikutnya, yang kemudian menghafalkannya. Dengan mampu menghafal Al Qur'an, menambah keistimewaan orang yang menguasainya. Dengan demikian begitu pentingnya kemampuan dalam menghafal Al Qur'an yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Sehingga jika proses menghafal seseorang terhadap Al Qur'an telah dimulai sejak dini, maka hafalan orang tersebut akan lebih baik hasilnya. Untuk itu, pembelajaran tahfīz Al Qur'an sangat penting sekali diadakan agar tercipta generasi penerus penghafal Al Qur'an.

Rasulullah SAW dan para sahabatnya menghafal dengan begitu mudah mereka menyimpan ingatan, ayat demi ayat, surat demi surat yang begitu banyak. Bahkan mereka adalah orang yang pertama kali menghafal, memahami dan mengamalkan ajaran Al Qur'an selama hidupnya. Ribuan ayat dihafal dalam hati, diucapkan dengan lisan dan disebarkan ke seluruh penjuru dunia hingga ke zaman kita sekarang. Teori sejarah manapun pasti mengakui bagaimana turunnya Al Qur'an mampu menciptakan revolusi moral, akhlak, sosial, politik, budaya dan peradaban masyarakat di zaman itu. Al Qur'an telah menjadi sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan, menjadi pedoman dan falsafah hidup bagi umat Islam dari zaman ke zaman, dan generasi ke generasi

³³ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 218.

³⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 168.

semua itu tidak lepas dari peran para penghafal Al Qur'an. Berkat hafalan-hafalan ini lahir berbagai ilmu baru dalam khazanah kebudayaan Islam.³⁵

Selain itu, pentingnya pembelajaran tahfiz Al Qur'an adalah untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan para penghafal Al Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader muslim yang hafal Al Qur'an, memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlaqul karimah.³⁶

Menurut Abdul Aziz Abdur Rauf, pembelajaran tahfiz Al Qur'an itu dilaksanakan karena memiliki *ahammiyah* nya yaitu:³⁷

- a. Menjaga kemutawatiran Al Qur'an sehingga para ulama menetapkan bahwa menghafal Al Qur'an hukumnya adalah fardhu kifayah.
- b. Meningkatkan kualitas umat.
- c. Menjaga terlaksananya sunnah Rasulullah SAW.
- d. Menjauhkan mu'min dari aktivitas lagwu (tidak ada nilainya di sisi Allah).
- e. Melestarikan budaya salaf as-salih.

Adapun pembelajaran tahfiz Al Qur'an sangat penting karena tujuan yang mulia. Tujuan pembelajaran tahfiz Al Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al Qur'an.
- b. Peserta didik dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran.
- c. Peserta didik dapat membiasakan menghafal Al Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

³⁵ Bobby Herwiowo, KAUNY Quantum Memory: Menghafal Qur'an Semudah Tersenyum (Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House, 2012), hlm. 299.

³⁶ Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfidhul Qur'an*, (Jakarta: 1983), hlm. 26.

³⁷ Abdul Aziz Abdur Rauf, *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur'an* (Jakarta: Alfin Press, 2006), hlm. 37.

d. Menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafiz dan hafizah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al Qur'an.³⁸

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui disimpulkan bahwa pentingnya pembelajaran tahfiz Al Qur'an adalah untuk menjaga kemurnian Al Qur'an, dan untuk membina dan mengembangkan serta meningkatkan jumlah para penghafal Al Qur'an, baik kualitas maupun kuantitasnya dan mencetak kader-kader muslim yang hafal Al Qur'an. Memahami dan mendalami isinya serta berpengetahuan luas dan berakhlakul karimah.

Sementara di sisi lain, tahfiz Al Qur'an menjadi penting dikarenakan memiliki banyak manfaat, diantara manfaat menghafal al Qur'an adalah sebagai berikut.³⁹

- a. Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal yang saleh.
- b. Mempertajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya. Karena itu penghafal Al Qur'an lebih cepat mengerti dan lebih teliti karena banyak latihan untuk mencocokkan ayat serta membandingkannya.
- c. Memiliki bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan Al Qur'an. Disamping itu, menghafal dapat mendorong seseorang untuk berprestasi lebih tinggi dari pada teman-teman mereka yang tidak hafal dalam banyak segi, sekalipun umur dan kecerdasan mereka hampir sama.
- d. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur.
- e. Memiliki kefasihan dalam berbicara, ucapannya benar, dan dapat mengeluarkan fonetik Arab dari landasannya *tabi'i* (alami).
- f. Jika penghafal Al Qur'an mampu menguasai arti kalimat-kalimat di dalam Al Qur'an, berarti ia telah banyak menguasai arti kosa kata bahasa Arab, seakan-akan ia telah menghafal sebuah kamus bahasa Arab.

³⁸ Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009) hlm. 168-169.

³⁹ Ahmad Salim Badwilan, *Kisah Inspiratif Para Penghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Wacana Ilmiah Press, 2005), hlm. 1-3.

- g. Dalam Al Qur'an banyak sekali kata-kata bijak yang sangat bermanfaat dalam kehidupan. Dengan menghafal Al Qur'an, seseorang akan banyak menghafalkan kata-kata tersebut.
- h. Bahasa dan susunan kalimat Al Qur'an sangatlah memikat dan mengandung sastra Arab yang tinggi. Seorang penghafal Al Qur'an yang menyerap wahana sastranya, akan mendapatkan rasa sastra yang tinggi. Hal ini bisa bermanfaat dalam menikmati sastra Al Qur'an yang menggugah jiwa.
- i. Dalam Al Qur'an banyak sekali contoh-contoh kalimat yang berkenaan dengan ilmu nahwu dan sharf. Seorang penghafal Al Qur'an akan dengan cepat menghadirkan dalil-dalil dari ayat Al Qur'an untuk suatu kaidah dalam ilmu tersebut.
- j. Dalam Al Qur'an banyak sekali ayat-ayat hukum. Seorang penghafal Al Qur'an akan dengan cepat menghadirkan ayat-ayat hukum yang ia perlukan dalam menjawab satu persoalan hukum.
- k. Seorang penghafal Al Qur'an setiap waktu akan selalu memutar otak agar hafalan Al Qur'annya tidak lupa.

Begitu mulianya menjadi seorang penghafal al Qur'an dengan segudang manfaat yang diperoleh baik manfaat yang ranahnya akhirat maupun dunia.

4. Prinsip Dasar Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Mengutip pendapat Ahmad Rohani, prinsip pembelajaran adalah termasuk aktivitas, motivasi, individualitas, lingkungan, konsentrasi, kebebasan, peragaan, kerjasama dan persaingan, apersepsi, korelasi, efisiensi dan efektivitas, globalitas, permainan dan hiburan.⁴⁰ Sementara Syaiful Sagala menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yaitu prinsip perkembangan, perbedaan individu, minat, kebutuhan, aktivitas dan motivasi. Selanjutnya Wina Sanjaya mengatakan bahwa yang termasuk prinsip pembelajaran adalah

⁴⁰ Syaiful Sagala, *Konsep....*, hlm. 115.

tujuan, aktivitas, individualitas, integritas, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi.⁴¹

Diantara prinsip pembelajaran tahfiz Al Qur'an akan diuraikan sebagai berikut:

a. Perhatian dan motivasi

Hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai pembelajaran sangatlah penting bagi seorang pendidik untuk menarik perhatian peserta didik supaya fokus dan siap melaksanakan pembelajaran. Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar menghafal Al Qur'an.

Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.⁴² Perhatian dari peserta didik akan menjadikan berkonsentrasi pada sesuatu. Akibat dari keadaan ini kegiatan yang dilakukan tentu akan sangat cermat dan berjalan baik. Bahkan akan lebih mudah masuk ke dalam ingatan, tanggapan yang terang, kokoh dan lebih mudah untuk diproduksi.

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat pembelajaran. Motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dibutuhkan untuk keberhasilan proses pembelajaran, namun yang memegang peranan penting adalah peserta didik itu sendiri yang dapat memotivasi dirinya yang didukung oleh guru dalam merancang pembelajaran yang dapat merangsang minat sehingga motivasi peserta didik dapat dibangkitkan.⁴³

⁴¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 133.

⁴² Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 42.

⁴³Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 20.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah unsur utama dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa adanya perhatian anak. Dengan demikian perhatian dan motivasi sangat berkaitan erat.

b. Keaktifan

Dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Sadi, menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.⁴⁴ Demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik maupun psikis. Belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan aktifitas yang lainnya.

c. Keterlibatan Langsung

Terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting baik secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran. Pembelajaran dengan pengalaman ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjalankan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Tetapi di zaman yang berbasis teknologi, memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran tidak secara langsung, yaitu dengan memanfaatkan adanya teknologi untuk menunjang pembelajaran.

d. Pengulangan

Pembelajaran tahfiz Al Qur'an menekankan pentingnya pengulangan. Pengulangan masih relevan sebagai salah satu dasar pembelajaran tahfiz. Sebab, dalam pembelajaran masih sangat dibutuhkan pengulangan-pengulangan atau latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respons akan

⁴⁴Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran....*, hlm. 21.

bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan, dan pembiasaan.⁴⁵ Peserta didik ditekankan untuk selalu melakukan pengulangan sampai target hafalan tercapai.

e. Proses individual

Setiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda. Peserta didik yang secara fisik dan non fisik memiliki bentuk badan yang berbeda-beda, maka supaya dapat memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang disajikan oleh guru, maka guru harus benar-benar dapat memahami ciri-ciri para peserta didik tersebut.

Begitu pula guru harus mampu mengatur kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan sampai pada tahap terakhir yaitu penilaian atau evaluasi, sehingga peserta didik secara total dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik tanpa perbedaan yang berarti walaupun dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda. Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Dengan demikian, guru harus dapat memahami ciri-ciri para peserta didik supaya dapat memberikan pelayanan yang berbeda disesuaikan dengan keadaan masing-masing peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

f. Tantangan

Materi pembelajaran harus menantang sehingga peserta didik merasa termotivasi dan bergairah untuk mengatasinya. Peserta didik akan bersungguh-sungguh dalam menemukan masalahnya terlebih dahulu kemudian menemukan sendiri jalan keluarnya.⁴⁷ Dengan adanya

⁴⁵ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar....*, hlm. 43.

⁴⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran....*, hlm. 17.

⁴⁷ Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar....*, hlm. 48.

tantangan yang diberikan guru akan memacu motivasi supaya terus semangat dalam belajar, karena tantangan dapat meningkatkan rasa penasaran siswa.

g. Balikan dan Penguatan

Peserta didik akan belajar bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya. Apabila peserta didik memperoleh nilai yang baik dalam ujian hafalan tentu dia akan belajar bersungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang lebih baik untuk selanjutnya. Karena nilai yang baik itu merupakan penguatan yang positif. Sebaliknya, bila peserta didik memperoleh nilai yang kurang baik tentu dia merasa takut tidak naik kelas, dia terdorong pula untuk lebih giat. Inilah yang disebut penguatan negatif yang berarti bahwa peserta didik mencoba menghindari dari peristiwa yang tidak menyenangkan.⁴⁸

Menurut Zakiyah Drajat prinsip-prinsip yang perlu di perhatikan dalam menghafal adalah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Bahan yang hendak di hafal seharusnya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak.
- b. Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebetulan.
- c. Bahan yang telah di hafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam keadaan tertentu.
- d. Active Recall hendaknya dilakukan secara rutin. Untuk penyampaian jenis bahan hafalan, biasanya guru memberikan evaluasi berupa pemberian tugas atau tanya jawab.

⁴⁸Mudjiono dan Dimiyati, *Belajar....*, hlm. 49.

⁴⁹Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.

Pembelajaran tahfiz Al Qur'an harus dilaksanakan dengan menggunakan prinsip dasar pembelajaran tahfiz Al Qur'an agar proses dan hasil pembelajaran dapat lebih efektif.

C. Komponen Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

1. Tujuan Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Komponen paling mendasar dalam proses desain pembelajaran adalah tujuan dan standar kompetensi yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran. Penentuan ini penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran yang tidak diawali dengan identifikasi dan penentuan tujuan yang jelas akan menimbulkan kesalahan sasaran. Dalam hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran, rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik.⁵⁰

Lembaga TPQ memiliki misi yang mendasar terkait dengan pentingnya mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Al Qur'an sejak usia dini. Taman Kanak-kanak Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an menurut Aliwar mengutip pendapat As'ad Humam, bertujuan menyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi muslim Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al Qur'an sebagai bacaan dan sekaligus pandangan hidupnya sehari-hari.

Tujuan TPQ adalah memberikan bekal dasar bagi anak didik (santri) agar mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik (santri) sekaligus membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan. TPQ merupakan lembaga yang lebih menekankan aspek keagamaan dan menekankan santri-santrinya agar dapat membaca Al Qur'an serta menyiapkan generasi yang Qur'ani, yaitu generasi yang mencintai Al Qur'an, komitmen dengan Al Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.⁵¹

⁵⁰ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain pembelajaran: Disesuaikan Dengan Kurikulum 2013* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 80-81.

⁵¹ Aliwar, *Penguatan ...*, hlm. 26

Dari pemaparan di atas, telah jelas bahwa memberikan bekal dasar bagi anak didik (santri) agar mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan juga menanamkan nilai-nilai keislaman bagi peserta didik (santri) sekaligus membekali peserta didik dengan ilmu keagamaan

Sedangkan tujuan pembelajaran menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menghafal Al Qur'an 30 juz
- b. Mampu sima'an (membaca Al Qur'an tanpa membawa Al Qur'an) 30 juz dengan lancar
- c. Memiliki perilaku yang baik bahkan diharapkan memiliki perilaku seperti dalam Al Qur'an.

Adapun tujuan pembelajaran tahfiz di TPQ adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki akhlak yang baik
- b. Memiliki rasa cinta terhadap Al Qur'an
- c. Memiliki jiwa untuk berdakwah
- d. Mampu (sorogan) maju hafalan baru Al Qur'an minimal 1 halaman dalam satu hari
- e. Mampu (sorogan) maju mengulang hafalan minimal 2,5 halaman dalam satu hari
- f. Mampu (tadarus) mengulang hafalan minimal 1 juz dalam satu hari
- g. Mampu meminimalisir kesalahan dalam menghafal Al Qur'an minimal 20 kesalahan dalam 1 juz
- h. Mampu sima'an Al Qur'an (melafalkan AL Qur'an tanpa memegang AL Qur'an) 30 juz dengan lancar.

2. Materi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Materi atau bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks yang diperlukan guru atau instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.⁵²

Al Qur'an itu merupakan ilmu teoritis, ia juga menjadi pengetahuan keterampilan dan seni. Setiap orang Islam merasa terpanggil untuk mempelajari Al Qur'an. Pengajian Al Qur'an bagi anak-anak juga sudah lama membudaya dalam masyarakat Islam. Hanya saja sistem dan caranya perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan metode mengajarkan berbagai macam mata pelajaran. Mereka ingin dapat membaca Al Qur'an dengan baik dalam waktu yang tidak lama. Isi pengajaran Al Qur'an itu meliputi:⁵³

- a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari *alif* sampai dengan *ya'* (*alif-ba-ta*).
- b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhraj
- c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang, tanwin, dan sebagainya.
- d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (*waqaf*), seperti *waqaf mutlak*, *waqaf jawaz* dan sebagainya.
- e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qira'at yang dimuat dalam Ilmu Qira'at dan Ilmu *Nagham*.
- f. *Adabut tilawah*, yang berisi tata cara dan etika membaca Al Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibadah.

Pengajaran Al Qur'an pada tingkat pertama berisi pengenalan huruf hijaiyah dan kalimah (kata). Selanjutnya diteruskan dengan memperkenalkan tanda-tanda baca. Sebaiknya tentu kata yang terdapat dalam Al Qur'an itu sendiri yang digunakan sebagai bahan. Buku pelajaran dapat digunakan dengan memilih buku-buku yang berisi *Alif-ba-ta*, seperti *juz 'amma* dan beberapa

⁵² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 173-174.

⁵³ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hlm. 70-71.

buku pelajaran Al Qur'an yang sudah banyak disusun. Yang penting untuk pertama kali ialah pengenalan huruf dengan bunyinya yang tepat.⁵⁴

Setelah mempelajari tentang tanda baca, dilanjutkan dengan tanda berhenti, kemudian kaidah-kaidah membaca Al Qur'an seperti tajwid, makharijul huruf, sifat huruf, dan lainnya. Kemudian setelahnya baru masuk pada tahapan menghafal Al Qur'an. Memang menghafal Al Qur'an sebaiknya bertahap dari latihan membaca dahulu sampai lancar dan baik bacaannya, setelah itu baru menghafal. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kesalahan bacaan dalam hafalan, dikarenakan membetulkan bacaan yang sudah terlanjur salah ketika dihafalkan akan lebih sulit dilakukan.

Bagi orang yang ingin menghafal Al Qur'an secara terencana dan tertata, ia harus menentukan batasan hafalan yang disanggupinya setiap hari. Menurut Amin Hamidi dalam Thesisnya mengutip pendapat Badwilan, ada beberapa batasan target yang umumnya digunakan, yaitu:⁵⁵

- a. Apabila menghafal Al Qur'an sehari satu ayat saja, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 17 tahun, 7 bulan, 9 hari.
- b. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 2 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 8 tahun, 9 bulan, 18 hari.
- c. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 3 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 5 tahun, 10 bulan, 13 hari.
- d. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 4 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 4 tahun, 4 bulan, 24 hari.
- e. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 5 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 3 tahun, 6 bulan, 7 hari.
- f. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 6 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 11 bulan, 4 hari.
- g. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 7 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 6 bulan, 3 hari.

⁵⁴Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Metodik Khusus Pengajaran...*, hlm. 72.

⁵⁵Amin Hamidi, *Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Takhasus Ma'arif NU Pedan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019*, Tesis, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), hlm. 55-57.

- h. Apabila menghafal Al Qur'an sehari 8 ayat, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 2 tahun, 2 bulan, 12 hari.
- i. Apabila menghafal Al Qur'an sehari satu wajah, berarti anda menghafal Al Qur'an seluruhnya dalam rentang waktu 1 tahun, 8 bulan, 12 hari.

Mengulang hafalan perlu dilakukan. Pengulangan ini bertujuan untuk menjaga hafalan. Seorang penghafal Al Qur'an harus mempunyai wirid rutin, minimal 1 juz setiap hari. Dengan pengulangan rutin dan pemeliharaan yang berkesinambungan, hafalan akan terus dan langgeng. Sedangkan tahun yang tepat untuk menghafal yang benar-benar telah disepakati, yaitu dari umur 5 tahun hingga kira-kira 23 tahun. Alasannya, manusia pada usia ini daya hafalannya bagus sekali, bahkan masa ini merupakan tahun-tahun menghafal cepat. Menghafal pada usia ini sangat cepat, dan kelupaan masih lambat sekali.

Adapun tingkatan hafalan Al Qur'an dapat dipahami sebagai berikut.⁵⁶

- a. Tingkatan pertama, muraja'ah hafalan seluruh Al Qur'an untuk tahap awal dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tiga bulan
- b. Tingkatan kedua, muraja'ah hafalan seluruh Al Qur'an untuk tahap kedua dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu setengah bulan
- c. Tingkatan ketiga, Muraja'ah hafalan seluruh Al Qur'an untuk tahap ketiga dan menyelesaikannya dalam jangka waktu satu bulan
- d. Tingkatan keempat, muraja'ah hafalan seluruh Al Qur'an untuk tahap keempat dan menyelesaikannya dalam jangka waktu setengah bulan
- e. Tingkatan kelima, muraja'ah hafalan seluruh Al Qur'an untuk tahap kelima dan menyelesaikannya dalam jangka waktu tujuh hari.

3. Strategi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

- a. Langkah-langkah menghafal

Ada banyak Langkah atau langkah-langkah yang dapat dipilih dan dilakukan untuk mempermudah dalam menghafal Al Qur'an. Bobby

⁵⁶ Yahya Abdul Fatah Az-Zamawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), hlm. 94-95.

Herwibowo menyatakan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menghafal Al Qur'an adalah sebagai berikut.⁵⁷

- 1) Membacanya berulang-ulang beberapa ayat yang akan dihafal, misalnya satu halaman.
- 2) Mengingat-ingat kata awal dalam tiap ayat.
- 3) Sambil menghafal, mencoba juga untuk memahami arti dari ayat tersebut.
- 4) Mencoba membaca tanpa melihat mushaf setengah halaman pertama.
- 5) Lakukan berulang kali hingga mulut kita betul-betul terbiasa untuk mengucapkan kata-kata di ayat itu.
- 6) Ajak teman untuk melihat ayat yang kita baca.
- 7) Jika teman kita sudah menyatakan sudah benar, maka bisa lanjut ke ayat berikutnya.
- 8) Jika setengah halaman kedua sudah dinyatakan benar bacaannya oleh teman kita, maka coba mengulanginya dari awal halaman hingga akhir halaman hingga akhir halaman.

b. Strategi Agar Hafalan Tidak Mudah Hilang

Al Qur'an diciptakan dengan karakteristik yang mudah terlupa. Sehingga perlu diingat hal-hal yang mendukung untuk melekatnya dalam diri kita. Diantara hal yang bias dilakukan agar hafalan tidak mudah lupa yaitu sebagai berikut.⁵⁸

1) Jadikan Membaca Al Qur'an sebagai Hobi

Seseorang yang mengerjakan suatu pekerjaan karena cinta akan lebih bertanggung jawab dengan pekerjaannya tersebut. Demikian juga dengan menghafal Al Qur'an, diperlukan rasa cinta terlebih dahulu. Intensitas membaca yang tinggi akan memudahkan dalam proses menghafal. Seorang ulama penghafal Al Qur'an mengatakan "Barang siapa menghafal lima juz dalam sehari tidak akan lupa." Lain halnya ketika menganggap menghafal sebagai suatu kewajiban. Ia akan tersa

⁵⁷ Bobby Herwiowo, *Kauny Quantum...*, hlm. 326.

⁵⁸ Bobby Herwiowo, *Kauny Quantum...*, hlm. 328-331.

berat karena menjadi beban tersendiri bagi si pelaku. Bahkan, waktu yang pendek terasa sngat lama dan membosankan. Sedangkan ketika sudah menjadi hobi, maka waktu yang lama terasa sangat singkat seperti saat kita menyaksikan pertandingan sepak bola klub-klub Eropa, atau berjalan-jalan ke mal.

2) Selalu Membacanya dalam Shalat Sunnah

Kita bisa mempraktikannya dalam setiap shalat sunnah, terutama saat mengerjakan shalat malam. Karena dalam shalat malam, kita bisa targetkan berapa halaman yang akan kita baca. Berbeda dengan ketika menjadi imam shalat wajib. Suasana yang berbeda akan kita rasakan saat kita mengerjakan shalat malam dengan hafalan yang banyak, karena dalam posisi itu kita dituntut untuk konsentrasi penuh dan dengan penghayatan makna, sehingga kelak, saat kita menjadi imam pada shalat wajib, kita akan merasakan kepercayaan diri yang sngat baik. Hafalan kita akan semakin lancar. Penghayatan makna akan sangat mudah dilakukan jika kita terbiasa melakukannya. Batin kita akan terlatih dalam getaran cinta Al Qur'an. Siang hari kita akan semakin bergairah untuk menghafal Al Qur'an, sebab rekaman penghafalan dan penghayatan di malam hari bisa memancing reaksi kita menghafal di siang hari.

3) Mendengarkan bacaan Al Qur'an dari Imam Terkemuka

Mendengarkan bacaan dari imam terkemuka sangat bagus untuk memperbaiki bacaan kita, baik dari makhraj, tajwid maupun nada bacaannya. Pilih saja satu karakter bacaan tokoh penghafal Al Qur'an untuk ditiru. Misalnya, kita memilih untuk meniru bacaan Al Qur'an dari Imam Masjid Nabawi. Hayati secara seksama bacaan beliau. Perhatikan gaya dan ciri khas pada bacaan beliau. Rajin-rajinlah menirukannya, maka karakter bacaan akan menyerupai tokoh tersebut. Kemudian rekam dan dengarkan hasilnya. Dari situ kita akan tahu dimana saja titik lemahnya, sehingga kita akan termotivasi kembali untuk memperbaikinya.

4) Bergaullah dengan Orang-orang yang Cinta Al Qur'an

Orang yang sama-sama mencintai akan senantiasa bernasehat dengannya. Sehingga jika ada salah satu dari mereka ada yang futur (patah semangat) bisa saling mengingatkan urgensi menghafal Al Qur'an dan memotivasinya. Mereka juga bisa saling bergantian untuk menghafal dan menyimak bacaan.

5) Ikut Serta dalam Musabaqah

Musabaqah Tilawatil Qur'an hanyalah sebagai jalan, bukan tujuan. Ini bisa digunakan sebagai media untuk saling berlomba dalam kebaikan, sekaligus menegakkan syiar Islam.

c. Menghindari Kesulitan Menghafal Al Qur'an

Dalam setiap usaha ada rintangannya. Begitu juga dengan usaha menghafal Al Qur'an, ada energi khusus yang diperlukan untuk mencapainya. Keinginan yang kuat disertai niat yang ikhlas untuk menggapai ridha-Nya adalah modal utama untuk memulainya. Dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman yang artinya "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk pelajaran, maka Adakah yang mengambil pelajaran?" (Q.S. Al-Qomar (54):17).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami jika Al Qur'an oleh Allah telah dimudahkan untuk dipelajari, baik dibaca, dihafal, maupun dipahami. Akan tetapi pada prosesnya ada saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi, tinggal bagaimana seseorang dengan bijak dapat menghindari kesulitan-kesulitan tersebut.

1) Keterbatasan Waktu

Setiap manusia diberi waktu yang sama oleh Allah SWT, hanya penggunaannya saja yang berbeda. Allah sangat menghargai setiap perjuangan seseorang untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan keyakinan yang demikian, dapat memotivasi untuk senantiasa membaca dan menghafal Al Qur'an.

Kemajuan teknologi semakin memudahkan seseorang untuk beribadah, diantaranya ibadah membaca Al Qur'an yang dapat

dilakukan dengan menggunakan *handphone*, sehingga dapat dilakukan dengan tidak meninggalkan rutinitas lainnya. Cara lainnya dengan mendengarkan dari pemutar musik atau MP3. Bacaan Al Qur'an akan membuat hati menjadi tenang dan tidak mudah emosi menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.

2) Kita Tidak Berbahasa Arab

Ketika Rasulullah SAW mendapatkan wahyu yang pertama, Malaikat Jibril menyuruhnya untuk membaca. Kemudian beliau berkata bahwa ia tidak bias membaca. Namun Malaikat Jibril tetap menyuruhnya untuk membaca, hingga berulang kali Rasulullah akhirnya menirukan apa yang dibacakan oleh Malaikat Jibril.

Dari kisah tersebut dapat diambil hikmah bahwa walaupun belum bisa berbahasa Arab, belum mengetahui maknanya, tetapi tidak menghalangi seseorang untuk dapat menghafal Al Qur'an jika ia memiliki keinginan dan semangat untuk menghafalkannya.

3) Penyakit Lupa

Sudah menjadi fitrah manusia, secerdas apapun seseorang pasti mengalami lupa. Menghafal adalah sebuah kesulitan tersendiri, apalagi ayat-ayatnya mempunyai karakteristik yang mudah untuk dilupakan. Hal ini dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang artinya "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada ditangannya, sesungguhnya Al Qur'an itu lebih cepat hilangnya dari pada seekor unta dalam ikatan." (HR. Bukhari & Muslim).

Memori yang bertumpuk-tumpuk di otak jika tidak dikelola dengan baik akan berakibat pada menurunnya daya ingat. Sedangkan peristiwa yang diulang-ulang mempermudah untuk diingat. Dalam konteks hadits diatas, seorang penghafal dituntut agar tidak pernah jauh dari Al Qur'an. Seperti halnya kita menghafal lagu, jika sering

menyanyikan maka dengan sendirinya akan hafal tanpa harus membaca teksnya.⁵⁹

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghafal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Sifat seseorang, misalkan saja dilihat dari karakter nya apakah dia seorang yang rajin atau yang malas, tidak mudah menyerah dan lain sebagainya
- 2) Alam sekitar, yaitu kondisi lingkungan atau kondisi tempat seseorang yang sedang menghafal.
- 3) Keadaan jasmani
- 4) Keadaan rohani
- 5) Usia seseorang saat menghafal.

Selain faktor-faktor tersebut, menurut Sumadi Suryabrata, terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan menghafal dalam pembelajaran, yaitu:⁶¹

- 1) Menyuarakan, maksud dari menyuarakan yakni proses menghafal dilakukan dengan cara mengeraskan bacaan. Dengan mengeraskan bacaan maka peserta didik akan lebih mudah mengingat obyek yang dihafalkan. Menyuarakan bacaan yang dihafalkan biasanya sebuah rumus yang dihafalkan secara tepat, ejaan-ejaan dan nama asing atau hal yang sukar.
- 2) Pembagian Waktu. Pembagian waktu yang tepat dalam proses pembelajaran berpengaruh pada kemampuan menghafal sehingga obyek yang dihafal mudah diingat. Waktu yang digunakan seharusnya berurutan dan dilakukan secara intens.

⁵⁹ Bobby Herwiowo, *Kaun Quantum Memory: Menghafal Qur'an Semudah Tersenyum* (Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House, 2012), hlm. 325.

⁶⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 26.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 45.

- 3) Penggunaan Strategi yang Tepat. Pemilihan strategi yang tepat menentukan keberhasilan dalam menghafal. Pemilihan strategi juga disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran dan usia anak. Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi yang baik. Strategi itu antara lain sebagai berikut:⁶²
- a) Strategi pengulangan ganda. Strategi tersebut dimaksudkan untuk mencapai tingkat hafalan yang baik. Kualitas hafalan yang baik tidak didapat hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan secara berulang-ulang.
 - b) Tidak pernah beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal sudah benar-benar tersimpan dengan baik. Seorang penghafal dalam menghafal Al Qur'an cenderung ingin cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja dan terus melanjutkan ke ayat setelahnya, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadz nya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu, untuk menghindari munculnya problem tersebut, penghafal Al Qur'an harus mengusahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali.
 - c) Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya. Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al Qur'an yang disebut dengan Al Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian, penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.

⁶² Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 56-61.

- d) Menggunakan satu jenis mushaf saja. Diantara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.
- e) Memahami ayat-ayat yang dihafal. Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al Qur'an.
- f) Memperhatikan ayat-ayat yang serupa. Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak-balik. Kalau penghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya.
- g) Disetorkan pada seseorang yang hafal Al Qur'an. Menghafal Al Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu.
- h) Menerapkan adab-adab menghafal Al Qur'an.

4. Metode Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Metode dalam pengertian singkat merupakan cara untuk mencapai sesuatu.⁶³ Metode Dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Yunani, *methodos* yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Metode berkaitan dengan masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat

⁶³ Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm 132.

untuk mencapai tujuan, atau bagaimana cara melakukan atau membuat sesuatu.⁶⁴

Dalam Bahasa Arab, metode disebut *minhāj*, *wasīlah*, *kaifiyah*, dan *tharīqah*. Namun yang paling populer digunakan dalam dunia pendidikan Islam adalah *tharīqah* yang merupakan bentuk jama' dari *thurūq* yang berarti jalan atau cara yang harus ditempuh.⁶⁵ Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Suryobroto, metode pembelajaran adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.⁶⁶

Metode secara umum, jika dikaitkan dengan pembelajaran berarti merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar agar diperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode memiliki peran penting bagi suksesi transfer pengetahuan yang dicanangkan pada awal pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, metode digunakan oleh pendidik untuk mengkreasikan lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa berinteraksi langsung selama kegiatan belajar mengajar. Sejauh ini, metode pembelajaran yang diterapkan pada banyak institusi pendidikan cenderung tradisional, dimana pendidik menyampaikan secara verbal dan satu arah mengenai materi sehingga cenderung membosankan. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menangkap materi yang disampaikan.⁶⁷ Metode tahfiz Al Qur'an adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses menghafal Al Qur'an dengan tujuan agar dapat membaca dan menghafal Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia*, (Cet. empat, Jakarta, Balai Pustaka, 2007). hlm. 741.

⁶⁵ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga, 1990). hlm. 72.

⁶⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II, hlm. 27.

⁶⁷ Nursito, *Membumikan pembelajaran...*, hlm 23.

Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.⁶⁸ Ada beberapa jenis metode dalam menghafal Al Qur'an yang dapat digunakan, antara lain:

a. Metode menghafal Al Qur'an menurut Sa'dulloh, yaitu:⁶⁹

1) *Bin-Nazar*

Metode *Bin-Nazar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur'an secara berulang-ulang, Bin-nazar hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau banyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh Ulama' terdahulu.

2) Metode *Tahfiz*

Maksud dari metode *tahfiz* adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang.

3) Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

4) Metode *Takrir*

Metode *takrir* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah disima'kan kepada seorang guru atau instruktur.

5) Metode *Tasmi'*

Metode *Tasmi'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.

b. Dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur'an*, Ahsin Wijaya menyebutkan beberapa metode yaitu:⁷⁰

1) Metode *Wahdah*

Metode ini adalah metode yang dilaksanakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa sebanyak sepuluh kali, dua puluh

⁶⁸ Muh Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafidz Cilik*, (Jogjakarta: Najah, 2013), hlm. 47.

⁶⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008) hlm. 55-56.

⁷⁰ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 63-

kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya.

2) Metode *Kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menulis berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati.

3) Metode *Sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

4) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja metode kitabah (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya.⁷¹

5) Metode *Jama'*

Metode *Jama'* ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang

⁷¹ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 65.

kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan lancar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.⁷²

Selain metode-metode di atas, terdapat juga metode lain yang pada dasarnya merupakan metode membaca Al Qur'an, tetapi dapat dikembangkan sebagai metode untuk menghafal Al Qur'an, diantaranya:

a. Metode *Rubā'iyat*

Rubā'iyat adalah metode membaca Al Qur'an dalam 4 pertemuan dengan 4 pelajaran adalah sebuah metode yang didesain untuk menjawab persoalan sulit dan lamanya membaca Al Qur'an. Terdiri dari empat pelajaran, dimana setiap sesi pelajaran membutuhkan waktu satu hingga dua jam pelajaran. Pelajaran Pertama, metode pengenalan dan penguasaan huruf hijaiyah. Pelajaran kedua, membaca lafazh (kata) dalam ayat-ayat Al Qur'an. Ketiga, latihan membaca kalimat-kalimat Al Qur'an dan pelajaran keempat, latihan membaca Al Qur'an secara langsung. Setiap pertemuan diberi latihan membaca sesuai dengan pelajaran yang diselesaikan.⁷³ Setelah lancar membacanya, biasanya langsung diteruskan dengan menghafalkan ayat-ayat yang telah dipelajari.

b. Metode *Tilawati*

Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rast*. *Rast* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.⁷⁴ Metode *Tilawati* merupakan metode belajar membaca Al Qur'an yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan teknik baca simak.⁷⁵ Cara belajar dengan

⁷² Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 66.

⁷³ Hamim Tohari. *Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Untuk Semua Umur Rubaiyat* (Kenten Utara : 2013), hlm. viii.

⁷⁴ M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), cet.3, hlm. 28.

⁷⁵ Abdurrahim Hasan, dkk, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, Surabaya, Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010, hlm. 4.

menggunakan nada-nada tilawah tersebut dapat juga digunakan untuk menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an.

c. Metode *Yanbu'a*

Timbulnya *Yanbu'a* adalah dari usulan dan dorongan alumni Pondok Tahfiz Yanbu'ul Qur'an, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang kudu dan jepara.⁷⁶

d. Metode *Ummi*

Keprihatinan melihat proses belajar mengajar Al Qur'an yang pada umumnya belum dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar. Sehingga, banyak sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bagi kelangsungan pembelajaran Al Qur'an bagi siswa-siswinya. Oleh karena itu, Masruri dan M. Yusuf MS di bawah naungan Ummi Foundation menyusun metode pembelajaran Al Qur'an yaitu metode Ummi yang mempunyai sistem serta manajemen yang mampu memberi jaminan mutu bahwa setiap siswa yang lulus dari sekolah bisa membaca Al Qur'an dengan *tartil*.⁷⁷

e. Metode *Qira'ati*

Bermula dari adanya paradigma masyarakat bahwa keinginan untuk mencetak generasi yang solih, pandai lmu agama, dan fasih dalam membaca dan menghafal Al Qur'an, maka anak harus dipondokkan. Paradigma lama ini menggerakkan seorang Dachlan Salim Zarkasyi untuk merubahnya, bahwasanya kesolihan dan kepandaian beragama dapat diperoleh tanpa harus mondok. Sebelum membahas materi-materi keagamaan lainnya, dia menekuni materi Al Qur'an terlebih dahulu yang merupakan sumber ilmu agama Islam.

⁷⁶ Muhammad Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an Yanbu'a*, (Kudu: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an, 2004), hlm. 1.

⁷⁷ Ummi Fondation, *Modul Materi Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, (Bandung: Ummi Fondation, 2007), hlm. 1.

Dalam penyusunan materi pelajaran Al Qur'an, Dachlan Salim Zarkasyi melakukan penelitian dan pengamatan pada majlis pengajaran Al Qur'an di masjid, musholla, maupun majlis tadarus Al Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan, dan mempertimbangkan beberapa masukan. Beliau membuat materi pelajaran Al Qur'an yang diawali dengan materi cara membaca Al Qur'an, kaidah-kaidah membaca Al Qur'an, dan diteruskan sampai pada materi menghafal Al Qur'an. Pembelajaran membaca Al Qur'an dan kaidah-kaidahnya dikelompokkan ke dalam buku jilid 1 sampai dengan jilid 6, dengan pembagian kelas atau tingkatannya menyesuaikan dengan jilid pada buku tersebut. Sedangkan materi tahfiz Al Qur'annya dikelompokkan ke dalam kelas Program tahfiz Pasca TPQ (PTPT), yang dikenal dengan slogan "Menghafal Al Qur'an seraya sekolah". Materi membaca dan menghafal tersebut menjadi satu kesatuan, yaitu menjadi sebuah tahapan dalam metode Qira'ati, seorang santri tidak dapat langsung masuk ke program tahfidz sebelum lulus pembelajaran membaca Al Qur'annya.

Berdasarkan uraian di atas, metode-metode tahfiz Al Qur'an yang pada umumnya digunakan dalam pembelajaran tahfiz Al Qur'an ialah:

- a. **Setoran.** Istilah setoran memiliki arti memperdengarkan hafalan-hafalan yang baru dihafalkan kepada pembimbing atau ustadz pengampu tahfidz.
- b. **Juz'i.** Metode ini diterapkan dengan cara menghafal secara berangsur-angsur ayat Al Qur'an. Pada penerapannya menghafal dengan metode ini dapat dilakukan dengan menghafal sebagian demi sebagian ayat kemudian digabungkan dalam satu ayat, dan selanjutnya digabungkan dengan ayat-ayat lainnya yang telah dihafalkan sehingga menjadi satu kesatuan.
- c. **Takrir.** *Takrir* ialah mengulang setoran hafalan yang telah disetorkan kepada pembimbing atau ustadz. Takrir dimaksudkan untuk menguatkan hafalan dan memantapkan bacaan.

- d. *Talaqqi*. *Talaqqi* adalah memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al Qur'an secara langsung di depan pembimbing atau ustadz.. metode ini lebih menitikberatkan pada bunyi bacaan hafalan.
- e. *Musyāfahah*. *Musyāfahah* ialah memperagakan hafalan Al Qur'an secara langsung di depan guru. Metode *musyāfahah* ini lebih menitikberatkan pada penerapan ilmu tajwid dalam bacaan hafalan, seperti penerapansifat huruf dan *makhārijul huruf*.
- f. *Murāja'ah*. Proses menguatkan hafalan yang dilakukan oleh siswa dengan cara mengulang-ulang materi hafalan yang telah disetorkan, proses ini dilakukan secara mandiri. *Murāja'ah* diterapkan pada semua hafalan yang telah didapatkan dan dilakukan secara terus menerus serta secara bertahap.
- g. *Sima'an*. Saling memperdengarkan hafalan (*bil-ghaib*) atau bacaan (*bin-nazar*) secara berpasangan atau kelompok (satu menghafal atau membaca, lainnya menyimak) dengan cara bergantian. Banyaknya hafalan yang disimak ditentukan oleh pembimbing atau ustadz.
- h. *Bin-Nazar*. Istilah ini berarti Membaca Al Qur'an dengan melihat teks. Hal tersebut merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mempermudah proses menghafal Al Qur'an dan merupakan tahap pertama dalam menghafal Al Qur'an, sehingga biasanya dilakukan oleh para pemula.
- i. *Bil-Ghaib*. Istilah tersebut memiliki arti Penguasaan seseorang dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an tanpa melihat teks.
- j. Metode *Sima'i* modern, yang dilakukan dengan mendengarkan bacaan Al Qur'an dari kaset, handphone, youtube, aplikasi Al Qur'an, maupun lainnya yang berasal dari teknologi.

5. Media Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Media ialah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.⁷⁸ Menurut bentuk informasi yang

⁷⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm 136.

digunakan, media diklasifikasikan kedalam lima kelompok besar, yaitu media visual diam, media visual gerak, media audio, media audio visual diam, dan media audio visual gerak. Proses yang dipakai untuk menyajikan pesan, apakah melalui penglihatan langsung, proyeksi optik, proyeksi elektronik atau telekomunikasi. Sedangkan melalui bentuk penyajian dan cara penyajiannya, kita mendapatkan suatu format klasifikasi yang meliputi tujuh kelompok media penyaji, yaitu:

- a. Grafis, bahan cetak, dan gambar diam
- b. Media proyeksi diam,
- c. Media audio,
- d. Media audio visual diam,
- e. Media Audio visual hidup/film,
- f. Media televisi, dan
- g. Multimedia.⁷⁹

Adapun media-media pembelajaran tahfiz Al Qur'an adalah mushaf AlQur'an. Tetapi terdapat beberapa jenis Al Qur'an yang dapat membantu siswa dalam menghafalnya, diantaranya adalah:

- 1) Al Qur'an pojok, mushaf ini adalah mushaf yang dicetak di Kudus dengan ciri-ciri dalam 1 juz terdapat 20 halaman atau 10 lembar. Kemudian pada setiap halaman diakhiri dengan akhir ayat
- 2) Al Qur'an Braile, mushaf ini di desain supaya dapat dibaca oleh orang-orang tunanetra
- 3) Al Qur'an Tajwid, pada mushaf ini terdapat tanda-tanda hukum bacaan tajwid dengan menggunakan warna, dan terdapat penjelasan terkait hukum bacaan tajwid tersebut.

6. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Secara bahasa (etimologi) evaluasi berasal dari bahasa Inggris, evaluation, yang berarti penilaian.⁸⁰ Evaluasi (*evaluation*) menunjukkan proses

⁷⁹Tejo Nurseto, *Membuat Media Pembelajaran yang Menarik*, dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, volume 8 nomor 1, April 2011.

⁸⁰ Ratna Kumala, *Kamus Lengkap 650 Milyar*, (Surabaya: Cipta Karya, Tt), hlm. 69.

untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu.⁸¹ Secara Terminologi Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁸² Sedangkan menurut Abudin Nata evaluasi merupakan proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.⁸³ Pembelajaran berasal dari kata belajar. belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Istilah pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran. Pengajaran lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/sekolah, sedangkan kata “pembelajaran” meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas yang mungkin dihadiri atau tidak dihadiri oleh guru secara fisik.⁸⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran berarti suatu proses atau kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkelanjutan, dalam upaya penjaminan, pengendalian, dan penetapan berbagai komponen pembelajaran dalam sebuah pembelajaran, yang didasarkan pada pertimbangan terhadap kriteria tertentu, sebagai bentuk pertanggungjawaban pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran.

a. Indikator Tahfiz Al Qur'an

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Ranah kognitif memiliki enam jenjang proses berpikir. Keenam jenjang dimaksud adalah pengetahuan atau ingatan atau hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*),

⁸¹ H.M. Sulthon, Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Yogyakarta:PRESSindo, 2006), hlm.272.

⁸² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 3.

⁸³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 307.

⁸⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.10.

analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), penilaian (*evaluation*).⁸⁵ Dalam ranah kognitif tingkatan hafalan mencakup kemampuan menghafal verbal, materi pembelajaran berupa fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Untuk mengatur keberhasilan penugasan kognitif dapat digunakan tes lisan di kelas, tes tulis dan porofolio.⁸⁶

Menurut Kunandar, indikator dalam menghafal yaitu mengemukakan arti, memberi nama, membuat daftar, menentukan lokasi tempat, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan sesuatu yang terjadi, menguraikan sesuatu yang terjadi.⁸⁷ Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir termasuk di dalamnya kemampuan menghafal. Menurut Kenneth, cara untuk mengukur kemampuan menghafal dapat dilihat dari *recall* yang merupakan upaya untuk mengingatkan kembali apa yang diingatnya. *Recognition* yaitu dengan melihat usaha untuk mengenali kembali apa yang pernah dipelajari dan *relearning* untuk mempelajari kembali suatu materi untuk kesekian kalinya.⁸⁸

b. Aspek-Aspek Penilaian Tahfiz Al Qur'an

Dalam pembelajaran Al Qur'an, terdapat beberapa aspek yang dinilai, aspek-aspek tersebut antara lain sebagai berikut:

1) Kefasihan dalam membaca Al Qur'an

Kefasihan seseorang membaca Al Qur'an ditentukan oleh kemampuan lidah dalam melafalkan huruf dan kalimat-kalimat dalam Al Qur'an sesuai dengan sifat, karakter, dan makhraj setiap huruf. Selain itu penerapan tajwid juga menentukan kefasihan membaca Al Qur'an. Tajwid adalah memperbaiki bacaan Al Qur'an dalam bentuk mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik yang asli maupun yang datang kemudian. Dengan demikian, kefasihan membaca Al Qur'an harus dengan

⁸⁵ Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2006), hlm. 49-50.

⁸⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 184.

⁸⁷ Kunandar, *Penilaian Utentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 168.

⁸⁸ Suroso, *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*, (SIC, 2004), hlm. 108-109.

memberikan setiap huruf hak-haknya baik dalam makhraj, sifat, maupun tajwidnya.

2) Tartil

Dalam bahasa Arab, tartil berasal dari kata *rattala*, yang memiliki arti membaca dengan bagus dan melagukan. *Tartil* dalam membaca Al Qur'an yaitu dengan membaca Al Qur'an dengan tenang dan tadabbur, dengan kecepatan standar sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan.

Pada awal Islam tartil dalam membaca Al Qur'an bermakna pembacaan Al Qur'an dengan tata cara yang telah ditentukan seperti pemahaman tata cara berhenti atau mewaqaqkan bacaan dan meneruskan bacaan setelah berhenti di tengah ayat, dan tata cara bacaan lainnya. Namun istilah tersebut kini lebih merujuk pada pembacaan Al Qur'an secara cermat, perlahan-lahan dan dilagukan. Hikmah bacaan Al Qur'an secara tartil selain penerapan iramanya adalah memungkinkan perenungan pada hakikat-hakikat ayat dan detail-detailnya.

3) Hafalan

Dalam tahfiz Al Qur'an, hafalan dapat dinilai dalam beberapa aspeknya, antara lain:

a) Kelancaran hafalan

Kelancaran hafalan adalah kemampuan seseorang dalam melafalkan bacaan Al Qur'an tanpa membaca (*bil-ghaib*) secara lancar tanpa tersendat, baik tersendat karena lidah yang kelu ataupun karena lupa.

b) Banyak hafalan

Banyaknya jumlah hafalan merupakan salah satu aspek yang dinilai dalam tahfiz Al Qur'an. Banyak hafalan biasanya ditentukan dalam bentuk banyaknya jumlah ayat, jumlah surat, jumlah halaman, maupun banyaknya jumlah juz yang telah dihafal.

c) Kekuatan hafalan

Kekuatan hafalan adalah dilihat dari kemampuan seseorang menyimpan memori hafalan dalam jumlah banyak dan mampu tersimpan dengan baik dalam waktu yang relatif lama. Kekuatan hafalan sangat ditentukan oleh usaha seseorang untuk melatih otaknya menghafal dan selalu mengulang hafalannya secara terus-menerus.

D. Model Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

1. Model Pembelajaran

Pendidikan Al Qur'an dinilai menjadi elemen penting dalam memberikan pendidikan kepada anak di usia sekolah dasar.⁸⁹ Dalam mengatasi perbedaan ini, maka di Indonesia pada anakyang duduk di kelas awal (kelas 1,2,3 Sekolah Dasar), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Kurikulum (PUSKUR) mengeluarkan kebijakan tentang penggunaan pembelajaran tematik, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan melalui tema-tema yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia 6-8 tahun.⁹⁰

Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.⁹¹ Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.⁹² Dalam model pembelajaran ini guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan,

⁸⁹Dian Mego Anggraini, *Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdi Al Munawwarah Pamekasan, Fikrotuna*; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 10, Nomor. 02, Desember 2019. P-ISSN 2441-2401; e-ISSN 2477-5622. hlm 1324.

⁹⁰Rika Sa'diyah, *Melatih Kecerdasan emosi Anak Usia Dini*, INSANIA Vol. Vol 68, 16 No. 6,2, Mei Januari - Agustus - April 2011.hlm 127.

⁹¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 54-55.

⁹² Kokom Komulasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 57.

guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa.⁹³

Menurut Abuddin Nata, terdapat 3 macam model pembelajaran. Model-model pembelajaran tersebut adalah:⁹⁴

a. Model Quantum Teaching

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas supercamp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti Eccelerated Learning, Muultiple Intellegence Linguistic Programming, Experiential Learning, and Elemen of Effective Instruction. Quantum teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan”.

b. Model Problem Base Learning (PBL)

Problem Base Learning adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus.

⁹³ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hlm. 8.

⁹⁴ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009), hlm. 231-257.

c. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dan *Interactive Learning*

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang terjadi sebagai akibat dari adanya pendekatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Pendekatan ini merupakan konsekuensi logis dari penerapan paradigma baru dalam pendidikan yang antara lain, bahwa pendidikan di masa sekarang, bukanlah lagi dilihat semata-mata “mengisi air ke dalam gelas” atau sekedar mengisi otak anak dengan berbagai teori atau konsep ilmu pengetahuan, melainkan pengajaran yang lebih bersifat “menyalakan cahaya”, yaitu mendorong, menggerakkan, dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan imajinasi dan inspirasinya secara aktual. Model pembelajaran dengan paradigma baru ini menempatkan guru bukan sebagai orang yang serba tahu yang dengan otoritas yang dimilikinya dapat menuangkan berbagai ide dan gagasan, melainkan hanya sebagai salah satu sumber informasi, penggerak, pendorong, dan pembimbing agar peserta didik dengan kemauannya sendiri dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya mengarah pada terjadinya masyarakat belajar (*learning society*).

2. Model Pembelajaran Tahfiz

Menurut Kartika, Hidayah, MS Mustofa, Salsabila Aisyah, dan beberapa peneliti lain, *Talaqqi, bin nadzar, muraja'ah, takrir, sima'I, jama'*, dan lainnya merupakan metode pembelajaran tahfiz Al Qur'an. Akan tetapi, menurut peneliti lain seperti Abdul Rosyid, Nur Ida Afwa disebut sebagai model pembelajaran tahfiz Al Qur'an. Sedangkan penelitian ini fokus pada model pembelajaran tahfiz Al Qur'an. Perbedaan pengistilahan metode dan model pembelajaran tahfiz Al Qur'an dalam beberapa penelitian sudah menjadi hal yang lumrah. Akan tetapi hal yang perlu diketahui terdapat perbedaan antara model, strategi, dan metode pembelajaran, dimana cakupan model lebih luas daripada strategi, dan cakupan strategi lebih luas daripada metode pembelajaran.

Terdapat macam-macam model Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an menurut beberapa penulis sebagaimana dikutip oleh Abdul Rosyid, adalah sebagai berikut.⁹⁵

a. Model *Wahdah*

Model *wahdah* adalah model menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang akan dihafal, setelah lancar baru dilanjutkan pada ayat berikutnya. Model ini dirasakan sangat cocok bagi pemula yang hendak menghafal al-Qur'an. Ayat yang dibaca dengan cara mengulang sebanyak 15 kali, atau 20 kali atau 25 kali atau bahkan lebih. Kemudian lanjut pada ayat berikutnya, jika ayat sebelumnya sudah benar-benar dihafal.

b. Model *Sima'i*

Model *sima'i* adalah model menghafal al-Qur'an dengan cara mendengar. Model ini dilakukan dengan mendengar ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal baik dari seseorang hafiz maupun mendengar melalui media elektronik seperti handphone, laptop, netbook, dan sejenis lainnya.

c. Model *Jama'*

Model *jama'* adalah model menghafal al-Qur'an dengan cara bersama-sama yang dipimpin oleh ketua atau instruktur dalam kelompok. Dengan cara instruktur membaca satu ayat atau dua ayat atau tiga ayat atau lebih kemudian ditiru oleh anggotanya atau pesertanya. Setelah ayat-ayat yang dibimbing oleh instruktur tersebut dibaca dengan baik, maka peserta diminta untuk perlahan melepas mushaf kemudian menghafal secara perlahan-lahan.

d. Model *Muraja'ah*

Model menghafal *muraja'ah* adalah model menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang kembali hafalan yang pernah dihafal dengan tujuan agar hafalan tetap terjaga. Mengulang hafalan dapat dilakukan dengan cara

⁹⁵ Abdul Rosyid, "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pencinta Al-Qur'an Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015" *Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 7-8.

meminta bantuan teman sejawat, mengulang ketika waktu salat atau *muraja'ah* dengan kepada guru ngaji.

Macam-macam model Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an, menurut Nur Ida Afwa sebagaimana mengutip pendapatnya Sa,dullah, adalah sebagai berikut:⁹⁶

- a. *Bin nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkannya dengan melihat mushaf secara berulang- ulang.
- b. *Tahfidz*, yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat binnadhar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.
- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafal kepada guru atau orang lain. Takrir ini bertujuan untuk mempertahankan hafalan yang telah dikuasai.
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan ataupun jama'ah.

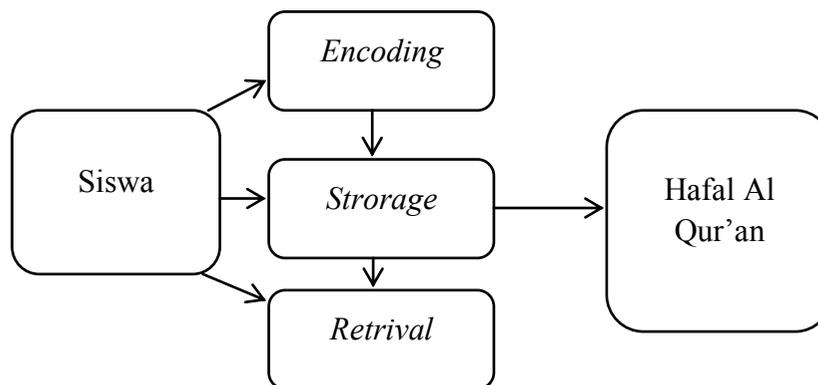
3. Model Tahfiz Atau *Memorization Learning*

Model memorization learning atau model memorisasi merupakan model yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan siswa menyerap dan mengintegrasikan informasi sehingga siswa dapat mengingat informasi yang telah diterima dan me-recall kembali pada saat yang diperlukan.⁹⁷ Memori atau ingatan merupakan retensi informasi.⁹⁸

⁹⁶ Nur Ida Afwa, "Model Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2016" *Skripsi*, (Salatiga: IAIN SALATIGA, 2016), hlm. 39-40.

⁹⁷ Aunurrahman, *Belajar dan pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 159.

⁹⁸ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hlm.



Bagan 1: Model Pembelajaran *Memorizing*

Secara terperinci menurut Atkinson sebagaimana dikutip Sa'dulloh, menyatakan bahwa para ahli psikolog menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan yaitu:⁹⁹

a. *Encoding* (Memasukan Informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah suatu proses memasukan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi. Itulah sebabnya, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal al-Qur'an agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

Tanggapan dari hasil pandangan dan pendengaran oleh kedua alat sensorik tadi (mata dan telinga) harus mengambil bentuk tanggapan yang identik (persis sama atau fotokopi). Karena itu, untuk memudahkan menghafal al-Qur'an sangat dianjurkan untuk hanya menggunakan satu model mushaf al-Qur'an secara tetap agar tidak berubah-ubah strukturnya di dalam peta mental.

Menurut Santrock, terdapat enam konsep yang berhubungan dengan encoding, yaitu atensi, pengulangan, pemrosesan mendalam, elaborasi, mengkontruksi citra, dan penataan.¹⁰⁰

⁹⁹ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...* hlm 49-50.

¹⁰⁰ John W. Santrock, *Psikologi ...* hlm. 312-318.

b. *Storage* (Penyimpanan)

Proses lanjut setelah *encoding* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori. Mungkin karena lemahnya proses saat pemetaannya, sehingga sulit ditemukan kembali. Padahal sesungguhnya masih ada di dalam gudang memori. Ingatan jangka pendek adalah sistem memori yang bertahan sekitar 30 detik, kecuali informasi tersebut diulang kembali atau diproses lebih lanjut, maka daya tahan memori akan lebih lama. Informasi yang masuk ke dalam tempat penyimpanan sementara disebut *sensory memory* atau subsistem penyimpanan pada syaraf indera penerima informasi yang kemudian diproses ke dalam ingatan jangka panjang. Ingatan jangka panjang adalah tipe memori yang banyak menyimpan memori selama periode waktu yang lama secara relatif permanen.¹⁰¹

Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indra hingga memori jangka pendek, bahkan ke memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis ada pula yang harus diupayakan. Keduanya dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penyimpanan yang bersifat otomatis pada umumnya merupakan pengalaman-pengalaman yang istimewa. Sementara itu, pengalaman-pengalaman yang umum dialami sehari-hari harus diupayakan penyimpanannya kalau memang hal itu dikehendaki atau diperlukan. Demikian pula informasi-informasi yang kita terima dan hal itu dianggap penting untuk disimpan, tentu diperlukan pengamatan yang serius. Penghafalan al-Qur'an termasuk kategori yang kedua, jadi harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam gudang memori.

¹⁰¹ John W. Santrock, *Psikologi ...* hlm. 320.

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal*). Ada dua cara pengulangan:

- 1) *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbarui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedarnya pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- 2) *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.

Penyimpanan informasi di dalam gudang memori dan seberapa lama kekuatannya juga bergantung pada individu. Ada orang yang memiliki daya ingat teguh, sehingga menyimpan informasi dalam waktu lama, meskipun tidak atau jarang diulang, sementara yang lain memerlukan pengulangan secara berkala bahkan cenderung terus menerus. Materi hafalan yang mengharuskan ketepatan urutan-urutan (*sequence*) seperti hafalan al-Qur'an memang harus selalu diulang, berbeda dengan materi yang cukup diperlukan makna dan intisarynya saja biasanya tidak terlalu menuntut pengulangan yang terus-menerus.

Perlu ditegaskan bahwa gudang memori itu tidak akan penuh dengan informasi-informasi yang dimasukkan ke dalamnya walaupun disimpan berulang-ulang, karena kemampuannya menurut para pakar psikologi nyaris tanpa batas. Hanya perlu diketahui bahwa belahan otak (otak kanan dan otak kiri) mempunyai fungsi yang berbeda. Fungsi belahan otak kiri terutama untuk menangkap persepsi kognitif, menghafal, berpikir linier dan teratur. Sedangkan belahan otak kanan lebih terkait dengan persepsi holistik imajinatif, kreatif, dan bisosiatif. Menurut fungsinya tersebut, maka belahan otak kirilah yang bekerja keras ketika menghafal al-Qur'an.¹⁰²

¹⁰²Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...* hlm. 50-52.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal al-Qur'an, urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya. Karena itu, biasanya lebih sulit menyebutkan ayat yang terletak sebelumnya daripada yang terletak sesudahnya, atau, mungkin akan menemukan masalah ketika akan mengingat ayat yang terletak di awal pojok al-Qur'an. Apabila persambungan antara satu halaman dengan halaman berikutnya tidak berurut dalam peta mental, maka mungkin akan terjadi kegagalan pada saat ingin mereproduksi awal halaman baru. Oleh karena itu, perlu dilakukan persambungan dalam menghafalkannya, agar di dalam peta mental juga terjadi persambungan yang berarti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menghafal ulang satu atau dua ayat yang telah dihafal terakhir sebelumnya, kemudian menyambungkannya dengan menghafal ayat di halaman yang baru saat ini. Urutan yang dibuat menjadi pancingan terhadap ayat yang terletak dibelakangnya. Proses ini memudahkan terjadinya reproduksi atau pengingatan kembali.

Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi di dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada di sana. Lupa yang terjadi sebelum suatu informasi dikirim ke memori jangka panjang, oleh ahli psikologi tidak disebut lupa karena memang belum pernah disimpan. Mereka menyebutnya hilang atau keluar. Jadi, lupa terjadi sesudah hasil pengolahan informasi dimasukan ke dalam memori jangka panjang, dan hanya karena kegagalan menemukannya kembali di dalam gudang memori yang luas itu. Kegagalan yang terjadi pada saat pemasukan informasi, maka sebenarnya informasi itu telah hilang sebelum mencapai penyimpanannya. Dan ternyata informasi seperti itu lebih banyak dalam kehidupan ini, karena kita cenderung hanya menyimpan

sesuatu yang dianggap perlu untuk tujuan praktis, kecuali yang *automatic processing* dalam pengalaman istimewa.

Mengingat adalah tugas memori dimana individu harus mengambil memori yang telah dipelajari.¹⁰³ Terdapat banyak faktor yang memengaruhi hafalan Al-Qur'an, baik yang menyangkut mudah sukarnya melakukan tahfīz, lama singkatnya dalam penyimpanan, maupun kuat tidaknya dalam pengulangan kembali. Faktor-faktor tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan individu dan dapat pula disebabkan oleh upaya-upaya yang dilakukan. Perbedaan individu misalnya faktor intelegensi, faktor kepribadian tertentu, faktor usia (setelah usia tiga puluh tahun kemampuan mengingat terus menurun). Sedangkan yang dapat diupayakan misalnya tingkat kemampuan memahami makna ayat, efektifitas waktu, dan penggunaan metode-metode yang baik.¹⁰⁴

E. Lembaga Pendidikan Taman Pendidikan Al Qur'an Untuk Anak-Anak

1. Pengertian Taman Pendidikan Al Qur'an

Lembaga pendidikan pada awalnya hanya berupa pendidikan informal dan pendidikan non formal. Seiring berjalannya waktu, dibentuklah lembaga pendidikan yang memiliki sistem yang terstruktur secara jelas baik dalam visi dan misi, struktur, kurikulum, dan sebagainya yang kemudian disebut dengan pendidikan formal. Pendidikan informal (keluarga) adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu keluarga, yang merupakan pengelompokan yang terdiri karena hubungan semenda dan sedarah.

Selanjutnya pendidikan formal (sekolah) adalah lingkungan tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lain di sebuah tempat belajar atau sekolah. Sedangkan pendidikan nonformal (masyarakat) adalah lingkungan atau tempat berkumpulnya individu satu dengan individu lainnya dalam satu

¹⁰³ John W. Santrock, *Pengantar ...* hlm. 329.

¹⁰⁴ Sa'dulloh, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an...* hlm. 53-54.

lingkungan, baik dalam lingkungan desa satu ataupun dengan desa lainnya.¹⁰⁵ Adapun Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) adalah termasuk jenis lembaga pendidikan nonformal atau lembaga pendidikan yang diprakasai oleh masyarakat lingkungan sekitar.

Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA atau TPQ) menurut Aliwar sebagaimana mengutip pendapat Chairani Idris dan Tasyrifin Karim, adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam untuk memberikan pengajaran membaca Al Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD atau MI) atau bahkan yang lebih tinggi.¹⁰⁶

Pendirian TPQ sendiri dimaksudkan untuk menyiapkan anak didik agar menjadigenerasi muda yang Qur'ani, komitmen dengan Al Qur'an dan menjadikan Al Qur'an sebagai bahan bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan nonformal seperti TPQ yang berbasis nilai harus semakin dikembangkan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang, mengingat Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) saat ini sudah mulai terkikis oleh kemajuan teknologi dan akulturasi kebudayaan asing yang masuk ke dalam negeri.¹⁰⁷

Dalam pendidikan nonformal, ada lembaga pendidikan yang serupa dengan TPA, yaitu TKQ (Taman Kanak-kanak Al Qur'an). Persamaan antara keduanya adalah pada sisi usia anak didik, dasar, sistem, metode dan materi yang diajarkan. Oleh karena itu, Taman Kanak-kanak Al Qur'an dan Taman Pendidikan Al Qur'an adalah pengajian anak-anak dalam bentuk baru dengan metode praktis dibidang pengajaran membaca Al Qur'an yang dikelola secara profesional.

¹⁰⁵ Arabiatul Adawiyah, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Volume IV No. 2 November 2016, hlm. 3.

¹⁰⁶ Aliwar, *Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016. hlm. 24.

¹⁰⁷ Arabiatul Adawiyah, *Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Volume IV No. 2 November 2016 J ISSN e-2477-0221 p-2339-2401. hlm. 3.

TPA atau TPQ setara dengan RA dan Taman Kanak-kanak (TK), dimana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al Qur'an serta membantu pertumbuhandan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan TPA atau TPQ sendiri mulai bangkit pada tahun 1990 setelah ditemukan berbagai metode dalam pembelajaran membaca Al Qur'an seperti iqra' dan metode yang lainnya.¹⁰⁸

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) merupakan lembaga pendidikan nonforma lbertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar agama pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah yang menekankan pada pemberian dasar-dasar membaca al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar menjadi pribadi yang agamis dan berakhlak.

2. Usia Anak Didik di Taman Pendidikan Al Qur'an

Taman Pendidikan Al Qur'an adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam luar sekolah atau dapat disebut juga sebagai pendidikan nonformal untuk anak-anak usia SD (usia 7-12 tahun), yang mendidik santri agar mampu membaca Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid sebagai target pokoknya.¹⁰⁹ Dalam ilmu psikologi, fase kanak-kanak tengah dan akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung antara umur enam sampai sebelas tahun atau sama dengan usia sekolah dasar. Pada masa ini, anak-anak mengalami perkembangan-perkembangan keterampilan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung.

TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an yang anak didiknya berada pada fase kanak-kanak tengah, kanak-kanak akhir, dan fase sekolah dasar (4-12 tahun), dalam teori perkembangan terbagi menjadi fase usia dini dan fase usia sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, menyebutkan

¹⁰⁸ Aliwar, *Penguatan ...*, hlm. 24-25.

¹⁰⁹ Aliwar, *Penguatan, ...* hlm. 24.

penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai standar isi, proses, dan penilaian dalam pelaksanaan pembelajarannya. Adapun standar isi, proses dan penilaian tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program yang dilaksanakan secara terintegrasi atau terpadu sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu aktor keberhasilan dari suatu pembelajaran adalah kemampuan guru yang meliputi penguasaan terhadap bidang pengetahuan yang akan diajarkan, pembuatan persiapan tertulis (RPP atau Silabus) dan pelaksanaan pengajaran. Guru sebagai pengelola kelas perlu memiliki kecakapan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran dan penilai prestasi belajar siswa. Demikian juga dalam pembelajaran tahfidz Al Qur'an pada anak usia dini terdiri dari perencanaan, pengelolaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar.¹¹⁰

Menurut Britton sebagaimana dikutip oleh Rika Sa'diyah, anak usia dini adalah anak yang di mulai dari 0 sampai delapan tahun yaitu di mana dalam *neuroscience* dinyatakan bahwa pada masa itulah periode di mana sel-sel otak mengalami perkembangan cepat dan memiliki kemampuan menyerap berbagai macam stimulus dari luar dirinya. Selanjutnya mengutip pendapat Hainstock, dilihat dari aspek perkembangan ilmu psikologi, anak usia dini berada dalam masa keemasan sepanjang rentang usia perkembangan anak. Usia keemasan merupakan masa yang disebut oleh Montessori dengan *sensitive periode* di mana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik disengaja maupun tidak disengaja.

Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon terhadap stimulasi dan berbagai upaya-upaya pendidikan yang dirangsang oleh lingkungan. Sedangkan berdasarkan aspek pedagogis, masa usia dini merupakan masa peletak dasar dan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi

¹¹⁰Abu Maskur, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini, IQ (Ilmu Al-Qur'an)*: Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No.02 2018, p. 188-198 ISSN: 2338-4131. hlm. 190-191.

yang kondusif pada saat memberikan stimulasi dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak.¹¹¹

Menurut Syah sebagaimana dikutip oleh Rika Sa'diyah, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dini adalah dari lahir sampai delapan tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai potensi kecerdasan karena karunia terbesar yang Allah SWT berikan kepada manusia, salah satunya adalah kecerdasan. Kecerdasan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain. Kecerdasan termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kesuksesan individu atau keberhasilan individu dalam belajar.¹¹²

Anak usia dini adalah anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa ini dianggap sebagai masa yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan yang diharapkan dapat membentuk kepribadian anak. Pada masa usia dini, sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perkembangan daya hafalan karena secara mendasar sistem syaraf telah terbentuk. Ia memiliki daya ingat yang kuat terhadap apa yang didapatkan melalui pancaindranya sehingga informasi yang diterima akan mudah dihafal dan dipraktikkan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka penerapan pembelajaran tahfidz Al Qur'an bagi anak usia dini menjadi hal yang tepat untuk dilakukan bagi anak-anak muslim, dikarenakan selain karena *system* syaraf yang telah sempurna dan daya ingat anak telah bekerja dengan baik, juga dikarenakan usia tersebut merupakan usia yang sangat baik untuk membentuk peribadian anak, sehingga dengan menghafal Al Qur'an diharapkan kepribadian yang terbentuk ialah kepribadian Qur'ani.

¹¹¹ Rika Sa'diyah, *Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*, INSANIA Vol. Vol 68, 16 No. 62, Mei-Januari - Agustus - April 2011.hlm 127-128.

¹¹² Rika Sa'diyah, *Melatih Kecerdasan*,... hlm. 119.

Selanjutnya, beberapa ahli mengemukakan teorinya tentang fase perkembangan anak usia sekolah dasar, salah satunya adalah yang dikemukakan Sumarsih Anwar mengutip pendapat Robert E Slavin, bahwa fase perkembangan meliputi beberapa aspek, yaitu pertama, perkembangan fisik; ketika anak-anak melewati kelas-kelas sekolah dasar perkembangan fisik mereka mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal. Anak-anak berubah *relative* sedikit ukuran tubuhnya selama masa sekolah dasar. Anak perempuan lazimnya sedikit lebih pendek dan lebih ringan daripada anak laki-laki hingga sekitar usia 9 tahun ketika tinggi dan bobot badan kira-kira sama untuk anak laki-laki dan anak perempuan. Pada saat anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka telah mengembangkan banyak kemampuan motorik dasar yang mereka butuhkan untuk menyeimbangkan badan, berlari, melompat dan melempar. Kedua, perkembangan kognisi; proses pemikiran anak-anak mengalami perubahan penting. Ini adalah periode peralihan dari tahap pemikiran praoperasi ke tahap operasi konkret. Perubahan ini memungkinkan anak-anak melakukan secara mental sesuatu yang sebelumnya dilakukan secara fisik. Tidak semua anak mengalami peralihan ini pada usia yang sama dan tidak satu pun anak berubah dari tahap satu ke tahap berikut dengan cepat. Anak-anak sering menggunakan perilaku kognisi yang merupakan ciri khas dua tahap perkembangan pada saat yang sama. Ketika melangkah dari satu ke tahap berikutnya karakteristik tahap sebelumnya dipertahankan ketika perilaku kognisi tahap yang lebih tinggi berkembang. Anak-anak usia sekolah dasar dengan pesat mengembangkan kemampuan daya ingat dan kognisi termasuk kemampuan metakognisi, yaitu kemampuan memikirkan pemikiran mereka sendiri dan mempelajari cara belajar. Ketiga, perkembangan sosioemosi; Pada saat anak memasuki usia sekolah dasar, mereka telah mengembangkan kemampuan pemikiran, tindakan, dan pengaruh sosial yang lebih rumit. Anak-anak pada dasarnya bersikap egosentris dan dunia mereka adalah dunia rumah, keluarga, dan mungkin prasekolah.¹¹³

¹¹³Sumarsih Anwar, *Penyelenggaraan Pendidikan tahfidzul Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren nurul Iman Kota Tasikmalaya*. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15(2), 2017, 263-282. 2017, hlm. 271.

Berdasarkan pada realitas tersebut, bila kita tidak mempersiapkan program pendidikan dengan baik, maka anak akan kehilangan kesempatan berharga yang akan berpengaruh besar pada tingkat intelegensinya. Tentu saja, hal ini bukan berarti bahwa pada usia tersebut, anak harus dipaksakan menerima semua ilmu pengetahuan. Hanya saja, para orang tua harus mencari tahu dan memahami pengetahuan apa yang tepat untuk anak usia tersebut dan bagaimana metode yang tepat dalam menerapkannya.

Dengan demikian, jika anak pada usia dini sudah diajari atau dibimbing untuk menghafal Al Qur'an, hal itu tidak bertentangan dengan fitrah mereka, tetapi justru memberikan pondasi yang baik bagi mereka, dalam hal intelegensi dan emosional, karena dalam menghafal mereka belajar membiasakan rutinitas yang baik dalam keseharian mereka serta melatih pengendalian emosi dalam proses menghafal. Usia paling ideal untuk menghafalkan Al Qur'an adalah sejak sedini mungkin. Di samping karena perkembangan otak yang sudah dijelaskan sebelumnya, juga karena pikiran anak kecil masih fresh, belum banyak urusan duniawi yang dikerjakannya dan masih bersih dari dosa. Oleh karena itu, Al Qur'an dengan mudah masuk melekat dalam darah dan dagingnya. Dengan demikian, hafalan tidak cepat hilang. Sebagaimana hadis Nabi dan pepatah Arab yang dikutip oleh Aida Hidayah di bawah ini:¹¹⁴

IAIN PURWOKERTO

من قرأ القرآن قبل أن يحتلم فهو ممن أوتي الحكمة صبياً

“Barang siapa yang menghafal Al Qur'an sebelum ia baligh, maka ia termasuk orang yang diberi ilmu sejak masih kecil”.

من تعلم القرآن وهو فتي السن خلطه الله بلحمه ودمه

“Barang siapa yang mempelajari Al Qur'an di usia muda, maka Allah akan menyatukan Al Qur'an dengan daging dan darahnya.”

¹¹⁴ Aida Hidayah. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis. Vol. 18, No. 1, Januari 2017. hlm. 57-58.

Pepatah Arab yang terkenal mengatakan:

حفظ العالم الصغير كالنقش في الحجر وحفظ الرجل بعد ما يكبر كالكتاب على الماء

“Hafalan anak kecil bagaikan mengukir di atas batu dan hafalan seorang anak dewasa bagaikan menulis di atas air”.

F. Penelitian Relevan

Kajian pustaka adalah kegiatan memahami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi penelitian serta bagian yang mengungkapkan teori atau hasil penelitian dari kajian yang relevan dengan masalah yang diteliti agar penulis dapat belajar dari penelitian yang lalu. Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperkaya dan menambah wawasan terkait dengan tesis. Hal ini berfungsi sebagai *argument* dan bukti bahwa tesis yang dibahas oleh penulis terjamin keaslian atau keotentikannya. Adapun karya-karya tersebut antara lain:

1. Hasil penelitian Muhlis Mudofar (2017) dengan judul *”Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali”*.¹¹⁵

Tujuan penelitian ini: 1) Untuk mengetahui strategi pembelajaran tahfız Al Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, 2) Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam tahfız Al Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali, 3) Untuk mengetahui solusi apa saja yang dilakukan dalam tahfız Al Qur’andi Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan Strategi Pembelajaran tahfız Al Qur’an yang dilakukan Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali adalah mushafahah,

¹¹⁵ Muhlis Mudofar, *”Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali” Tesis*, (Surakarta, PPs Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017).

takrir, muroja'ah, mudarosah, tes. Hambatan-hambatan yang dihadapi meliputi banyaknya bermain santri, sifat malas pada diri santri, kesulitan dalam menghafal, kelelahan, lupa terhadap ayat-ayat yang telah dihafal, kurangnya perhatian orang tua untuk muroja'ah. Solusi yang dilakukan adalah menjadwalkan semua kegiatan harian santri, selalu memotivasi santri untuk menghafal, pengawasan yang ketat terhadap santri, menerapkan sanksi-sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib. Fokus penelitian tersebut pada strategi pembelajaran tahfiz Al Qur'an, sedangkan tesis peneliti terfokus pada pembelajaran tahfiz Al Qur'an yang diterapkan di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

2. Hasil penelitian Muslimin (2017), "*Metode Bil Qolam dalam Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas.*"¹¹⁶

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana konsep metode Bil Qolam dalam pembelajaran tahfiz Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas tahun pelajaran 2016/2017? 2) Bagaimana implementasi metode Bil Qolam dalam pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas tahun pelajaran 2016/2017?, 3) Bagaimana Hasil penggunaan metode Bil Qolam dalam pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas tahun pelajaran 2016/2017?.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dan dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa metode Bil Qolam dalam pembelajaran tahfiz Al Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Modern

¹¹⁶ Muslimin, "Metode Bil Qolam dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas" *Tesis*, (Purwokerto: PPs IAIN Purwokerto, 2017).

Al-Azhary Ajibarang Banyumas tahun pelajaran 2016/2017 menggunakan konsep pembelajaran yang mengadopsi dari pesantren ilmu Al Qur'an (PIQ) Singosari Malang, serta pembelajaran diimplementasikan dengan 4 kegiatan yaitu pembukaan, kegiatan talqin dan Ittiba', urdhoh dan setoran. Sedangkan hasil pembelajaran untuk setiap tahunnya selalu mencapai target yang ditentukan oleh madrasah yaitu kelas VII mengkhhatamkan 4 jilid buku Bil Qolam dan menghafalkan juz 30, kelas VIII menghafalkan 3 juz Al Qur'an dan kelas IX menghafalkan 3 juz Al Qur'an, sehingga selama tiga tahun mampu menghafalkan 7 juz Al Qur'an, hal ini karena didukung oleh semangat dan kecerdasan siswa, metode yang digunakan, dan program yang dijalankan secara intensif. Penelitian tersebut membahas terkait dengan pembelajaran tahfidz dengan menggunakan metode bil Qolam di Madrasah Tsanawiyh Modern Al-Azhary. Sedangkan tesis peneliti terkait dengan pembelajaran tahfidz Al Qur'an yang diterapkan di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

3. Hasil Penelitian Sri Purwaningsih Romadhon (2015) *“Implementasi Pembelajaran Tahfiz dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Hidayatullah Yogyakarta”*.¹¹⁷

Permasalahan yang diteliti mengenai bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz dengan pendekatan humanistik pada anak berkebutuhan khusus di SD IT Hidayatullah Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bagi anak berkebutuhan khusus harus membuat perencanaan yang matang, pelaksanaan dan evaluasi. Hal tersebut dikaitkan dengan kebutuhan pada diri setiap siswa. Pendekatan

¹¹⁷ Sri Purwaningsih Romadhon, “Implementasi Pembelajaran Tahfiz dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Hidayatullah Yogyakarta” *Tesis*, (Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga, 2015).

humanistik padan guru tampak dalam sikap guru menghadapi siswa dengan melihat karakter setiap siswa. Keberhasilan pembelajaran tahfiz dengan menggunakan pendekatan humanistik yaitu: perbaikan akhlak dan perilaku siswa, siswa mampu mencapai target hafalan, sosialisasi antar teman yang semakin baik, kepercayaan diri yang tinggi, kerinduan bersekolah, dan suasana kelas yang kondusif.

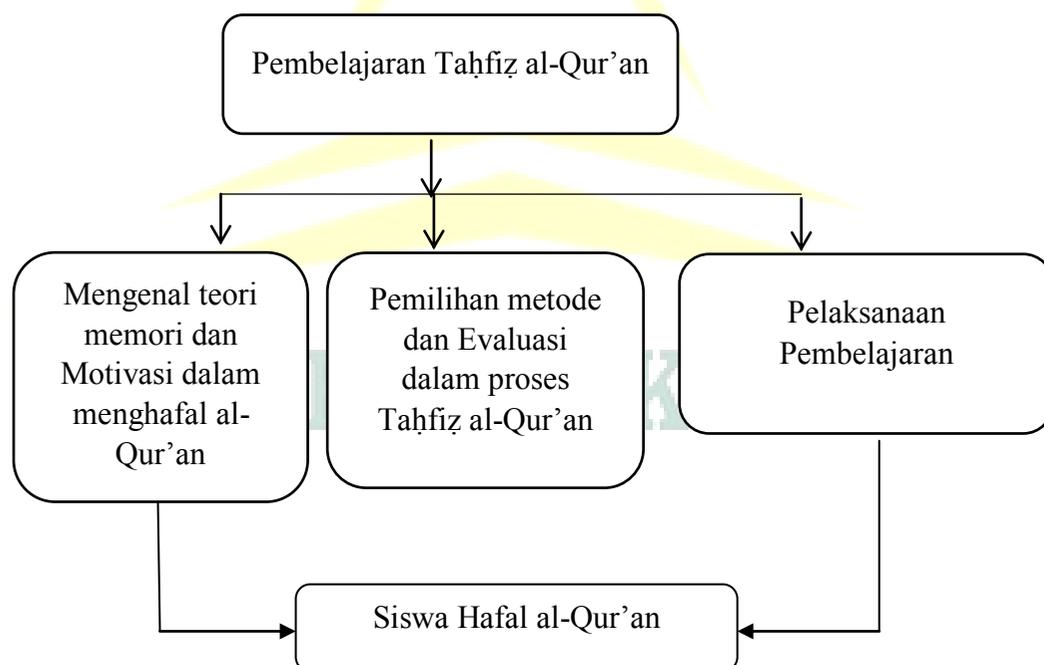
Penelitian tersebut membahas pembelajaran tahfiz dengan pendekatan humanistik yang diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus untuk tingkat SD. Sedangkan tesis membahas pembelajaran tahfiz Al Qur'an yang diterapkan pada siswa TPQ dengan usia rata-rata anak usia SD dan berlokasi di TPQ Bustanu Usyshaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.¹¹⁸ Kerangka berpikir juga kerangka konseptual yang memaparkan dimensi, kajian-kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel dan hubungan antara dimensi dalam bentuk narasi atau grafik. Metode memiliki peran penting bagi suksepsi transfer pengetahuan yang dicanangkan pada awal pembelajaran. Pembelajaran tahfiz merupakan suatu kegiatan menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an yang membutuhkan kerja memori untuk menyimpan hafalan yang dilakukan. Metode memiliki peranan penting dalam pembelajaran tahfiz Al Qur'an yang merupakan cara yang digunakan oleh pendidik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar agar diperoleh tujuan pembelajaran yang diharapkan.

¹¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 92.

Peneliti mengemukakan Pembelajaran tahfiz Al Qur'an semakin banyak yang memprogramkan, tetapi memiliki hasil yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah metode tahfiz Al Qur'an semakin banyak dan bervariasi, namun metode tahfiz Al Qur'an yang diarahkan untuk anak-anak TPQ harus dipilih secara selektif supaya dapat dilaksanakan dengan baik. Pemilihan metode tahfiz yang tepat dilaksanakan juga oleh TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, dimana tahfiz Al Qur'an pada TPQ tersebut menggunakan beberapa metode tahfiz secara bersamaan.. Dalam penelitian ini kerangka berpikir penerapan metode tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas adalah:



Bagan 2: Kerangka Berfikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.¹ Dilihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit social sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit social tersebut.

Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*) disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian dibidang penelitian antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.² Dalam penelitian kualitatif, kejelasan unsur (subjek, sampel, dan sumber-sumber data) tidak mantap dan rinci, tetapi fleksibel timbul dan berkembangnya adalah ketika proses berjalan.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Desain deskriptif adalah desain dalam penelitian yang berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.³ Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan analisis data merupakan kelanjutan dari pengolahan data. Membahas tentang analisis data adalah berpikir tentang kaitan antar data dan

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 6.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 8.

³ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

mungkin dengan latar belakang yang menyebabkan adanya persamaan ataupun perbedaan tersebut sehingga mendekati data yang diperoleh dengan kesimpulan peneliti.⁴ Dalam hal ini, penulis berupaya untuk mendeskripsikan pembelajaran tahfidz Al Qur'an di TPQ Bustau Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajiabarang Kabupaten Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajiabarang Kabupaten Banyumas, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajiabarang Kabupaten Banyumas mengadakan program tahfidz.
2. TPQ yang mengadakan program tahfidz masih sangat jarang, tetapi TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajiabarang Kabupaten Banyumas menyelenggarakannya, dan program tersebut terlaksana dengan baik.

C. Data dan Sumber Data

Data adalah informasi tentang sebuah gejala yang harus dicatat, lebih tepatnya data. Bahwa informasi harus dapat dicatat oleh para pengamat dengan mudah, dapat dibaca dengan mudah oleh mereka yang harus memprosesnya, tetapi tidak mudah diubah oleh tipu daya berbagai maksud yang tidak jujur. Dengan kata lain, data adalah catatan fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah dalam kegiatan penelitian.⁵ Jadi data dalam tesis ini ialah fakta mengenai bagaimana pembelajaran tahfidz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajiabarang kabupaten Banyumas.

Sumber data, dalam penelitian ini data yang dikumpulkan merupakan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 54.

⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 79.

jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data yang bersumber dari selain manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan. Dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subjek penelitian. Sedangkan data selain manusia bersumber dari dokumen berupa catatan, foto, atau hasil observasi yang berhubungan dengan fokus penelitian.⁶

Adapun beberapa pihak yang terlibat langsung terkait dengan penelitian di lapangan yang peneliti lakukan adalah:

1. Ustadz Arif Hidayat, S. Pd, al-Hafiz dan Ustadzah Isti'anah al-Hafidzah, Pengampu tahfiz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, sebagai pendidik bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan tahfidz tersebut.
2. Qona'ah Febriyani dan Tsania Zulfa, Siswa TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, sebagai subjek yang mengikuti program tersebut.
3. Ustadz Arif Hidayat, S. Pd, al-Hafiz, Kepala TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, sebagai penentu kebijakan pada lembaga tersebut.
4. Ana, Wali siswa TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan observasi dimana observer (orang yang melakukan observasi) terlibat atau berperan serta di dalam lingkungan kehidupan orang-orang yang diamati. Hasil dari observasi adalah informasi tentang ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan kejadian, waktu dan perasaan. Teknik observasi ini digunakan penulis untuk mengamati

⁶Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*, hlm. 58.

secara langsung terhadap bagaimana pembelajaran tahfidz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Observasi yang dilakukan termasuk orservasi partisipan, dalam artian penulis terlibat secara langsung dalam interaksi lapangan yang diteliti.

Tabel 1: Observasi

Hal Yang Diobservasi	Waktu
Persiapan Pembelajaran	4 Desember 2020 pukul 13.30
Proses Pembelajaran	7 Desember 2020, pukul 14.00
Proses Pembelajaran	11 Desember 2020, pukul 16.30
Metode Pembelajaran	17 Desember 2020, pukul 16.30
Metode Pembelajaran	21 Desember 2020, pukul 16.30
Evaluasi Pembelajaran	1 Januari 2021, pukul 08.00
Evaluasi Pembelajaran	2 Januari 2021, pukul 08.00

2. Wawancara

Wawancara adalah proses Tanya jawab secara mendalam antara pewawancara dengan informan guna memperoleh informasi yang lebih terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam wawancara ini pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁷ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terpimpin, yaitu wawancara yang dilakukan dengan jalan mengajukan pertanyaan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun. Wawancara terpimpin di sini maksudnya adalah wawancara dipimpin oleh pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan yang harus diajukan kepada responden. Teknik wawancara ini digunakan penulis untuk menggali informasi kepada Ustadz pengampu di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas, ustadz selaku pendidik yang melaksanakan program tersebut.

Selanjutnya penulis akan melakukan wawancara kepada Siswa, dimana siswa sebagai pelaku yang mengikuti kegiatan tahfidz tersebut. Penulis juga akan melakukan wawancara dengan kepala TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas, selaku pemangku kebijakan dan penanggungjawab terhadap kegiatan yang terjadi di lingkungan

⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan*, hlm. 170.

TPQ. Wawancara dilakukan kepada subjek-subjek terkait untuk menggali informasi tentang materi, metode, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta hal lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran tahfidz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.

Tabel 2: Wawancara

Nama	Jabatan	Hal yang diwawancarai	Waktu
Arif Hidayat, S. Pd.	Kepala TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an	Kebijakan-kebijakan terkait Program tahfidz Al Qur'an di TPQ	4 Desember 2020, pukul 17.15
	Ustadz Pengampu Tahfidz Al Qur'an	Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an	7 Desember 2020, pukul 08.30
Isti'anah al-Hafidzoh	Ustadzah Pengampu Tahfidz Al Qur'an	Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an	11 Desember 2020, pukul 08.30
	Ustadzah Pengampu Tahfidz Al Qur'an	Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an	17 November 2020, pukul 08.30
Qona'ah Febriyani	Santri Tahfidz TPQ Bustanu usysyaqil Qur'an	Pelaksanaan Hafalan dan Evaluasi	21 Desember 2020, pukul 09.00
Tsania Luthfa	Santri Tahfidz TPQ Bustanu usysyaqil Qur'an	Pelaksanaan Hafalan dan Evaluasi	2 Januari 2021, pukul 10.00
Ana	Wali santri	Pelaksanaan simakan di rumah	2 Januari 2021, pukul 10.00

3. Dokumentasi

Data yang sebagian besar tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, foto dan sebagainya.⁸ Teknik dokumentasi ini digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data tentang profil

⁸ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosda, 2014), hlm. 171.

TPQ, catatan lapangan, dan pembelajaran tahfidz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas.

Tabel 3: Dokumentasi

Hal Yang Di Dokumentasikan	Waktu
Buku Kebijakan Tahfidz Al Qur'an	4 Desember 2020 pukul 13.30
Buku Materi Metode Qira'ati	7 Desember 2020, pukul 14.00
Daftar Ustadz dan Santri	11 Desember 2020, pukul 16.30
Dokumentasi Proses Pembelajaran	17 Desember 2020, pukul 16.30
Dokumentasi Sarana dan Prasarana	21 Desember 2020, pukul 16.30
Dokumentasi Evaluasi Pembelajaran	1 Januari 2021, pukul 08.00

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berlanjut, berulang dan sistematis. Menurut Bogdan dan Biklen analisis data adalah suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, mengemukakan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan dan lainnya yang telah dikumpulkan peneliti dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Tahap dalam teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi data

Merupakan langkah awal dalam menganalisis data yang bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memilih data mana yang relevan dan kurang relevan dengan tujuan dan masalah penelitian, kemudian meringkas dan memberi kode dan mengelompokan sesuai dengan tema-tema yang ada.⁹

2. Menyajikan data

Setelah melakukan reduksi data yang dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami

⁹Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan...*, hlm. 172.

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.¹⁰

3. Menarik kesimpulan/verifikasi.

Teknik analisis data yang ketiga adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian ini diharapkan merupakan temuan baru dalam hal pembelajaran tahfiz Al Qur'an pada di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga menjadi jelas.¹¹

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Dalam hal ini untuk mencapai hal yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan data. uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Adapun langkah-langkah yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Langkah ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber, sehingga dapat ditarik kesimpulan dari berbagai sumber yang telah ditemukan. Di sini penulis akan membandingkan data dari hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara kepada pihak-pihak yang telah ditentukan.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

2. Triangulasi Teknik

Langkah ini merupakan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan keabsahan data yang diperoleh dari tempat yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, triangulasi tidak hanya menilai kebenaran atau kevalidan data, akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas kebenaran tafsiran tentang data yang telah diperoleh melalui penelitian yang dilakukan.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV
PROSES DAN MODEL PEMBELAJARAN TAḤFĪZ
DI TPQ BUSTANU ‘USYSYAQIL QUR’AN
DESA LESMANA KECAMATAN AJIBARANG KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Tentang TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

1. Letak Geografis TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

TPQ Bustanu Usysyaqil Qur’an terletak di RT 03/RW 03, Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Desa Lesmana Sendiri Merupakan wilayah yang luangnya mencapai 208,129 hektar, dengan rincian 114,724 hektar berupa tanah pekarangan/tegalan, dan 93,405 hektar berupa sawah irigasi teknis maupun bukan teknis.¹⁴⁴

Adapun batas wilayah Desa Lesmana adalah sebagai berikut:

- a. Desa Lesmana di sebelah utara berbatasan dengan Desa Candinegara.
 - b. Desa Lesmana di sebelah timur berbatasan dengan Desa karanglo.
 - c. Desa Lesmana di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pancurendang dan Desa Kalibenda.
 - d. Desa Lesmana di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Ajibarang Wetan.
- 2. Sejarah Berdirinya TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas**

TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana didirikan oleh Ustadz Arif Hidayat, S.Pd. dan istrinya ustadzah Isti’anah. Bermula dari kepulangan ustadzah Isti’anah setelah berhasil menyelesaikan hafalan Al Qur’an dan pelajaran lainnya di pesantren Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Betengan Kabupaten Demak pada tahun 2004, dia merasa prihatin terhadap keadaan warga masyarakat yang sangat minim kesadarannya tentang pentingnya mempelajari Al Qur’an dan mengajarkan Al Qur’an kepada anak-anaknya. Sehingga tidak

¹⁴⁴ Dokumentasi profil lembaga TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 21 Desember 2020.

hanya orang tuanya saja yang tidak bisa membaca Al Qur'an, akan tetapi hal tersebut akan diwariskan seperti mata rantai yang tidak ada jika tidak ada yang memberikan solusi terhadap mereka. Keadaan masyarakat yang lebih mengutamakan pembelajaran di sekolah-sekolah umum maupun madrasah yang bersifat formal, yang tentunya dengan pemberian materi membaca dan menghafal Al Qur'an yang sangat minim diajarkan, mendorong Isti'anah untuk memberikan solusi dengan membuka pengajian Al Qur'an yang ditujukan untuk anak-anak di sekitar tempat tinggalnya.

Pada awalnya, pengajian dilakukan secara sederhana di rumahnya, akan tetapi hanya beberapa bulan pengajian tersebut dibuka, semakin banyak orang tua yang mengantarkan anak-anaknya untuk ikut mengaji kepadanya, ditambah lagi setelah pernikahannya dengan Ustadz Arif Hidayat, S. Pd. yang juga merupakan seniornya sesama santri lulusan dari pesantren yang sama di Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Kabupaten Demak pada tahun 2005, keberadaan Arif Hidayat yang juga mumpuni dalam ilmu Al Qur'an membuat pengajian di rumah Isti'anah semakin ramai. Berdasarkan perkembangan keadaan yang ada, pada akhirnya dengan dorongan dari istri dan keluarga pada bulan April tahun 2005 Allah SWT mengizinkan dan meridloi untuk mendirikan TPQ yang di beri nama sama sengan nama pesantren tempat keduanya mondok sebagai bentuk tabarukan kepada guru dengan harapan semoga mereka selalu mendapat bimbingan dari Allah melalui guru-gurunya di Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Betengan Kabupaten Demak. Dengan persetujuan dari berbagai pihak akhirnya TPQ tersebut diresmikan dengan nama "TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas".

Belum selesai pada pendirian TPQ bustanu 'Usysyaqil Qur'an di Desa Lesmana Tersebut, untuk semakin memperluas jangkauan siswanya, Arif Hidayat dengan dukungan tokoh agama sekitar, mendirikan SDIT Bustanu 'Usysyaqil Qur'an pada tanggal 22 bulan Oktober tahun 2015 dengan nomor SK Pendirian Sekolah 421.2/488/2015 dan Nomor Pokok Nasional Sekolah (NPSN) 69922506 yang berlokasi di desa Lesmana RT 03 RW 03 Kecamatan

Ajibarang, dengan program unggulannya penjaminan mutu pendidikan Al Qur'an dan proses pembelajaran Al Qur'annya menyatu dengan pembelajaran Al Qur'an di TPQ. Dalam kurun waktu 14 tahun, pada tahun 2019 siswa di TPQ sudah mencapai 125 siswa. Sedangkan pada tahun 2020 siswanya menjadi 160.¹⁴⁵

Program khusus tahfiz Al Qur'an mulai terlihat hasilnya dan dirasakan oleh masyarakat dibawah kepemimpinan Bapak Arief Hidayat dan istrinya, dan sampai saat ini mereka beserta seluruh tenaga pendidik berusaha meningkatkan kualitas TPQ binaannya baik dalam bidang pembangunan fisik berupa gedung atau ruang kelas maupun kualitas pembelajarannya.

3. Visi dan Misi TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Menurut Arif Hidayat, S. Pd, Visi dan Misi TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas sama dengan tujuan metode qira'ati yang dirumuskan oleh Dahlan Zarkasyi. Kesamaan visi dan misi TPQ dengan tujuan qira'ati tersebut sebagai cerminan seorang santri yang berusaha untuk menjaga dan melestarikan ajaran gurunya. Adapun visi dan misinya yaitu:¹⁴⁶

a. Menjaga kesucian dan kemurnian Al Qur'an dan segi bacaannya yang benar sesuai dengan perintah Allah dan Rasulnya. Hal tersebut dilandaskan pada beberapa dadil, yaitu:

- 1) Firman Allah SWT dalam Al Qur'an suarh al-Hijr ayat 9, yang artinya "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-dzikir (yaitu Al-Qur'an) dan sesungguhnya kami benar-benar akan memeliharanya."
- 2) Firman Allah SWT dalam Al Qur'an surah al-Muzammil ayat 4, yang artinya "Dan bacalah Al Qur'an itu dengan tartil."

¹⁴⁵ Dokumentasi profil lembaga TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 21 Desember 2020.

¹⁴⁶ Dokumentasi profil lembaga TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 21 Desember 2020.

- 3) Ali bin Abi Thalib, dia berkata “Sesungguhnya Rosulullah SAW menyuruh kamu membaca Al-Qur’an sebagaimana yang telah diajarkan kepadamu.”
 - 4) Zaid bin Tsabit Telah menyampaikan bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda “Sesungguhnya Allah Ta’ala menyukai seseorang membaca al- Qur’an itu sebagai mana ia turunkan.”
 - 5) Ijma’ ulama’ tentang hukum membaca Al Qur’an dengan bertajwid baik di dalam sholat maupun diluar sholat adalah fardu a’in”.
- b. Menyebarluaskan ilmu membaca Al Qur’an.
 - c. Mengingatn kembali kepada para “Guru ngaji” (Pengajar Al Qur’an) agar lebih berhati-hati dalam mengajar Al Qur’an.
 - d. Meningkatkan kualitas pendidikan Al Qur’an.

Pengajaran Al Qur’an melalui metode Qira’ati diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang mampu membaca kitab suci Al Qur’an dengan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang mutawatir, sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah SAW.

4. Keadaan ustadz, ustadzah, dan anak di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Pada TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang, Ustadz atau ustadzah merupakan komponen yang menjadi pusat (*center*) pembelajaran, yang melakukan upaya untuk mensukseskan program pembelajaran menghafal Al Qur’an.

Dalam menentukan ustadz dan ustadzah pengampu tahap awal program tahfidz berupa latihan membaca dengan metode qira’ati adalah semua ustadzah yang harus mengikuti pembekalan ilmu Al Qur’an terlebih dahulu kepada ustadz Arif Hidayat dan guru pentashih qira’ati Kabupaten Banyumas. Sedangkan dalam menentukan para ustadz dan ustadzah yang ditunjuk untuk mengajar program tahfiz adalah para ustadz atau ustadzah yang sudah pernah mengajar di qiro’ati minimal 5 tahun dan khusus bagi ustadz yang menaikkan

ke jenjang selanjutnya adalah khusus Ustadz atau ustadzah yang sudah hafidz atau hafidzhah Qur'an¹⁴⁷.

Adapun keseluruhan ustadz/ustadzah dengan kualifikasi dan tugasnya adalah sebagai berikut.¹⁴⁸

Tabel 4: Tabel Nama Ustadz dan Ustadzah

Nama Ustadz/Ustadzah	Pendidikan	Kelas Mengajar
Tuti	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Pra TK A
Avivah Nur'aini	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Pra TK B
Sukarniati	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Pra TK C
Rofiqoh Nisti Laeli	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid I
Eko Sulistiowati	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid II A
Riri Agustina	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid II B
Anisya Puryati	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid III A
Sigit Prayogo	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid III B
Isna Yuliani	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid IV A
Khayatus Sa'adah	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid IV B
Siti Kholifah	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid V
Rohmah	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid VI
Fatimah	Lulus Metode Qira'ati, LPDQ, dan Tashih	Jilid VI
Arief Hidayat	Kordinator Metode Qira'ati dan Hafiz Al Qur'an	Al Qur'an dan Tahfiz
Isti'anah	Lulus Metode Qira'ati dan Hafizah	Tahfiz

Sedangkan peserta didik atau siswa di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an jumlah keseluruhannya adalah 160 siswa yang terbagi ke dalam beberapa

¹⁴⁷Wawancara dengan Arief Hidayat Al Hafidz, S.Pd pada tanggal 4 Desember 2020.

¹⁴⁸ Dokumen TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 11 Desember 2020.

kelas, dimulai dari kelas Pra TK, Kelas Jilid I sampai dengan Jilid VI, kelas Al Qur'an, dan kelas Tahfiz.

Siswa di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang diharuskan berusia kisaran 4 sampai dengan 13 tahun. Pembelajaran tahfidz Al Qur'an yang memiliki peserta didik usia di atas 13 tahun pada umumnya tidak memiliki metode khusus yang diawali dengan pembelajaran membaca Al Qur'an terlebih dahulu, tetapi langsung pada program tahfidznya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai dengan metode yang dipilih oleh masing-masing lembaga. Berbeda dengan penerapan metode tahfidz Al Qur'an di lembaga yang memiliki peserta didik dengan usia yang tergolong sebagai usia dini atau usia sekolah dasar. Pada lembaga yang memiliki peserta didik usia tersebut, secara umum akan memulai program tahfidznya dengan latihan membaca Al Qur'an dari materi yang paling dasar, kemudian meningkat secara bertahap hingga sampai pada tahap menghafal Al Qur'an, semua materi tersebut menjadi satu kesatuan utuh dalam sebuah metode yang diterapkan pada masing-masing lembaga.

Daftar siswa yang sudah sampai dan masih bertahan pada kelas tahfidz ada 24 siswa, selengkapnya nama siswa dan pencapaian hafalannya sebagai berikut:¹⁴⁹

Tabel 5: Nama Siswa Kelas Tahfidz

Nama	Angkatan	Pencapaian Hafalan
Khansa Syafiah	2017/2018	4 Juz
Qona'ah Febriyani	2017/2018	5 Juz
Iza Nur ihda Alfiaturrohmah	2017/2018	5 Juz
Tsania Luthfa	2017/2018	7 Juz
Aqqia Evalia Nurfeiza	2017/2018	4 Juz
Zanuba Ajwa Fauzia Malika Qolbi	2017/2018	5 Juz
Mamda Khunil Khikmah	2018/2019	2 Juz
Shilvia Rahma Dhani	2018/2019	3 Juz
Laila Anzilil Hidayah	2018/2019	3 Juz
Nur Ismanu Saputria	2018/2019	3,5 Juz
Fadel Naufal Dzia Ul Haq	2018/2019	2 Juz
M. Ikhwan Fathur Rozak	2018/2019	2 Juz

¹⁴⁹ Dokumen TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 11 Desember 2020.

Habiburrohman Mustofa	2018/2019	3 Juz
Iskandar Fico	2018/2019	3,5 Juz
Jazanya Putri Imsqi Nursalim	2018/2019	2 Juz
Kaeza Alfatiana	2018/2019	2 Juz
Khilya Wafiatur Raichanah	2018/2019	3 Juz
Misbah Fatimatuzzahra	2018/2019	2 Juz
M. Nuril Anwar	2018/2019	3 Juz
Raffa Agung Prayogo	2018/2019	2 Juz
Anindita Shofa Khairin Niswa	2018/2019	3 Juz
Raffi Zia Al Haq	2018/2019	2 Juz
Zinji Arsy Fauzi Nahara	2018/2019	2 Juz
Devdan Putra Ramadhan	2018/2019	2 Juz

5. Sarana dan Prasarana di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Sarana dan prasarana di TPQ masih relatif sedikit, tetapi dalam kondisi yang cukup baik. Adapun fasilitas ini meliputi :

a. Gedung

Bangunan gedung merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung proses belajar-mengajar. Bangunan gedung yang ada di Madrasah terdiri dari berbagai ruangan sebagai tempat belajar maupun pendukung kegiatan belajar-mengajar. Adapun ruang-ruang yang dimaksud meliputi ruang kelas, ruang kepala TPQ, ruang guru, dan WC.

b. Perlengkapan

Perlengkapan yang ada di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang tergolong masih sedikit, tetapi masih dalam keadaan baik. Perlengkapan tersebut meliputi alat-alat pembelajaran. Perincinnnya dapat dilihat pada tabel berikut.¹⁵⁰

¹⁵⁰ Dokumen TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 21 Desember 2020.

Tabel 6: Sarana dan Prasarana di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Lesmana Tahun Pelajaran 2019/2020

Nama Barang	Jumlah
Ruang Kepala TPQ	1 Ruang
Ruang Tamu	1 Ruang
Ruang Kelas	5 Ruang
Halaman Bermain	1 Tempat
Kamar Kecil (WC)	3 Ruang
Lemari Kepala TPQ	1 Unit
Meja Guru	5 Unit
Lemari Guru	5 Unit
White Board	5 Unit
Papan Mading	1 Unit
Papan Pengumuman	1 Unit
Komputer	1 Unit
Sound System	1 Unit
Meja Peserta didik	40 Unit

Selain sarana dan prasarana tersebut, TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana juga dapat menggunakan fasilitas pendukung lainnya, yaitu fasilitas milik SDIT Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an yang tempatnya tidak berjauhan. Adapun fasilitas yang terdapat di SDIT Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana yang dapat digunakan untuk pembelajaran TPQ adalah sebagai berikut:¹⁵¹

Tabel 7: Sarana & Prasarana Pendukung

Nama Barang	Jumlah
Ruang Tamu	1 Ruang
Ruang Kelas	5 Ruang
Kamar Kecil (WC)	3 Ruang
Meja Guru	5 Unit
White Board	5 Unit
Komputer	1 Unit
Sound System	1 Unit
Meja Peserta didik	66 Unit

6. Kebijakan Kurikulum Materi Pelajaran

Kebijakan dalam penyusunan materi pelajaran Al Qur’an, TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang mengikuti penyusun

¹⁵¹ Dokumen TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, dikutip pada tanggal 21 Desember 2020.

metode qira'ati Dachlan Salim Zarkasyi. Dia melakukan penelitian dan pengamatan pada majlis pengajaran Al Qur'an di masjid, musholla, maupun majlis tadarus Al Qur'an. Berdasarkan hasil penelitian, pengamatan, dan mempertimbangkan beberapa masukan, dia membuat materi pelajaran Al Qur'an yang diawali dengan materi cara membaca Al Qur'an, kaidah-kaidah membaca Al Qur'an, dan diteruskan sampai pada materi menghafal Al Qur'an. Pembelajaran membaca Al Qur'an dan kaidah-kaidahnya dikelompokkan ke dalam buku jilid 1 sampai dengan jilid 6, dengan pembagian kelas atau tingkatannya menyesuaikan dengan jilid pada buku tersebut. Sedangkan materi tahfiz Al Qur'annya dikelompokkan ke dalam kelas Program Tahfiz Pasca TPQ (PTPT), yang dikenal dengan slogan "Menghafal Al Qur'an seraya sekolah". Materi membaca dan menghafal tersebut menjadi satu kesatuan, yaitu menjadi sebuah tahapan dalam metode qira'ati, seorang santri tidak dapat langsung masuk ke program tahfiz sebelum lulus pembelajaran membaca Al Qur'annya. Adapun materi-materi pelajarannya adalah sebagai berikut:¹⁵²

a. Materi pelajaran qira'ati Jilid I

- 1) Bacaan huruf-huruf berharakat *Fathah* yang dibaca secara langsung, tanpa mengeja.
- 2) Nama-nama huruf *hijaiyyah*
- 3) Bacaan huruf dalam satu suku kata secara lancar

Selanjutnya, materi hafalan untuk siswa yang masih berada di kelas Jilid I adalah sebagai berikut:

- 1) Surat-surat Pendek. Pada kelas Jilid I siswa juga menghafalkan surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlâs, al-Lahab, an-Nasr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Ma'un, al-Quraisy, al-Fiil.
- 2) Do'a harian meliputi do'a mau makan, do'a setelah makan, do'a mau tidur, do'a bangun tidur, do'a kedua orang tua
- 3) Do'a shalat meliputi niat shalat dhuhur, niat shalat 'asar, niat shalat maghrib, niat shalat 'isya, niat shalat subuh, niat wudlu

¹⁵² Modul *Materi Silaturahmi Nasional VII Koordinator Pendidikan al-Qur'an*, dikutip pada tanggal 13 Desember 2020. Metode Qira'ati, dikutip pada 3 Januari 2021.

- 4) Bahasa Arab meliputi berhitung dari 1-20.
 - 5) Rukun Islam ada 5
 - 6) Kalimat *Toyibah meliputi* Basmalah, Hamdalah, Tasbih, Takbir.
- b. Materi pelajaran qira'ati Jilid II
- 1) Membaca huruf hijaiyah berharakat: *kasrah, dummah, tanwin (fathah, kasrah dan dammah)*
 - 2) Pengenalan nama-nama harakat dan angka arab
 - 3) Bacaan *mad* (panjang) yakni *mad thabi'i* (panjang 1 alif atau 2 harakat)
- Selanjutnya, materi hafalan untuk siswa yang masih berada di kelas Jilid II adalah sebagai berikut:
- 1) Surat-Surat Pendek. al-Humazah, al-'Asr, at-Takatsur, al-Qari'ah, al-'Adiyat, al-Zalzalah, al-Bayyinah.
 - 2) Do'a harian meliputi do'a keluar rumah, do'a masuk rumah, do'a naik kendaraan, do'a belajar, do'a bahagia dunia akhirat.
 - 3) Do'a shalat yaitu do'a *Iftitah*.
 - 4) Bahasa Arab. Pelajaran bahasa Arab pada kelas ini adalah Berhitung dari 10-100 dan menghafal nama-nama anggota badan.
 - 5) Hadist meliputi hadist menuntut ilmu, hadist malu dan rukun iman.
- c. Materi pelajaran qira'ati jilid III
- 1) Bacaan *mad thabi'i* yang belum diajarkan di jilid 2.
 - 2) Bacaan huruf-huruf yang dimatikan (bertanda sukun).
 - 3) Dengan mempelajari bacaan huruf-huruf sukun diatas berarti juga sekaligus menunjukkan *makharijul hurufnya*.
- Selanjutnya, materi hafalan untuk siswa yang masih berada di kelas Jilid III adalah sebagai berikut:
- 1) Surat-surat Pendek. Surat al-Qadr, al-'Alaq, at-Tiin, al-Insyirah, ad-Dhuha, al-Lail, asy-Syams.
 - 2) Do'a harian meliputi do'a masuk masjid, do'a keluar masjid, do'a memakai pakaian, do'a melepas pakaian, do'a masuk WC, do'a keluar WC.
 - 3) Do'a shalat meliputi do'a ruku', do'a i'tidal, do'a sujud, do'a duduk diantara dua sujud.

- 4) Bahasa Arab meliputi nama hari dan nama malaikat.
 - 5) Hadist meliputi hadis malu dan hadist bakti pada ibu.
 - 6) Kalimat *toyibah meliputi istirja, hauqolah, syahadatain, ta'awuz dan tahlil.*
- d. Materi pelajaran qira'ati Jilid IV
- 1) *Makharijul Huruf*
 - 2) Cara membaca huruf-huruf diawal surat Al Qur'an)

Selanjutnya, materi hafalan untuk siswa yang masih berada di kelas Jilid IV adalah sebagai berikut:

- 1) Surat-surat pendek. Surah al-Balad, al-Fajr, al-Ghasiyah, al-'A'la, at-Thariq.
 - 2) Doa Harian meliputi do'a sesudah wudlu, do'a hendak shalat, do'a panjang umur, do'a lapang dada, do'a ketika lupa.
 - 3) Do'a sholat meliputi do'a *tasyahud awal dan do'a tasyahud akhir.*
 - 4) Bahasa Arab yaitu menghafal warna-warna.
 - 5) Hadist meliputi hadist menepati janji, hadist diam dan hadist keutamaan memberi.
 - 6) Tauhid mengenai sifat wajib Allah.
- e. Materi pelajaran qira'ati Jilid V meliputi *idgham bighunnah, ikhfa syafawi dan idzhar syafawi, lafazh Allah, qalqalah, mad lazim mutsaqqal kalimi, izhar halqi, waqaf mad arid lissukun, waqaf pendek, waqaf mad thabi'i dan waqaf mad iwadh, waqaf ta marbutah, makharijul huruf.* Mulai halaman 34, para siswa dapat dilatih membaca surat-surat Al Qur'an dan latihan membaca lancar Al Qur'an.

Selanjutnya, materi hafalan untuk siswa yang masih berada di kelas Jilid V adalah sebagai berikut:

- 1) Surat-surat pendek meliputi surat al-Buruj, al-Insyiqaq, al-Muthaffifin, al-Infithar.
- 2) Do'a Harian meliputi do'a mengalami kesulitan, do'a bercermin, do'a setelah belajar, Do'a setelah adzan.
- 3) Do'a sholat yaitu menghafal do'a qunut.
- 4) Bahasa Arab yaitu mempelajari nama-nama benda.

- 5) Hadist meliputi hadist berbicara benar, hadist perumpamaan ilmu, hadist persatuan.
- f. Materi pelajaran qira'ati Jilid VI
 - 1) Bacaan *izhar halqi*
 - 2) Cara membaca huruf yang sebaiknya dibaca washal (dibaca jelas) dan huruf na panjang dibaca pendek.
 - 3) Mulai jilid 6 ini para siswa dapat dilatih membaca Mushaf Al Qur'an dari juz 1.

Selanjutnya, materi hafalan untuk siswa yang masih berada di kelas Jilid VI adalah sebagai berikut:

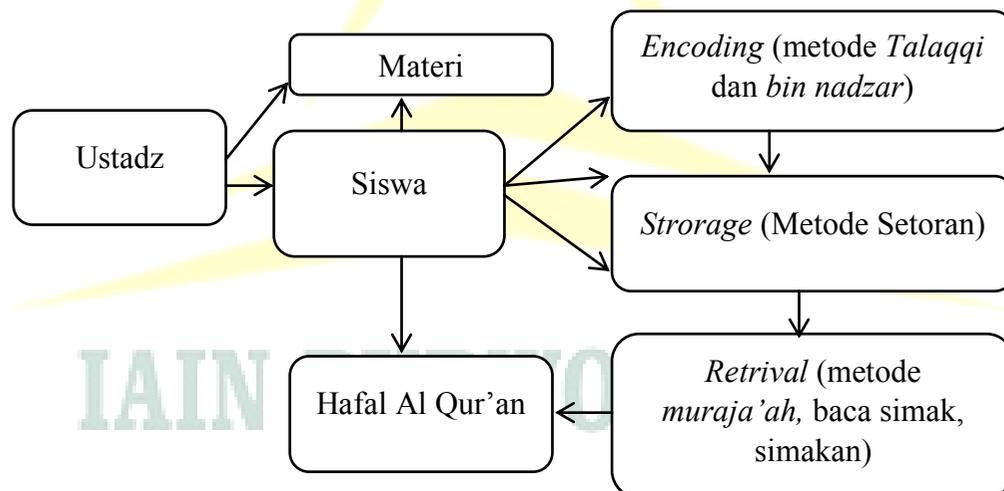
- 1) Surat-surat Pendek yaitu surat at-Takwir, 'Abasa, an-Nazi'at, an-Naba'.
 - 2) Do'a Harian meliputi do'a ada kilat, do'a ada petir, do'a angin kencang, do'a sebelum baca al Qur'an, do'a setelah baca al Qur'an.
 - 3) Do'a Shalat yaitu materi praktek shalat.
 - 4) Dzikir. Pelajaran menghafal lainnya adalah bacaan-bacaan dzikir dan kalimat toiybah.
 - g. Materi membaca Al Qur'an. Pada kelas ini materi pelajarannya adalah membaca Al Qur'an 30 Juz dihadapan ustadz dengan penerapan kaidah-kaidah membacanya yang benar.
 - h. Materi kelas tahfiz Al Qur'an. Pada kelas ini siswa setiap hari menghafalkan Al Qur'an dimulai dari juz 1 sampai seterusnya.
7. Kebijakan Pendukung
- a. Ustadz pengampu kelas pra TPQ, dan kelas TPQ jilid I sampai jilid VI harus sudah lulus ngaji qira'ati
 - b. Ustadz pengampu kelas Al Qur'an dan kelas tahfidz harus sudah lulus ngaji qira'ati dan hafal Al Qur'an 30 juz
 - c. Pengadaan perangkat pendukung pembelajaran, berupa absensi kehadiran, buku kontrol tadarus, buku kontrol muraja'ah di rumah, dan buku kontrol setoran hafalan.
 - d. Usia belajar maksimal 4 tahun untuk dapat masuk pada kelas pra TPQ.

- e. System pendidikan berpusatpada murid dankenaikankelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun, juga tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

B. Model Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Pembelajaran tahfiz di TPQ Bustanu 'Usyayaqil Qur'an Desa Lesmana menggunakan model pembelajaran *memorizing*. Model pembelajaran *memorizing* atau menghafal adalah model pembelajaran yang tujuannya adalah menghafal materi-materi yang dipelajari. Dalam model pembelajaran ini, proses menghafal dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu *encoding*, *strorage*, dan *retrival*.

Proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *memorizing* di TPQ Bustau 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana dapat dijelaskan melalui gambar pola sebagai berikut:



Bagan 3: Model Pembelajaran Tahfiz TPQ

Secara terperinci model pembelajaran *memorizing* yang diterapkan di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan model pembelajaran *memorizing* di TPQ adalah untuk memfasilitasi anak-anak yang ingin menghafal Al Qur'an tanpa harus mondok, dengan slogannya

“menghafal Al Qur’an seraya sekolah” dan diimplementasikan melalui program tahfiz pasca TPQ. Setelah khataman qira’ati, maka ditargetkan anak-anak sudah bisa masuk ke program Tahfiz. Dengan demikian maka kebijakan dari kordinator qira’ati adalah TPQ yang sudah meluluskan anak didiknya sampai khataman supaya mengadakan program tahfiz pasca TPQ sebagai pembelajaran lanjutan. Sedangkan kebijakan yang dilaksanakan dalam pembelajaran tahfiz Al Qur’an di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, secara umum ada beberapa program kerja yang disusun, diantaranya:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan ilmu-ilmu ke-Al Qur’an-an yang di fokuskan pada bidang tahfiz.
- b. Meningkatkan kualitas intelektual seluruh anak dalam pemahaman, penghayatan, penafsiran dan pengamalan isi kandungan Al Qur’an.
- c. Membangun jaringan dan kerjasama dengan lembaga lain yang menerapkan metode qira’ati dalam pengajaran Al Qur’annya guna mendukung program kerja TPQ.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dalam model pembelajaran *memorizing* harus dipelajari oleh siswa dimulai dari materi yang paling dasar, yaitu materi pengenalan huruf yang dilaksanakan pada kelas pra TPQ. Kemudian meningkat pada materi pelajaran di kelas TPQ jilid I sampai kelas TPQ jilid VI dengan materi pelajaran yang terdapat pada buku qira’ati jilid I sampai jilid VI. Adapun rincian pokok-pokok materi pelajaran Al Qur’an pada tiap jilidnya adalah sebagai berikut:

- a. Jilid I. Pada jilid I terdapat pelajaran bacaan huruf–huruf berharakat Fathah yang dibaca secara langsung, tanpa mengeja, nama–nama Huruf Hijaiyyah dari Alif sampai dengan Ya, bacaan huruf dalam satu suku kata secara lancar. Kemudian menghafal Surat Al-Fatihah, An Nas, Al Falaq, Al Ikhlas, Al Lahab, An Nasr, Al Kafirun, Al Kautsar, Al Ma’un, Al Quraisy, Al Fiil.
- b. Jilid II. Pada jilid II, terdapat pelajaran membaca huruf hijaiyyah berharakat kasrah, dhammah, tanwin, pengenalan nama–nama harakat dan angka arab,

- bacaan Mad (panjang) yakni mad thabi'i (panjang 1 alif atau 2 harakat). Sedangkan materi hafalannya surat al-Humazah, al-'Asr, at-Takatsur, al-Qari'ah, al-'Adiyat, al-Zalzalah, al-Bayyinah.
- c. Jilid III. Pada jilid III, terdapat materi bacaan mad Thabi'i, bacaan huruf-huruf yang sukun, hafalan surat al-Qadr, al-'Alaq, at-Tiin, al-Insyirah, ad-Dhuha, al-Lail, asy-Syams.
 - d. Jilid IV. Pada jilid IV, terdapat materi makharijul Huruf, cara membaca huruf-huruf diawal surat Al Qur'an, dan menghafal surat al-Balad, al-Fajr, al-Ghasyiyah, al-'A'la, at-Thariq.
 - e. Jilid V. Pada jilid V, terdapat materi idgham bigunnah, hukum mim sukun, lafaz Allah, qalqalah, mad lazim mutsaqqal kalimi, izhar halqi, waqaf mad arid lis-sukun, waqaf pendek, waqaf mad thabi'i dan waqaf mad iwadh, waqaf Ta marbutah, makharijul huruf, latihan membaca surat dalam Al Qur'an secara lancar dan benar, dan hafalan surat al-Buruj, al-Insyiqaq, al-Muthaffifin, al-Infithar.
 - f. Jilid VI. Pada jilid VI terdapat materi bacaan izhar halqi, cara membaca huruf yang sebaiknya dibaca washal (dibaca jelas) dan huruf nun panjang yang dibaca pendek (garib), latihan membaca Al Qur'an dari juz 1, dan menghafal surat at-Takwir, 'Abasa, an-Nazi'at, an-Naba'.
 - g. Kelas Al Qur'an (pra tahfiz pasca TPQ). Materi pada kelas ini adalah setoran membaca Al Qur'an 30 juz dihadapan ustadz dan disertai pertanyaan-pertanyaan terkait hukum-hukum bacaannya.
 - h. Program tahfiz pasca TPQ. Pada kelas ini materi pelajarannya adalah menghafal Al Qur'an dimulai dari juz 1 secara berurutan sampai juz 30.

3. Strategi Pembelajaran

Ada beberapa langkah pembekalan yang harus dilalui oleh ustadz pengampu di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Langkah-langkah tersebut adalah:¹⁵³

¹⁵³ Modul Materi Silaturahmi Nasional VII Koordinator Pendidikan al-Qur'an, dikutip pada tanggal 7 Desember 2020.

a. Langkah pertama

Langkah pertama untuk merencanakan Pendidikan Taman kanak-kanak Al Qur'an (TKQ) atau taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ) adalah mempersiapkan tenaga guru calon pengajar Al Qur'an. Demikian pula di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an desa Lesmana Membina calon-calon guru TK/TP Al Qur'an sehingga memiliki kemampuan membaca Al Qur'an dan mengajar dengan lebih baik. Dalam hal ini, TKQ/TPQ BUQ membuka Lembaga Program Dewasa qira'ati (LPDQ) yang Awalnya peserta LPDQ adalah para wali murid yang mengantar putra-putrinya sekolah, jadi sambil menunggu anak belajar, orang tua wali murid ikut mengaji dibuatkan kelas tersendiri untuk belajar sendiri.

Langkah pertama yang dilakukan dalam merekrut ustadz pengampu setelah mengikuti LPDQ adalah tashih atau pembenaran. Tashih menurut pengertian yang biasa berlaku di lingkungan qira'ati adalah pengecekan kebenaran pembacaan Al Qur'an. Yang berhak mentashih adalah penanggung jawab pengelola qira'ati pusat Semarang atau yang ditunjuk, koordinator tingkat kabupaten atau koordinator wilayah. Sedang koordinator kecamatan yang sudah ada, bertugas untuk mentashih awal bagi calon pengajar al-Qu'an yang menggunakan qira'ati, untuk ditashih di tingkat yang lebih tinggi atau yang berhak mentashih.

Adapun yang berhak mentashih adalah setiap orang yang ingin mengajar Al Qur'an dengan metode mentashih. Dalam pentashihan, yang diharuskan dibaca adalah beberapa pelajaran garib, namun yang menjadi penilaian adalah ketartilannya. Ketentuan kelulusan setelah ditashih sebagai berikut :

Tabel 8: Ketentuan Kelulusan

Nilai	Kesalahan pada	Belajar qira'ati dari buku jilid	Boleh mengajarkan qira'ati dari jilid
E	Tidak tahu huruf harakat	I	-
D	Mad	II	-
C	Mim sukun	III	I
B	Nun sukun	IV	I-II
A	Bacaan garib	Buku garib	I-VI
A+	-	-	Al Qur'an

Untuk nilai B–E sebaiknya tidak mengajar dahulu. Namun bila terpaksa belum ada guru yang berhak mengajar, nilai B dan C boleh mengajar. Demikian arahan dari pencetus qira'ati, Bapak H. Dahlan. Bagi yang memiliki nilai B–C hanya diperbolehkan mengajar dengan batasan tertentu. Jika mereka tidak berkeinginan belajar lagi, atau sudah merasa puas hanya mengajar di jilid I atau II, tanpa mau belajar lagi, maka orang tersebut sebaiknya tidak diperkenankan mengajar. Karena di lembaga pengajaran Al Qur'an dengan menggunakan qira'ati mengenal adanya pentashihan dan pembinaan. Bagi mereka yang mendapat nilai E setelah dibina, diharapkan bisa mencapai nilai A+. Pembinaan dilakukan oleh koordinator atau seorang yang ditunjuk koordinator, bisa korcam atau yang lain, untuk membina mereka yang gagal tashih. Dengan demikian, mereka tidak menerima vonis tidak bisa mengajar.

b. Langkah kedua

Langkah yang kedua adalah memahami metode qira'ati. Keberhasilan suatu program pendidikan sangat dipengaruhi oleh metodologi pengajarannya. Kualitas dan kemampuan guru yang baik tanpa didukung oleh metode mengajar yang baik dan tepat atau sebaliknya, metode yang baik tanpa ditunjang oleh kualitas dan kemampuan guru yang baik, jangan diharapkan hasil pendidikan menjadi baik dan berkualitas. Demikian pula halnya didalam program pendidikan Al Qur'an (TKQ, TPQ, atau yang lainnya), kedua hal tersebut diatas juga sangat menentukan keberhasilan dan kualitas suatu pendidikan Al Qur'an.

Peningkatan kualitas dan kemampuan ustadz di TPQ Bustanu 'Usyshaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang yang menjadi syarat mengajar selanjutnya ialah Pembinaan memahami metode qira'ati yang telah dipilih mencakup tujuan qiroaati, sistem pangajaran qira'ati, dan prinsip-prinsip dasar metode qira'ati dan juga diberi Pembekalan ilmu penunjang yang lain, seperti psikologi, ilmu mengajar, menulis, dan lainnya.

c. Langkah Ketiga

Langkah ketiga yang harus dipenuhi untuk menjadi ustadz pengajar di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an adalah memahami cara mengajar metode qira'ati dari jilid satu sampai jilid enam. Sedangkan untuk kelas Al Qur'an dan kelas tahfiz ada kualifikasi tambahan yaitu harus seorang yang hafidz Al Qur'an 30 juz dan telah lulus serta memahami cara mengajar dari qira'ati juz 1 sampai kelas Tahfiz Al Qur'an.

d. Langkah Keempat

Hal terakhir yang harus dikuasai oleh ustadz yang akan mengajar di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah memahami strategi mengajar agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Ada tiga strategi mengajar yang harus dikuasai, yaitu:

1) Sorongan atau Privat atau Individual

Strategi yang diterapkan dalam mengajar, yakni dengan cara satu persatu secara bergiliran siswa belajar kepada gurunya sesuai dengan pelajarannya masing – masing.

2) Klasikal dengan Individual

Strategi mengajar dengan cara sebagian waktu digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar individu, yakni:

a) 20–25 % waktu digunakan mengajar secara klasikal.

b) 70–75 % waktu digunakan untuk mengajar individu sesuai dengan pelajarannya masing-masing. Strategi ini diterapkan menyesuaikan keadaan seperti Jumlah guru sebanding dengan jumlah siswa, Jumlah ruangan kelas mencukupi, dalam satu kelas hanya terdiri dari satu macam jilid saja.

3) Klasikal Baca-Simak

Mengajarkan secara klasikal yang kemudian dilanjutkan mengajar individu; tetapi disimak oleh guru bersama-sama dengan siswa isinya. Pelajaran dimulai dari pokok pelajaran yang paling rendah terus bertahap

secara berurutan sampai pada siswa pelajaran yang tertinggi. Dengan demikian satu siswa membaca, yang lainnya menyimak; sehingga jika ada salah dalam membaca siswa bersama-sama guru menegurnya.

Dalam pelaksanaannya pembelajarannya, maka TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas mengeluarkan beberapa kebijakan, yaitu:

- a. Siswa diharuskan untuk belajar membaca Al Qur’an menggunakan metode qira’ati terlebih dahulu sebelum menghafalkannya.
- b. Sebelum menghafal Al Qur’an, siswa diharuskan untuk menyetorkan bacaan Al Qur’an *bin nazar* 30 juz dihadapan ustadz yang sudah hafal Al Qur’an.
- c. Adanya kelas Program Tahfiz Pasca TPQ yang diperuntukkan bagi siswa yang telah selesai belajar membaca Al Qur’an dan ingin menghafalnya
- d. Menerapkan trilogi pendidikan yaitu dengan melibatkan orang tua secara langsung dalam pembelajaran Al Qur’an.
- e. Waktu pelaksanaan kegiatan pagi pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00, dan sore pukul 02.00 sampai dengan pukul 17.40.

4. Metode Pembelajaran

Pada model pembelajaran *memorizing* di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa pendekatan dan metode pembelajaran yang diterapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pada kelas Pra TPQ dan kelas Jilid I sampai dengan kelas jilid VI, pendidik menggunakan pendekatan pembelajaran ekspositori atau proses pembelajaran berfokus pada guru (*teacher centered*). Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi pelajaran, *talaqqi* untuk memberikan contoh bacaan, dan peraga untuk mengenalkan huruf hijaiyyah.
- b. Pada kelas Al Qur’an (pra tahfiz pasca TPQ), pendidik menggunakan model pembelajaran sorogan, yaitu siswa satu per satu setoran membaca Al Qur’an ke hadapan ustadz untuk kemudian dikoreksi bacaannya. Teknisnya, selain

setoran satu per satu, juga ada metode tanya jawab yang dilakukan untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa terhadap hukum-hukum bacaan Al Qur'an.

- c. Pada kelas tahfiz pasca TPQ, pendidik menggunakan model pembelajaran memorizing. Pembelajaran dengan model ini pada kelas tahfiz dilaksanakan dengan menggunakan metode *talaqqi*, setoran, baca-simak, *bin-nazar*, dan metode *muraja'ah*.

5. Teknis Pembelajaran

- a. Pada kelas pra TPQ, teknis pembelajarannya adalah dengan menggunakan alat peraga, yang digunakan untuk mengenalkan siswa pada huruf hijaiyyah. Sedangkan pada kelas jilid I sampai jilid VI, teknis yang dilaksanakan dengan cara menyampaikan materi kepada siswa dengan metode ceramah. Selanjutnya guru memberikan contoh praktek bacaan dari materi yang diberikan dengan menggunakan metode *talaqqi*, kemudian siswa menirukannya. Hal tersebut dilakukan sampai siswa paham terhadap materi yang diberikan berikut cara mempraktekkannya.
- b. Pada kelas Al Qur'an, teknis pelaksanaannya adalah dengan cara siswa setoran ke hadapan ustadznya satu per satu, dimulai dari juz 1 sampai juz 30. Pada saat siswa setoran, ustadz akan mengoreksi bacaannya kemudian membenarkannya. Jika siswa bacaannya masih banyak yang salah, maka diminta untuk mengulang kembali pada pertemuan berikutnya. Sebaliknya, jika bacaannya sudah baik, maka ia diperbolehkan untuk meneruskan ke halaman berikutnya. Selain itu, ustadz juga akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait hukum bacaan yang terdapat pada ayat yang dibaca siswa, untuk mengukur pemahaman siswa terhadap hukum-hukum bacaan dalam Al Qur'an.
- c. Pada kelas tahfiz pasca TPQ, teknis pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan durasi atau waktu dan metode-metode menghafal yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 9: Teknis Pembelajaran

Alokasi Waktu	Teknis Pembelajaran
15 Menit (<i>Retrival</i>)	Berdiri di depan kelas, kemudian bersama-sama mengulang materi yang telah dipelajari di TPQ, meliputi: hafalan surah-surah pendek, materi ghorib, tajwid, muraja'ah hafalan 1 halaman, dan hafalan do'a harian.
15 menit (<i>encoding</i>)	Menambah hafalan secara otodidak dengan target hafalan tidak dibatasi sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
15 menit (<i>Storage</i>)	Siswa menyetorkan hafalannya secara sorogan kepada guru dengan cara dipanggil satu persatu.
15 menit (<i>Retrival</i>)	Siswa ada yang membaca Al Qur'an dan teman lainnya menyimak, kemudian siswa yang menyimak bergantian membaca. Siswa yang sudah hafal ayat pada halaman yang sedang dibaca tidak diperbolehkan melihat Al Qur'an. Setelah 15 menit, batas ayat terakhir yang dibaca dicatat di buku jurnal untuk control dari guru.
30 menit (<i>encoding and retrival</i>)	Siswa bersama-sama membaca Al Qur'an pada halaman yang sama sesuai dengan batasan membaca di kelas masing-masing. Siswa yang sudah hafal pada halaman yang sedang dibaca tidak boleh membuka Al Qur'an. Ayat terakhir yang dibaca secara bersamaan ditulis di jurnal kelas sebagai alat kontrol guru. Menutup pembelajaran dengan do'a bersama.
30 menit (<i>Retrival</i>)	Siswa disimak hafalannya oleh orang tuanya di rumah masing-masing.

6. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang diterapkan pada model pembelajaran *memorizing* adalah evaluasi harian dan evaluasi kenaikan tingkatan kelas atau kenaikan juz. Evaluasi harian dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menguasai materi, baik materi qira'ati maupun materi hafalan.

Teknis pelaksanaan evaluasi harian di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana adalah dengan teknis tes lisan, yaitu berupa tanya jawab secara langsung untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Demikian juga dalam perihal evaluasi harian hafalan, tes dilaksanakan menggunakan teknik tes lisan dengan cara siswa setoran di hadapan ustadz dan disimak secara bersama-sama.

Evaluasi kenaikan tingkatan kelas dan evaluasi kenaikan juz dilaksanakan apabila ada siswa yang telah menyelesaikan dan menguasai materi yang telah diberikan atau telah menyelesaikan satu juz. Evaluasi kelas

pra TPQ, kelas jilid I sampai jilid VI, dan kelas Al Qur'an dilaksanakan dengan teknik siswa diberikan tes lisan dan tulisan. Siswa yang lulus tes, diperbolehkan untuk naik ke kelas berikutnya, siswa yang belum lulus diminta untuk belajar lagi sampai siap untuk di tes kembali. Sedangkan untuk siswa pada kelas tahfiz, evaluasi dilaksanakan jika siswa telah menyelesaikan hafalannya sebanyak 1 juz. Teknik pelaksanaannya adalah siswa disimak 1 juz dalam satu majlis (sekali duduk) di hadapan kepala TPQ atau ustadz yang ditunjuk. Jika dalam satu juz siswa dapat melaksanakannya dengan maksimal melakukan 10 kesalahan, maka ia akan disimak kembali oleh kepala TPQ di hadapan orang tuanya. Jika siswa melakukan kesalahan lebih dari 10, maka ia diminta untuk melancarkan dan disimak kembali sebelum naik ke juz berikutnya.

C. Proses Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

1. Kegiatan Awal

a. Pembukaan kegiatan pembelajaran

Pada tahap ini, guru memastikan sarana dan prasarana yang ada sudah siap untuk digunakan. Dalam mempersiapkan fasilitas belajar yang diperlukan, guru juga melibatkan siswanya dengan tujuan siswa tersebut mendapatkan pelajaran lain di luar materi pelajaran, yaitu pelatihan disiplin membawa perlengkapan masing-masing seperti membawa Al Qur'an dan buku qira'ati, pembiasaan bersih-bersih ruangan dengan diadakan piket secara bersama-sama. Tujuannya untuk memberikan tempat yang nyaman dan bersih, sehingga kondisi tempat tersebut mendukung siswa dalam menghafal Al Qur'an.

b. Berbaris

Pada kegiatan ini, siswa diminta untuk berbaris di depan kelasnya masing-masing, kemudian bersama-sama membaca doa-doa yang telah dihafalkan sebelumnya. Doa-doa yang dibaca buka hanya doa sebelum memulai pembelajaran saja, tetapi juga doa-doa harian yang telah

ditentukan untuk dihafalkan pada kelas masing-masing. Setiap kelas doa yang dibaca berbeda dengan kelas lainnya.

Masih dalam posisi berbaris yang dilakukan selama 10 menit sampai dengan 15 menit, setelah membaca doa-doa harian dan doa sebelum belajar, siswa juga membaca bacaan-bacaan dan doa-doa dalam shalat, seperti bacaan do'a iftitah, bacaan doa qunut, dan bacaan lainnya. Sebagaimana doa-doa harian yang dibaca, doa-doa dan bacaan dalam shalat juga berbeda-beda pada setiap kelasnya menyesuaikan materi yang telah dihafalkan.

Selesai berbaris, siswa kemudian masuk ke dalam kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran selalu diawali dengan ustadz mengucapkan salam dan membuka pembelajaran dengan bacaan al-Fatihah. Kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a bersama-sama yang dilakukan dengan suara yang keras dan dipimpin oleh ustadz.

Setelah berdo'a, ustadz mengecek dan memperhatikan peserta didiknya, kemudian menyapa mereka dengan bahasa kasih sayang supaya suasana menjadi nyaman. Di samping menyapa, ustadz juga menanyakan kabar dan memberikan motivasi kepada siswa dengan fokus motivasi yang berbeda-beda menyesuaikan keadaan-keadaan siswa yang dirasa memerlukan dorongan motivasi.¹⁵⁴

Dari penjabaran di atas yang peneliti peroleh dari lapangan selama observasi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa sebelum proses pembelajaran berlangsung, perlu untuk melakukan persiapan yang matang dan terencana guna untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, kemudian diperlukan juga motivasi sehingga siswa selalu bersemangat dalam belajar, di samping berdo'a supaya usaha yang dilakukan mendapatkan kemudahan, sehingga tujuan pembelajaran tahfidz Al Qur'an yang telah ditetapkan dapat tercapai.

¹⁵⁴ Observasi tentang persiapan pembelajaran, pada tanggal 4 Desember 2020.

2. Kegiatan Inti Penyampaian Materi Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an

Dalam kegiatan inti pembelajaran di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, sebagaimana mengacu pada kurikulum yang ada, siswa diwajibkan untuk belajar membaca menggunakan metode qira'ati terlebih dahulu sebelum masuk ke kelas tahfidz. Tetapi siswa tetap diberikan materi hafalan berupa hafalan surah-surah pendek (juz 30) di samping belajar membaca. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ustadz Arif Hidayat, S. Pd, sebagai kepala TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an desa Lesmana:

"Kita tidak bisa membicarakan tahfidz di sini tanpa membicarakan Qira'ati. Karena walaupun qira'ati pada awalnya merupakan cara membaca Al Qur'an, tetapi tahfidz sendiri di sini merupakan bagian dari program lanjutan qira'ati, yang dalam arti lain tidak ada tahfidz kecuali sudah melalui qira'ati terlebih dahulu. Alhamdulillah sejak berjalan anak-anak pada umumnya menyelesaikan qira'ati sampai jilid 6 butuh waktu 2 sampai 4 tahun, sedangkan membaca Al Qur'an 30 juznya selama 1-3 tahun. Kecepatan menyelesaikan materinya sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Pada input awal masuk kita mensyaratkan anak yang masuk harus berusia 3 sampai 4 tahun, akan tetapi dalam proses pembelajarannya ada yang lebih cepat selesai ada yang agak lambat, jadi kelas yang ada tidak sesuai dengan angkatan masuk, tetapi menyesuaikan dengan jilid qira'ati masing-masing anak. Demikian juga ketika setoran membaca dan hafalannya, setiap anak dapat berlomba-lomba untuk cepat selesai atau cepat khatam, tetapi mereka tetap dalam kontrol kita baik dalam kelancaran, kuatnya hafalan, tahsin bacaan, dan lainnya".¹⁵⁵

Jadi, berdasarkan pemaparan tersebut, maka alokasi waktu dan materi hafalan di kelas Jilid I sampai jilid VI, materi hafalan di Kelas Al Qur'an, dan materi hafalan juga pelaksanaannya di kelas tahfidz berbeda-beda, dikarenakan fokus penekanan materinya yang berbeda pula sesuai dengan kurikulum dan tahapan pembelajarannya. Adapun pelaksanaannya secara detail adalah sebagai berikut:

¹⁵⁵Wawancara dengan ustadz Arif Hidayat, S. Pd, Kepala sekaligus pengampu Al-Qur'an dan tahfidz di TPQ Bustanu usysyaqil Qur'an Desa lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, pada 27 November 2020.

a. Kegiatan Pembelajaran Tahfiz Pada Kelas Jilid I sampai Kelas Jilid VI

1) Pelajaran inti dimulai dari belajar membaca Al Qur'an dengan metode qira'ati

Pada kelas Jilid I sampai kelas jilid VI, dikarenakan siswa masih harus belajar membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode qira'ati, maka sebelum pembelajaran tahfiz, setelah berbaris dan membaca doa, pelajaran yang diberikan terlebih dahulu adalah pelajaran membaca Al Qur'an dengan metode qira'ati. Tahapan-tahapan ataupun urutan pelaksanaan pembelajarannya sama, tetapi materi yang diberikan pada masing-masing kelas berbeda-beda dikarenakan mengacu pada buku qira'ati jilid I sampai Jilid VI. Adapun contoh pelaksanaan pembelajaran membaca Al Qur'an dari kelas Jilid I sampai Jilid VI adalah sebagaimana berikut:

Setelah seluruh peserta didik selesai membaca doa dilanjutkan dengan membaca alat peraga qira'ati secara bersama-sama sampai dengan selesai. Kemudian ustadz menunjuk salah satu siswa secara acak dan menyuruh membaca bacaan yang ada di peraga sesuai yang diperintahkan ustadz. Setelah bacaannya lancar dan memahami bacaan yang di peraga kemudian siswa diminta untuk maju secara individu secara acak sesuai nama yang dipanggil secara bergantian untuk menyetorkan bacaan jilid sesuai halamannya masing-masing.

Disini kewaspadaan ustadz sangat diperlukan, siswa membaca sendiri setiap halaman, dan ustadz menyimakinya, ustadz tidak memindahkan kehalaman berikutnya jika siswa belum dapat membaca lancar tanpa salah membaca. Ketika siswa membacanya kurang tepat atau salah, ustadz menegurnya tapi tidak langsung memberikan jawaban tetapi memberikan arahan terlebih dahulu. Jika masih tetap belum bisa membacanya, ustadz membenarkan bacaan siswa dan memintanya untuk mengulang bacaannya hingga benar. Jika bacaan siswa sudah lancar dan faham membacanya maka diberi paraf dan tanda L+ dibuku prestasi

qira'ati yang dimiliki oleh siswa. Jika tetap kurang lancar maka diberi paraf dan tanda L- di buku prestasi qira'ati siswa.

Selama proses setoran membaca, siswa yang lain mengerjakan tugas yaitu menulis surah Al Qur'an yang sudah ditentukan oleh ustadz yang diberikan setelah selesai setoran.

2) Kegiatan Inti Tahfiz Al Qur'an Pada Kelas Qira'ati Jilid I sampai dengan Jilid IV

Pelajaran menghafal Al Qur'an pada kelas jilid I sampai dengan Jilid IV masih didominasi oleh peran guru sebagai center dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kondisi kemampuan siswa yang belum bisa membaca Al Qur'an dengan baik dan lancar, sehingga dalam menghafal ayat-ayat Al Qur'an guru lebih banyak memberikan arahan dan bantuan kepada siswa.

Dalam menghafal, ustadz membimbing siswa dengan membacakan ayat demi ayat pada surat pendek yang dipelajari. Jika ayat tersebut agak panjang, maka membacanya dibagi menjadi beberapa waqaf dan setiap potongan ayat dibaca berulang-ulang sampai siswa dapat mengikuti bacaan ustadz dengan lancar dan hafal. Setelah hafal, maka dilanjutkan menghafal potongan ayat selanjutnya dengan cara yang sama yaitu mengulang beberapa kali sampai siswa hafal. Demikian dilakukan terus dan sedikit demi sedikit kemudian digabungkan menjadi satu ayat yang utuh. jika ayat tersebut dinilai sudah dihafal dengan baik oleh siswa, baru ustadz melanjutkan ke ayat yang selanjutnya.

Target hafalan pada kelas ini menyesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga banyaknya hafalan setiap siswa berbeda-beda, dalam sehari hanya beberapa ayat saja yang dihafalkan oleh siswa, tetapi ada target minimal yang harus dicapai pada setiap kelas sebagaimana ditentukan dalam kurikulum materi pelajaran.

Setelah selesai menghafal beberapa ayat Al Qur'an dalam surat pendek (juz 30), siswa diminta untuk maju secara individu ke hadapan

ustadz untuk menyetorkan hafalannya. Dalam setoran ini ustadz menyimak secara seksama bacaan siswa baik dalam segi bacaannya maupun kelancaran hafalannya. Jika terdapat kesalahan maka ustadz langsung membetulkannya dan meminta siswa untuk membacanya secara berulang-ulang sampai siswa memahami cara membacanya yang benar atau hafalannya menjadi lancar.

Siswa yang sudah selesai setoran diminta untuk mengulang-ulang hafalan yang baru saja disetorkan sambil menunggu teman lainnya setoran semuanya secara bergiliran. Hal tersebut dimaksudkan supaya hafalan tersebut tertanam kuat di memori siswa.

3) Kegiatan Inti Tahfiz Al Qur'an Pada kelas Qira'ati Jilid V dan Jilid VI

Pada kelas qira'ati Jilid V dan Jilid VI, pembelajaran dilaksanakan dengan prosentase keaktifan siswa secara individu mencapai 50% dalam usaha menghafal Al Qur'an. Hal tersebut disebabkan siswa sudah mulai bisa membaca Al Qur'an secara individu, sehingga peran ustadz tidak begitu dominan seperti pada kelas Jilid I sampai Jilid IV.

Pada proses hafalannya, guru membaca Al Qur'an terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh siswa secara bersama-sama. Bacaan tersebut diulangi beberapa kali tapi tidak sebanyak seperti pada kelas sebelumnya. Setelah bacaan siswa dinilai sudah lancar dan agak hafal, ustadz memberikan waktu kepada siswa untuk berlatih menghafal secara individu. Jika sudah siap, siswa maju satu per satu ke hadapan ustadz untuk menyetorkan hafalannya. Jika terdapat kesalahan-kesalahan dalam membacanya ustadz tidak langsung membetulkannya, tetapi memberi pengarahannya kepada siswa, sehingga siswa pada akhirnya dapat membetulkan bacaannya sendiri. Sedangkan jika terdapat kesalahan dalam hafalannya, maka ustadz akan memberikan pancingan-pancingan atau isyarat-isyarat hingga siswa dapat meneruskan bacaan hafalannya.

Disaat siswa lain sedang menyetorkan hafalannya, sama halnya dengan kegiatan pada kelas dibawahnya, siswa yang telah menyetorkan

hafalannya diminta untuk mengulang-ulang hafalan yang baru saja disetorkan supaya dapat tertanam di memori dengan kuat.

Target hafalan pada kelas ini pada setiap pertemuan sudah lebih banyak dari kelas sebelumnya. Jika pada kelas sebelumnya siswa hanya mampu menghafal sebanyak 3-5 ayat, maka pada kelas ini siswa sudah mampu menghafal sampai 10 ayat dalam sehari.

Pada kelas qira'ati Jilid I sampai dengan Jilid VI, sebagaimana ditargetkan pada kurikulum materi pelajaran, siswa selain dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan lancar, juga diharapkan dapat menyelesaikan hafalan Al Qur'annya sebanyak satu Juz (Juz 30).

TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an pada setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan khataman qira'ati dan khataman hafalan Juz 'Amma. Semangat untuk mengikuti khataman tersebut memicu siswa untuk bersemangat dalam menghafal Al Qur'an, sehingga pada setiap even selalu banyak siswa yang dapat menyelesaikan target hafalannya.

b. Kelas Al Qur'an

Kelas Al Qur'an adalah kelas lanjutan setelah siswa menyelesaikan pembelajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan metode qira'ati. Kelas Al Qur'an diadakan untuk memantapkan dan melancarkan bacaan Al Qur'an siswa sebagai syarat untuk masuk ke kelas menghafal Al Qur'an. Kelas Al Qur'an dilaksanakan dengan cara siswa setoran membaca Al Qur'an satu per satu dihadapan ustadz, jika bacaan siswa dinilai lancar maka diperbolehkan untuk meneruskan ke halaman selanjutnya, sedangkan jika bacaannya belum lancar atau terdapat beberapa kesalahan dalam membacanya maka siswa diminta untuk mengulanginya lagi pada pertemuan berikutnya sampai bacaannya lancar dan benar. Dalam hal ini ustadzah Isti'anah, menjelaskan:

"Ia kita di sini anak-anak tidak boleh langsung menghafal Al Qur'an, tetapi kita mulai dulu dengan target awal kita anak-anak dapat membaca Al Qur'an dengan lancar kemudian dapat menyetorkannya kepada ustadz dengan lancar sampai khatam. Ini yang sering dilupakan oleh kita, karena menghafal Al Qur'an tanpa ada dasar membacanya dengan baik dan hak-hak hurufnya

terpenuhi, nantinya kalau salah atau lupa akan sulit untuk membenarkannya. Karena anak hanya menghafalkan melalui pendengaran mengikuti bacaan gurunya saja, jadi kalau lupa tidak ada kemampuan untuk mengingatnya sendiri. Setelah selesai belajar membaca dengan metode qira'ati dan setoran bin-nazar 30 juz dan dinyatakan lulus oleh ustadznya, baru mereka diperbolehkan untuk masuk ke tahfizya. Walau sebenarnya kita ada toleransi untuk surat-surat pendek karena untuk bacaan dalam shalat jadi kami barengkan untuk menghafalnya bersamaan dengan belajar qira'ati, tetapi nantinya ditashih lagi hafalannya kalau sudah selesai qira'ati dan mau masuk ke tahfidznya".¹⁵⁶

Sedangkan untuk pembelajaran tahfiz pada kelas ini adalah pengulangan hafalan yang telah diperoleh pada kelas sebelumnya yaitu Juz 30. Setelah setoran membaca Al Qur'an secara individu selesai dilaksanakan, siswa bersama-sama membaca surah-surah pada juz 30 supaya hafalannya tetap terjaga, sedangkan ustadz menyimak secara seksama untuk mengantisipasi jika ada bacaan siswa yang salah. Hal tersebut penting dilakukan karena jika banyak terdapat kesalahan pada bacaan atau hafalan siswa, maka siswa tersebut diminta untuk mengulanginya lagi ketika masuk ke kelas tahfiz.

3. Kegiatan Kelas Tahfiz Pasca TPQ di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana

Kelas Tahfiz adalah kelas yang diselenggarakan oleh TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an desa Lesmana Kecamatan Ajibarang sebagai kelas program lanjutan setelah siswa selesai belajar membaca Al Qur'andengan kaidah-kaidah bacaannya dan siswa telah menyelesaikan setoran membaca Al Qur'an 30 Juz dihadapan ustadz. Kelas ini dinamakan dengan kelas tahfiz dikarenakan memang materi dalam pembelajaran di kelas ini menghafal Al Qur'an. Hal tersebut dipertegas dengan pemaparan dari ustadz Arif hidayat, S. Pd:

“Program tahfiz sendiri sebenarnya sudah bukan menggunakan metode qira'ati lagi, karena qira'ati untuk latihan membacanya, tapi tahfidznya itu sendiri sudah dimasukkan ke dalam program metode qira'ati dan sudah menjadi satu kesatuan. Metode-metode menghafal dan cara

¹⁵⁶ Wawancara dengan ustadzah Isti'anah Al-Hafidzoh, pengampu kelas tahfidz TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, pada 11 Desember 2020.

membaca serta evaluasinya juga disepakati oleh para pengurus pusat qira'ati. Dalam metode qira'ati sendiri program tahfiznya lebih dikenal dengan program tahfiz pasca TPQ".¹⁵⁷

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz di kelas tahfidz dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan, supaya siswa dapat lebih mudah dalam menghafalkan Al Qur'an. Tahapan-tahapa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dalam kegiatan awal pembelajaran, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sebelum masuk kelas siswa diminta untuk berbaris di depan kelas untuk berdoa dan membaca doa-doa yang telah dihafalkan. Pada kelas tahfiz kegiatan awal tersebut juga dilaksanakan dengan teknis yang sama persis, akan tetapi terdapat perbedaan pada hafalan-hafalan yang dibaca ketika berdiri tersebut, dimana pada kelas ini, selain membaca doa harian, doa shalat, materi gharib, surah-surah pendek, siswa juga mendapat materi hafalan tambahan yaitu membaca satu halaman Al Qur'an. Hal tersebut dilakukan setiap hari ketika siswa akan masuk kelas selama 15 menit.
- b. Setelah masuk kelas, siswa diminta untuk lebih banyak melakukan kegiatan pembelajaran secara otodidak atau antar mereka sendiri, dalam hal ini peran siswa lebih banyak (*student centered*). Hal tersebut dapat terlihat dari metode-metode yang diterapkan ustadz dalam pembelajaran tahfiz Al Qur'an tersebut. Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan metode-metode yang diterapkan ustadz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an yaitu:

- 1) Memberikan contoh bacaan (*talaqqi*)

Pada awal proses menghafal, ustadz terlebih dahulu memberikan contoh bacaan yang akan dihafal sekali atau dua kali, hal tersebut untuk menghindari kesalahan dalam bacaan hafalan siswa. Qona'ah yang merupakan salah seorang siswa menjelaskan:

"Biasanya Qona'ah kalau menghafal dibacakan dulu sama ustadznya. Ustadz membaca kemudian Qona'ah menirukan berulang-ulang sampai bacaan Qona'ah lancar dan benar. Setelah itu Qona'ah menghafal sendiri selama sekitar 15 menit. Setelah

¹⁵⁷ Wawancara dengan ustadz Arif Hidayat, S. Pd, Kepala sekaligus pengampu Al-Qur'an dan tahfidz di TPQ Bustanu usysyaqil Qur'an Desa lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, pada 7 Desember 2020.

itu disetorkan ke ustadznya. Alhamdulillah selama ini Qona'ah bisa menghafal dalam sehari satu halaman, pagi setengah halaman dan sorenya setengah halaman”¹⁵⁸.

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa siswa dalam menghafal Al Qur'an diberikan contoh bacaan dulu oleh ustadznya, sebelum ia menghafalnya secara otodidak. Hal tersebut dimaksudkan supaya siswa dapat menghafal dengan bacaan yang benar.

2) Menghafal secara otodidak (*bin nazar*)

Pada kelas tahfidz, siswa diminta oleh ustadz untuk menghafalkan Al Qur'an secara otodidak, sedangkan guru hanya mengawasi siswa tersebut supaya serius dalam menghafal dan memafaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Pengawasan diperlukan pada proses kegiatan ini, dikarenakan siswa yang masih berusia antara 6 sampai 13 tahun, akan banyak bermain jika dibiarkan tanpa pengawasan. Jadi pengawasan ustadz di sini supaya siswa tetap fokus pada hafalan.

Siswa memulai menghafal secara otodidak dengan cara menghafalkan secara sedikit demi sedikit, dimulai dari menghafal ayat demi ayat, kemudian digabungkan dengan ayat setelahnya, demikian seterusnya. Pada proses menghafal ini, siswa hanya diberi waktu selama 15 menit oleh ustadznya. Jumlah hafalan siswa bervariasi sesuai dengan kemampuan otak dan motivasinya dalam menghafal, jadi selama 15 menit tersebut tidak menghasilkan jumlah hafalan yang sama, tetapi berbeda-beda.

Sebagai catatan dalam menambah hafalan, siswa harus menambah hafalan ke ayat berikutnya jika ayat yang telah dihafalkan sebelumnya telah dinyatakan lulus oleh ustadznya. Jadi yang menentukan lanjut atau tidaknya ke ayat atau halaman berikutnya adalah ustadz, bukan dengan sekehendak siswa.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Qona'ah Febriyani, siswa kelas tahfidz TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, pada 21 Desember 2020.

3) Menyetorkan hafalan kepada ustadz (setoran)

Setelah siswa menghafalkan ayat-ayat Al Qur'an sebanyak yang ia mampu secara otodidak, ia harus menyetorkannya di hadapan ustadz. Setoran dilaksanakan satu per satu secara bergantian. Dalam hal bacaan, siswa harus membacanya secara tartil dan dengan nada tartil aira'ati. Sedangkan dalam hal hafalan, santri harus dapat menyetorkan hafalannya dengan lancar tanpa ada kekeliruan atau lupa. Jika sampai ada ayat yang lupa ketika setoran, maka ustadz akan memintanya untuk menyetorkan kembali.

Pada tahap setoran ini, merupakan waktu bagi ustadz untuk membetulkan bacaan-bacaan siswa. Ustadz memperhatikan bacaan siswa yang dibaca secara perlahan dengan tartil tersebut, kemudian mengecek kualitas bacaannya mulai dari makharijul khuruf, tajwid, mad, dan kaidah bacaan Al Qur'an lainnya secara teliti. Selain itu ustadz guru mengecek kelancaran hafalan siswa yang disetorkan. Dengan demikian diharapkan hafalan siswa yang telah disetorkan memiliki kualitas yang bagus, baik dari segi fashahah bacaannya maupun dari segi hafalannya.

Dalam setoran, siswa harus memperhatikan etika atau adabnya di hadapan ustadz. Ia tidak diperbolehkan setoran sambil bergurau atau tidak serius. Posisi duduk siswa dihadapan ustadz pun harus beradab. Etika sangat dinilai di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang, dikarenakan hal tersebut diyakini akan mendatangkan keberkahan dari kegiatan ngaji yang dilakukan. Sebaliknya, jika dalam proses pembelajaran siswa mengabaikan etika atau adab dalam belajar atau adab kepada guru, maka diyakini keberkahan tersebut akan hilang. Demikian perhatiannya ustadz di TPQ tersebut terhadap adab, hingga ustadz dapat langsung meminta kepada siswa yang kurang beradab untuk mengulangi lagi setorannya padahal ia sudah setoran dengan lancar.

4) Melaksanakan pengulangan hafalan dengan cara Baca-Simak

Baca-Simak adalah sebuah strategi pembelajaran yang diterapkan di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang

Kbupaten Banyumas. Kegiatan Baca-Simak sendiri dilaksanakan dengan cara siswa dibagi menjadi berpasang-pasangan, untuk klasifikasi siswa yang menjadi pasangan dari siswa lain diutamakan dengan teman yang seangkatan atau memiliki jumlah hafalan yang relatif sama.

Selanjutnya setelah semua siswa berpasangan dan diposisikan duduknya berbaris yang rapi, salah satu siswa membaca Al Qur'an dan teman lainnya menyimak, kemudian santri yang menyimak bergantian membaca dan disimak oleh siswa yang tadinya membaca.

Materi yang dibaca adalah hafalan-hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya. Dalam hal materi Baca-Simak yang dilakukan setiap setelah selesai setoran ini, siswa tidak boleh memilih sendiri materi yang akan disimak sesuai keinginannya, tapi harus secara berurutan.

Siswa yang menyimak dan siswa yang disimak, jika mereka sudah hafal ayat pada halaman yang sedang dibaca, maka tidak diperbolehkan melihat Al Qur'an. Sedangkan jika siswa yang menyimak belum hafal ayat pada halaman yang dibaca, maka ia diperbolehkan melihat Al Qur'an. Jadi baik siswa yang menyimak dan disimak pada akhirnya termotivasi untuk mempersiapkan hafalannya terlebih dahulu sebelum kegiatan Baca-Simak dimulai.

Posisi ustadz pada kegiatan ini adalah mengawasi jalannya kegiatan Baca-Simak yang dilaksanakan oleh siswa. Akan tetapi, selain mengawasi, ustadz juga harus mendengarkan secara seksama bacaan setiap siswa yang sedang membaca, sehingga ia seringkali harus berpindah-pindah tempat untuk mendekat ke posisi siswa-siswa yang sedang membaca. Hal tersebut dilakukan oleh ustadz untuk mengantisipasi adanya bacaan yang keliru pada hafalan siswa, dikarenakan hafalan seseorang dimungkinkan akan mengalami perubahan jika tidak sering dilakukan pengulangan dan tidak kuat tersimpan di ingatannya.

Baca-Simak siswa dilakukan selama 15 menit. Setelah itu batas ayat terakhir bacaan siswa yang disimak, dicatat pada buku jurnal untuk kontrol dari ustadz.

5) Membaca Al Qur'an secara bersama-sama (muraja'ah klasikal)

Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas tahfiz adalah membaca Al Qur'an secara bersama-sama dengan suara yang keras. Alokasi waktu untuk kegiatan ini lebih lama dari alokasi waktu untuk kegiatan lainnya, yaitu dilaksanakan selama 30 menit.

Kegiatan membaca Al Qur'an secara bersama-sama dilaksanakan dengan cara semua siswa harus menghadap ke depan terlebih dahulu, kemudian siswa secara bersama-sama membaca Al Qur'an dengan suara yang keras dan membacanya harus dengan tartil dengan nada metode qira'ati.

Bacaan siswa pada kegiatan ini terdengar kompak, tidak ada siswa yang bacaannya mendahului ataupun tertinggal siswa yang lain. Hal tersebut dikarenakan dalam metode qira'ati terdapat aturan ketartilan bacaan siswa harus seperti apa, pada umumnya jika diukur menggunakan waktu maka tartil yang dibaca siswa di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana adalah untuk jumlah bacaan 1 juz membutuhkan waktu minimal 30 menit. Selain itu, tempat waqaf baik di awal maupun di akhir ayat relatif sama, untuk kegiatan penyamaan waqafnya dilakukan ketika masih di kelas Al Qur'an. Hal lain yang membuat bacaan siswa kompak adalah kaidah-kaidah bacaan yang diterapkan juga relatif sama, seperti bacaan *mad 'aridh lis sukun*, semua siswa membacanya 6 harakat, tidak ada yang membacanya 2 atau 4 harakat walaupun diperbolehkan.

Materi yang dibaca pada kegiatan membaca bersama dengan suara keras adalah juz 1 sampai dengan juz 30 (membaca sampai khatam). Siswa yang sudah hafal pada ayat atau halaman yang sedang dibaca tidak diperbolehkan untuk melihat Al Qur'an atau harus membacanya secara *bil-gaib*.

Posisi ustadz pada kegiatan ini terkadang ikut membaca bersama-sama dengan siswa, terkadang juga hanya mendengarkan saja. Hal tersebut dilakukan untuk melatih kemandirina bacaan siswa bersama teman-temannya, tidak selalu mengikuti bacaan ustadznya. Setelah selesai kegiatan membaca bersama, batas akhir pada ayat atau halaman yang dibaca, ditulis di buku jurnal kelas sebagai usaha kontrol dari ustadz.

Tabel 9: Kegiatan Pembelajaran Tahfiz

Alokasi Waktu	Materi	Keterangan
15 Menit	Berbaris	Berdoa, Mengulang materi yang telah dipelajari di TPQ, meliputi: hafalan surah-surah pendek, materi ghorib, tajwid, muraja'ah hafalan 1 halaman, dan hafalan do'a harian.
15 menit	Menambah hafalan	Menambah hafalan secara otodidak dengan target hafalan tidak dibatasi sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.
15 menit	Setor Hafalan	Santri menyetorkan hafalannya secara sorogan kepada guru dengan cara dipanggil satu persatu.
15 menit	Baca Simak	Santri ada yang membaca Al Qur'an dan teman lainnya menyimak, kemudian santri yang menyimak bergantian membaca. Santri yang sudah hafal ayat pada halaman yang sedang dibaca tidak diperbolehkan melihat Al Qur'an. Setelah 15 menit, batas ayat terakhir yang dibaca dicatat di buku jurnal untuk kontrol dari guru.
30 menit	Baca Bersama	Santri bersama-sama membaca Al Qur'an pada halaman yang sama sesuai dengan batasan membaca di kelas masing-masing. Santri yang sudah hafal pada halaman yang sedang dibaca tidak boleh membuka Al Qur'an. Ayat terakhir yang dibaca secara bersamaan ditulis di jurnal kelas sebagai alat kontrol guru. Menutup pembelajaran dengan do'a bersama.

4. Evaluasi Pembelajaran di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

a. Evaluasi Kelas jilid I sampai dengan Kelas Jilid VI

1) Tes Materi Bacaan

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam belajar bacaan Al Qur’an dengan metode qira’ati. Terdapat 3 tes yang harus dilalui siswa untuk mengukur keberhasilannya dalam pembelajaran membaca di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an Desa Lesmana, yaitu:

- a) Tes materi pelajaran, tes ini dilakukan pada setiap pertemuan berupa evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.
- b) Tes kenaikan jilid, tes yang diujikan oleh ustadz penguji atau kepala TPQ ini, dilaksanakan ketika santri telah menyelesaikan pembelajarannya pada setiap jilid materi pelajaran metode qira’ati. Tes kenaikan jilid tersebut juga menentukan kenaikan kelas di TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an, dimana pembagian kelas di TPQ tersebut mengacu jilid dalam materi qira’ati.

2) Tes hafalan

Dalam tes hafalan, siswa harus menyetorkan hafalannya secara sorogan ke hadapan ustadz sesuai dengan standar bacaan tartil yang telah ditentukan. Jika hafalan dan bacaan siswa dianggap sudah lancar dan baik, maka diperbolehkan untuk menambah hafalannya ayat selanjutnya. Sedangkan siswa yang hafalannya tidak lancar dan terdapat kesalahan dalam tajwidnya, maka akan dibetulkan oleh ustadznya, kemudian siswa tersebut diminta untuk menghafal dan menyetorkan ulang hafalannya sampai lancar dan sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh ustadz.

3) Tes khataman Pembelajaran Al Qur’an.

Tes tersebut dilaksanakan oleh ustadz khusus atau ustadz yang ahli Al Qur’an. Dalam tes ini siswa dinyatakan lulus jika telah menguasai semua pelajaran dalam metode qira’ati, yaitu:

- a) Lancar membaca Al Qur'an dengan tartil.
 - b) Menguasai ilmu tajwid.
 - c) Memahami cara-cara mewaqa'fkan dan meneruskan bacaan di tengah ayat.
 - d) Mengerti dan menguasai bacaan garib Al Qur'an.
- b. Evaluasi Pembelajaran Tahfiz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dalam melaksanakan penilaian atau evaluasi pada pembelajaran tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa evaluasi yang dilakukan oleh ustadz, antara lain sebagai berikut:

1) Membetulkan Bacaan siswa

Evaluasi yang dilakukan diantaranya adalah evaluasi terhadap bacaan siswa. Dalam menghafalkan Al Qur'an, tentunya bacaan yang dibaca harus diperhatikan, baik dari segi makhraj maupun dari segi kaidah-kaidah bacaan lainnya. Ketikan setoran hafalan, ustadz atau ustadzah dengan serius memperhatikan bacaan siswa, sehingga ketika ayat tersebut telah selesai disetorkan, bacaannya sudah benar karena telah dievaluasi oleh ustadz ketika setoran.

Bagi siswa di TPQ yang memang sudah lancar membaca Al Qur'an, perbaiki bacaan mereka sesuai dengan tajwid tidak terlalu banyak, tetapi tetap dianggap sangat penting dan tidak boleh ditinggalkan karena hafalan yang dibuat dengan cara yang benar akan menyebabkan hafalan mereka tepat setiap saat. Tanpa perlu untuk memperbaikinya berulang-ulang.

Sebelum menghafal Al Qur'an sebenarnya oleh ustadz sudah dibacakan terlebih dahulu bacaan yang benar sesuai dengan kaidah membacanya, untuk menghindari kesalahan dalam bacaan siswa. Ketika ustadz membacakan ayat yang akan dihafal, disitu ustadz membaca dengan memberikan setiap huruf hak-haknya, mempraktekkan hukum bacaan nun mati atau tanwin dengan benar, membaca panjang pendeknya

huruf sesuai dengan hukumnya, bagaimana mewaqa'fkan bacaan di tengah ayat yang benar, adanya bacaan tafk'him dan tarq'iq, dan lain sebagainya, dibacakan oleh ustadz dengan sebaik-baiknya supaya ditiru oleh siswa. Hal ini dipertegas oleh ustadz Isti'anah al-Hafidzah:

“kita bertanggungjawab atas bacaan anak, jadi kita harus serius dan memperhatikan secara detail bacaan anak, mulai dari cara pelafalan hurufnya, panjang pendeknya bacaan, cara waqaf, hukum nun mati, dan lainnya, juga ketertarikan dalam membacanya. Bahkan kita harus mengetatkan bacaan anak dari ketika mereka mulai belajar membaca huruf, apalagi kalau sudah pada tahap menyetorkan hafalan, tentunya lebih beresiko kedepannya jadi harus lebih diperhatikan bacaannya”.¹⁵⁹

Dari paparan diatas dapat dianalisa bahwa tugas seorang guru ketika menyimak hafalan anak asuh didiknya yang perlu diperhatikan bukan hanya lancar atau tidak, tetapi pelafalan bacaan baik panjang pendeknya maupun mahrajnya. Apabila bacaannya masih ada yang salah maka seorang guru seharusnya membetulkan bacaan bagaimana yang benar.

2) *Muraja'ah*

Hafalan Al Qur'an memang membutuhkan ingatan yang kuat, tidak mungkin sekali membaca langsung hafal. Dengan membaca ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang maka akan memudahkan kita untuk mengingat ayat yang telah dibaca.

Pada pelaksanaan pembelajaran menghafal Al Qur'an, muraja'ah, selain untuk meningkatkan hafalan Al Qur'an siswa, juga digunakan untuk mengevaluasi hafalan siswa. ini bertujuan agar guru dapat selalu mengetahui kualitas hafalan siswanya sehingga hafalan yang ada dapat tetap terjaga dan jika ada hafalan yang rusak dapat segera diperbaiki. Proses mengulang dan menjaga hafalan justru lebih berat dibandingkan menghafal.

¹⁵⁹ Wawancara dengan ustadz Isti'anah, ustadz pengampu kelas tahfidz di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, pada tanggal 17 Desember 2020.

Muraja'ah yang dilaksanakan di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang menggunakan beberapa metode, sebagaimana disampaikan oleh salah satu siswa kelas tahfidz pada TPQ tersebut (formal: kelas 3) yang bernama Qona'ah dan sudah hafal 5 juz:

“sebelum nambah hafalan setiap harinya kita diminta ustadz untuk muraja'ah dulu bersama-sama sebanyak setengah juz dalam sehari, itu juga kalau waktunya cukup. Setelah itu kita murajaah hafalan yang sudah didapatkan dengan cara saya membaca secara hafalan teman lain menyimak, setelah itu gantian teman yang membaca saya yang nyimak. Simakannya nggak boleh milih ayat atau halaman yang sudah hafal saja, tapi harus secara urutan dan diawasi sama ustadznya, jadi kita mau nggak mau harus menyiapkan dulu sebelum disimak. Setelah itu baru kita mulai nambah hafalannya”.¹⁶⁰

Setelah hafal, ulangi kembali bacaan tersebut. Inilah yang dimaksud dengan muraja'ah. Muraja'ah sangat penting karena muraja'ah inilah yang akan melekatkan hafalan secara lebih kuat ke dalam benak para siswa. Tsania menambahkan bahwa:

”muraja'ahnya biasanya di rumah dan di TPQ. Kalau di TPQ pas waktu ngaji kita dikasih waktu untuk muraja'ah membaca bersama-sama dan simak-simakan. Muraja'ah membacanya sampai 30 juz, seharinya setengah juz. Kalau juz yang sudah hafal tidak boleh melihat Qur'an ketika membacanya, kalau yang belum hafal boleh lihat. Kalau yang simak-simakan Cuma untuk yang sudah dihafal saja, gantian yang satu nyimak yang satu melihat Qur'an dan membenarkan kalau ada yang salah. Muraja'ah yang di rumah biasanya setengah juz paling sedikitnya, sedangkan orang tua kadang-kadang menyimak tapi kadang-kadang juga nggak karena sibuk. Tapi orang tua Tsania walau nggak menyimak tetap mengawasi karena sama ustadznya dikasih kartu untuk mencatat sampai mana tadarusnya Tsania di rumah, temen-temen yang lain juga kayaknya sama”.¹⁶¹

Dapat dianalisa bahwa hafalan sangat membutuhkan ingatan yang kuat diotak, apalagi hafalan dari ayat-ayat Al Qur'an. Menghafal ayat Al Qur'an lebih sulit dibanding dengan hafalan cerita bahasa indonesia, karena menghafal ayat Al Qur'an selain mengingat-ingat bacaannya juga

¹⁶⁰ Wawancara dengan Qona'ah Febriyani, siswa kelas tahfidz TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana kecamatan Ajibarang Kabupaten banyumas, pada tanggal 21 Desember 2020.

¹⁶¹ Wawancara dengan Tsania Luthfa, siswa kelas tahfidz TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana kecamatan Ajibarang Kabupaten banyumas, pada tanggal 2 Januari 2021.

harus memperhatikan panjang pendeknya. Sehingga dalam menghafal Al Qur'an tersebut sangat dianjurkan untuk mengulang-ulang bacaan yang telah dibaca agar lebih lancar dalam menghafal.

- a) Muraja'ah secara klasikal dengan suara yang keras. Murajaah dengan cara klasikal dilakukan selama dua kali dalam sekali pertemuan di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana, yaitu pada kegiatan awal sebelum masuk kelas dan sebelum pulang.
- b) Muraja'ah secara klasikal sebelum masuk kelas. Muraja'ah ini dilakukan sambil berbaris (berdiri) dengan cara membaca surah-surah pendek yang telah dihafalkan di kelas sebelumnya secara bersama-sama. Muraja'ah ini penting dilakukan untuk mengingat kembali (recall) hafalan yang ada pada ingatan siswa, sehingga tidak lupa. Kegiatan muraja'ah dilakukan selama 15 menit disamping membaca doa sebelum belajar.
- c) Murajaah secara klasikal sebelum pulang. Sebelum pulang, siswa diberi waktu oleh ustadz selama 30 menit untuk membaca secara bersama-sama ayat-ayat Al Qur'an yang dimulai dari juz 1 sampai juz 30. Target bacaannya menyesuaikan dengan waktu yang ada, tetapi ayat yang terakhir dibaca oleh ustadz ditulis di jurnal kelas sebagai kontrol. Kegiatan ini dilakukan supaya siswa tidak lupa dengan kaidah bacaan-bacaan dalam Al Qur'an yang telah dipelajari, seperti tajwid, bacaan gharib, panjang pendeknya bacaan, dan lainnya. Selain itu, bagi siswa yang sudah hafal ayat yang dibaca pada halaman tersebut, maka bisa menjadi kesempatan baginya untuk menguatkan hafalannya. Hal tersebut didukung oleh kebijakan ustadz yang meminta siswa yang sudah hafal ayat yang dibaca untuk tidak melihat mushaf.
- d) Murajaah secara individu selesai setoran. Setelah selesai setoran hafalan, sambil menunggu teman lainnya setoran secara bergiliran, siswa mengulang kembali hafalannya secara individu, baik materi hafalan yang baru saja disetorkan, hafalan yang akan dibaca ketika

kegiatan Baca-Simak, atau mengulang hafalan yang dirasa perlu untuk diperkuat di ingatannya.

e) Muraja'ah secara individu ketika di rumah. Ketika di rumah orang tua siswa sedang sibuk atau berpergian, sehingga tidak dapat menyimak hafalan anaknya, maka siswa tetap harus melaksanakan kegiatan muraja'ah secara individu. Setelah muraja'ah selesai, siswa melaporkan kepada orang tuanya untuk dicatat di buku kontrol ustadz dan kemudian diparaf.

3) Baca-Simak. Baca-Simak adalah saling memperdengarkan hafalan (bil-ghaib) atau bacaan (bin-nazar) secara berpasangan atau kelompok (satu menghafal atau membaca, lainnya menyimak) dengan cara bergantian. Banyaknya hafalan menyesuaikan dengan waktu yang ada, yaitu selama 15 menit.

a) Baca-Simak ketika di kelas, Yaitu mengevaluasi dengan cara disimak oleh guru bersama-sama dengan siswa lainnya setelah setoran selesai dilaksanakan. Cara pelaksanaannya adalah satu siswa membaca, yang lainnya menyimak, sehingga jika ada salah dalam membaca, temannya atau ustadz langsung mengingatkan.

b) Baca-Simak ketika di rumah. Baca-simak ketika di rumah dilaksanakan dengan cara siswa menyetorkan hafalannya dihadapan orang tuanya ketika dirumah. Banyaknya hafalan yang harus disimak adalah setengah juz. Orang tua dalam menyimak boleh melihat Al Qur'an, boleh juga tidak melihat jika memang sudah hafal. Setelah siswa selesai menyimakkan hafalannya kepada orang tuanya, orang tua mengisi buku kontrol yang diberikan oleh ustadz bacaan yang telah dibaca oleh anaknya, kemudian diparaf.

Adapun berdasarkan waktu evaluasi dan tujuannya, maka evaluasi/penilaian yang dilakukan di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa lesmana, dilaksanakan dalam beberapa waktu dan tujuan. Secara detail dijelaskan sebacai berikut:

1) Evaluasi harian

Evaluasi harian dilaksanakan setiap hari baik ketika pertemuan di kelas maupun ketika siswa berada di rumah. Evaluasi harian di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa lesmana sebagaimana dipaparkan adalah berupa muraja'ah secara klasikal sebelum masuk kelas, muraja'ah secara klasikal sebelum pulang, muraja'ah dengan cara Baca-Simak, muraja'ah secara individu di kelas setelah setoran, dan muraja'ah secara individu di rumah.

Muraja'ah harian tersebut dilaksanakan dengan tujuan supaya selalu ada usaha untuk merecall kembali hafalan siswa yang telah dihafalkan, sehingga hafalan menjadi semakin kuat dan hafalan siswa selalu terkontrol setiap harinya.

2) Evaluasi setiap kenaikan Juz

Evaluasi kenaikan juz dilaksanakan tidak terjadwal secara pasti, tetapi menyesuaikan pencapaian siswa. Jika siswa telah menyelesaikan hafalannya sebanyak satu juz, maka akan dilaksanakan evaluasi hafalan pada siswa tersebut sebelum melanjutkan hafalannya ke juz berikutnya.

Evaluasi kenaikan Juz dilaksanakan dengan teknik tes lisan. Tes kenaikan Juz di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an desa Lesmana yang menggunakan standar metode Qira'ati tergolong ketat. Santri hanya boleh meneruskan ke juz berikutnya jika telah lulus ujian hafalan 1 juz dengan metode simak dalam satu majlis (disimak langsung 1 juz) di hadapan ustadz. Siswa dinyatakan lulus hafalan jika berhasil menyetorkan hafalannya 1 juz secara tartil dengan standar maksimal 10 kesalahan baik dalam tajwid maupun hafalannya. Jika kesalahannya melebihi dari 10, maka siswa tersebut harus mengulanginya lagi sampai lulus. Setelah lulus tes dihadapan kepala TPQ atau ustadz, maka ia disimak kembali di hadapan kepala TPQ dan orang tuanya. Setelah lulus tes, santri diperbolehkan untuk melanjutkan ke juz berikutnya.

Tujuan diadakannya tes kenaikan juz tersebut adalah supaya siswa yang akan melanjutkan hafalannya ke juz berikutnya, telah

memiliki hafalan dengan kualitas yang baik pada juz yang telah selesai dihafal. Tes kenaikan juz dilaksanakan pada setiap satu juz, juga supaya siswa dalam melancarkan hafalannya sedikit demi sedikit, karena jika hafalannya sudah banyak dan kualitas hafalannya kurang baik, maka akan semakin sulit bagi siswa untuk melancarkannya kembali.

5. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Dalam proses pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa faktor yang mendukung suksesnya tahfidz Al Qur'an di TPQ tersebut. Diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pelatihan Metode Qira'ati dan Pengajian Tahfiz untuk Guru

TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas mengadakan program pengembangan kompetensi guru yang berupa pelatihan metode qira'ati dan tahfidz Al Qur'an yang harus diikuti oleh semua guru. Kegiatan tersebut terbagi menjadi dua kegiatan, yaitu:

1) Kegiatan Pelatihan Metode Qira'ati

Kegiatan pelatihan dilaksanakan setiap hari jum'at pagi yang bertempat di pondok pesantren Al-Falah Banyumas dimana pengasuhnya merupakan orang yang menjadi rujukan metode qira'ati untuk wilayah Banyumas. Fokus pelatihannya menitikberatkan pada fashohah bacaan, tajwid, dan tartil.

2) Kegiatan Membaca, Menghafal, dan Muraja'ah

Kegiatan membaca, menghafal, dan muraja'ah dilaksanakan secara bersama-sama setiap hari di TPQ. Kegiatan membaca bersama dilaksanakan dengan cara membaca secara bersama-sama dengan suara yang keras dan bacaan tartil serta waqaf-waqaf yang sama. Sementara kegiatan Tahfiz dilaksanakan dengan cara menghafal surat-surat pendek dalam Al Qur'an yang dimulai dari juz 30 sedikit demi sedikit dengan

batasan semampunya, dan dilaksanakan sevara istiqomah setiap hari. Sedangkan untuk kegiatan muraja'ah juga dilakukan secara bersama-sama tetapi dengan hafalan atau tidak diperbolehkan melihat Al Qur'an. Banyaknya muraja'ah menyesuaikan dengan waktu yang ada.

b. Kerjasama dengan orang tua siswa

Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjalin silaturahmi dan menyamakan pandangan antara pihak TPQ dan orang tua siswa dalam mengajarkan tahfiz Al Qur'an. Bentuk-bentuk kerjasama tersebut antara lain:

- 1) Selain belajar di TPQ, siswa juga diharuskan untuk mengaji di rumah dengan pendampingan dan pengawasan dari orang tua masing-masing. Dalam prakteknya Siswa diminta untuk mura'jaah atau mengulang hafalannya di rumah dengan disimak oleh orang tuanya. Adapun bentuk pengawasan yang dilakukan oleh TPQ adalah:
- 2) Membuatkan buku penghubung yang digunakan untuk mencatat jumlah ayat yang disetorkan siswa kepada gurunya pada setiap pertemuan. Bagi orang tua buku tersebut berfungsi untuk mengetahui seberapa banyak surat atau juz dalam Al Qur'an yang telah dihafal oleh anaknya, sehingga orang tua dapat menentukan berapa banyak surat atau ayat yang harus dibaca kembali di rumah oleh siswa.
- 3) Memberikan buku kontrol qira'ati. Buku tersebut diberikan oleh guru TPQ kepada orang tua sebagai bentuk kontrol dan pengawasan jalannya mura'jaah siswa di rumah masing-masing. Tugas orang tua selain pendampingan adalah menyimak hafalan dan mencatatkan jumlah surat atau ayat yang dibaca oleh anaknya pada setiap harinya.

c. Kerjasama dengan Masyarakat

Kerjasama yang dilakukan oleh TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an dengan masyarakat sekitar diantaranya ialah:

- 1) Menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan masyarakat sekitar, sehingga setiap program yang direncanakan oleh TPQ dapat

berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan dari masyarakat baik berupa dukungan yang bersifat materi maupun immateri.

- 2) Mengadakan kegiatan mudarosah Al Qur'an yang diikuti oleh siswa TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an dan masyarakat sekitar pada setiap salapanan dan hari-hari besar Islam.

6. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas

Selain faktor pendukung, dalam sebuah kegiatan akan selalu ditemukan faktor-faktor penghambat yang dapat menyebabkan ketidaksiuksesan atau kegagalan kegiatan tersebut, jika faktor penghambat yang ada tidak ditangani secara cepat dan tepat. Demikian pula dalam pembelajaran Tahfiz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa faktor penghambat kesuksesan kegiatan pembelajaran tersebut. Diantara beberapa faktor penghambat tersebut adalah:

- a. Usia Anak yang masih sangat muda

Anak usia sekolah dasar pada satu sisi merupakan modal yang baik dalam sebuah pembelajaran. Akan tetapi dalam sisi lainnya ia merupakan sebuah masalah yang dapat menghambat tercapainya target sebuah pembelajaran. Di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menjadi kendala bagi ustadz untuk mencapai kesuksesan pembelajaran, dikarenakan jumlah siswa di TPQ yang terlalu banyak jika dibandingkan dengan jumlah pengajar yang ada, dan tidak sesuai dengan standar ideal jumlah siswa perkelas dalam metode qira'ati..

- b. Kemampuan kompetensi guru dalam bidang metode Qira'ati dan Tahfidz

Tuntutan standar kompetensi yang tinggi bagi ustadz pengajar metode qira'ati menyebabkan ustadz-ustadz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an tidak semuanya dapat mengajar di semua tingkatan kelas dan kelas tahfiz, serta proses pengembangan kompetensi untuk memenuhi standar

mengajar metode tersebut membutuhkan waktu yang lama atau tidak bisa didapatkan secara instan.

c. Kurangnya tenaga pendidik

Jumlah tenaga pendidik yang tidak sesuai dengan banyaknya siswa sedikit banyak menghambat proses pembelajaran di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, dikarenakan pembelajaran menjadi tidak maksimal dan tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup pada setiap pertemuan. Demikian juga waktu yang terbatas membuat guru harus mengatur jadwal dengan cermat dan menambah waktu pembelajaran.

d. Kurangnya Pengawasan orang tua

Pengawasan orang tua di rumah kurang maksimal. Hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua yang harus bekerja dan banyaknya kesibukan lain yang menyita perhatiannya dari anak, serta kemampuan orang tua yang kurang dalam hal membaca dan hafalan Al Qur'an menyebabkan proses pengawasan dan kontrol orang tua baik dalam hal bacaan maupun hafalan anaknya menjadi kurang maksimal.

e. Terbatasnya sarana dan prasarana yang ada

Sarana dan prasarana di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas yang terbatas menjadikan pembelajaran kurang maksimal. Pada pembelajaran di sore hari sebagian siswa terpaksa belajar menggunakan gedung SDIT yang berjarak sekitar 200 meter dari gedung TPQ.

f. Pembelajaran kurang berkesinambungan

Tidak semua siswa yang mengaji di pagi hari mengikuti pengajian di sore harinya, demikian juga sebaliknya. Kurangnya ketersinambungan antara kegiatan di pagi hari dan sore hari tersebut menyebabkan kemampuan siswa menjadi berbeda-beda pada setiap tingkatannya, sehingga guru sulit untuk menyeragamkan ketercapaian siswa pada kelasnya masing-masing, juga siswa yang tidak mengikuti pembelajaran pada kedua waktu yang ada mengalami keterlambatan dalam perkembangannya. Demikian juga faktor

yang lebih berpengaruh ialah siswa yang sudah menyelesaikan pembelajaran membaca dengan metode qira'ati, tidak semuanya mau melanjutkan ke program menghafalnya.

g. Faktor Alam

Adanya hambatan yang berasal dari faktor alam, seperti musim hujan dan khususnya di tahun 2020 adanya pandemi covid-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran tahfiz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas terganggu.

h. Kemampuan mengingat siswa yang berbeda-beda

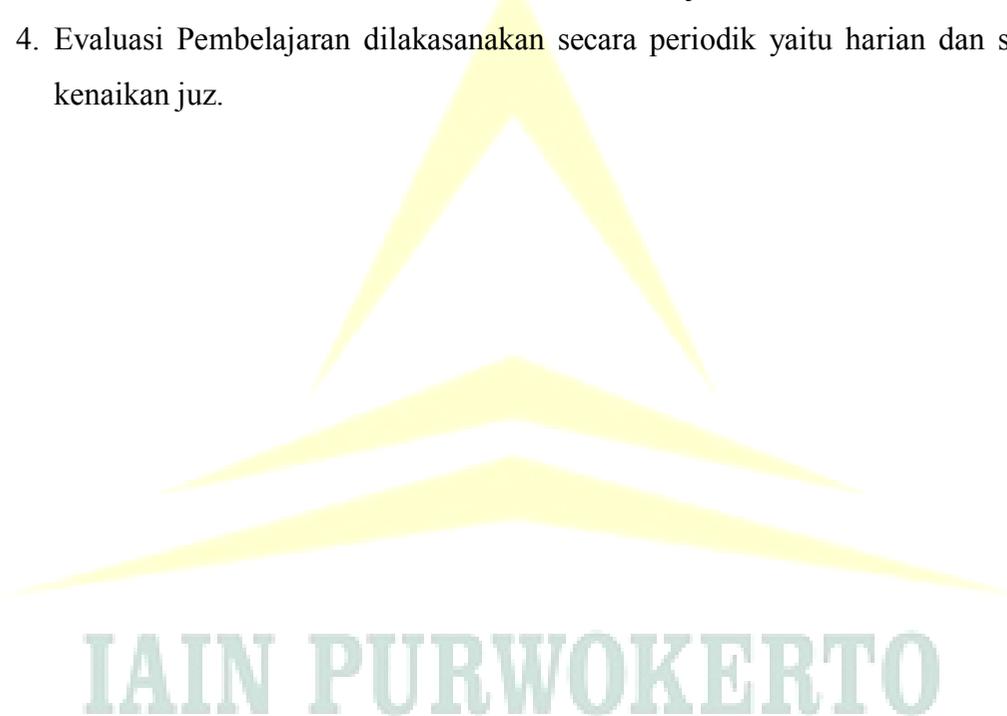
Kemampuan siswa yang berbeda-beda dalam kecepatan menangkap materi, menjadi kendala tersendiri bagi guru, dikarenakan selain guru harus terus mendukung dan memberikan materi terhadap siswa yang daya tangkapnya cepat, guru juga tidak boleh meninggalkan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, bahkan berusaha memberikan materi tambahan jika memungkinkan.

D. Temuan Hasil Penelitian Pembelajaran Tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas

1. Prasyarat menghafal Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dilaksanakan sejak usia 3,5 sampai 4 tahun dalam bentuk pembelajaran membaca Al Qur'an dengan metode Qira'ati. Setelah metode Qira'ati diselesaikan dalam waktu 3 sampai 4 tahun, sebelum masuk ke kelas tahfiz siswa harus melalui kelas Al Qur'an terlebih dahulu yaitu setoran membaca Al Qur'an 30 juz di depan ustadz dengan menerapkan kaidah-kaidah bacaan Al Qur'an yang telah dipelajari dengan metode Qira'ati.
2. Kurikulum pembelajaran tahfiz Al Qur'an dilengkapi dengan materi tambah yaitu surat pendek, doa harian, hadis, bacaan sholat, kalimat toyyibah, dzikir dan bahasa Arab. Semua materi tersebut dilaksanakan dengan cara hafalan

sehingga menjadi bahan latihan anak dalam menghafal. Ustadz pengajar tahfiz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas diharuskan memenuhi kualifikasi yang ditentukan yaitu telah menyelesaikan pendidikan metode Qira'ati, lulus program pelatihan pengajar (LPDQ) dan hafiz Al Qur'an.

3. Pembelajaran tahfidz Al Qur'an dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *memorizing*, dan diaplikasikan dengan menggunakan metode campuran yang saling mendukung. Metode tersebut yaitu metode *talaqqi*, metode *bin nadzar*, metode setoran, metode muraja'ah dan baca simak.
4. Evaluasi Pembelajaran dilaksanakan secara periodik yaitu harian dan setiap kenaikan juz.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang proses pembelajaran tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas diatas, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran tahfiz di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas adalah menggunakan model pembelajaran *memorizing*. Model pembelajaran *memorizing* merupakan model pembelajaran yang tujuannya untuk menghafal materi-materi pelajaran, seperti menghafal Al Qur'an. Pembelajaran dilaksanakan dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Adapun proses menghafal dilaksanakan dengan tahapan *encoding* yang dilaksanakan dengan menggunakan metode *talaqqi* dan *bin Nadzar*. Kemudian tahapan storage (*penyimpanan memori*), dilaksanakan dengan menggunakan metode setoran. Adapun *retrival* (pengulangan) dilaksanakan dengan menggunakan metode baca-simak, *mura'jaah*, dan metode simakan. Model pembelajaran *memorizing* di TPQ didukung dengan adanya Pengadaan perangkat pendukung pembelajaran, berupa absensi kehadiran, buku kontrol tadarus, buku kontrol muraja'ah di rumah, dan buku kontrol setoran hafalan, usia belajar maksimal 4 tahun untuk dapat masuk pada kelas pra TPQ. *Kelima*, sistem kenaikan kelas atau jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun, juga tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).
2. Proses pembelajaran tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pembelajaran tahfiz Al Qur'an di TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode secara bersamaan (gabungan). Metode tersebut adalah berupa metode *talaqqi* atau ustadz memperdengarkan bacaan kepada siswa hingga siswa paham cara membacanya dan agak hafal, kemudian metode

bin-nadzar atau menghafal dengan melihat teks mushaf dengan membacanya secara berulang-ulang, selanjutnya metode *setoran* atau menyetorkan hafalan yang telah dihafal dihadapan ustadz, dan metode terakhir yang digunakan adalah *muraja'ah* atau mengulang hafalan yang telah di hafal. Evaluasi hafalan Al Qur'an di TPQ TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas berdasarkan waktunya dilaksanakan dengan dua cara, yaitu evaluasi harian dan evaluasi kenaikan juz. Evaluasi harian dilaksanakan untuk mengukur kualitas hafalan siswa pada setiap hari dengan cara membaca secara bersama-sama di kelas setelah setoran dan menyimak hafalan kepada orang tua di rumah dan ditulis di buku kontrol ustadz. Sedangkan evaluasi kenaikan juz dilaksanakan pada saat siswa telah menyelesaikan hafalan pada setiap satu juz, siswa harus lulus tes ujian hafalan pada juz tersebut jika ingin melanjutkan hafalannya ke juz selanjutnya.

B. Saran-Saran

Sebagai akhir dari hasil penelitian ini, berdasarkan pengamatan pada saat melakukan penelitian, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Desa Lesmana Kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. Beberapa saran tersebut:

1. Bagi lembaga TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan serta senantiasa terus menyusun Pembelajaran menghafal Al Qur'an untuk dapat mencetak para penghafal Al Qur'an yang berkualitas dunia.
2. Bagi anak TPQ Bustanu 'Usysyaqil Qur'an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas, Dengan adanya Pembelajaran menghafal Al Qur'an yang disusun oleh pihak TPQ, setiap anak diharapkan benar-benar melaksanakan hafalan Al Qur'an dengan baik dan sungguh-sungguh serta meningkatkan kedisiplinan dalam menghafal. Karena dengan adanya rasa tanggung jawab dan disiplin dari masing-masing anak tersebut, dapat mengoptimalkan dari pelaksanaan hafalan Al Qur'an.

3. Bagi khazanah penelitian Semoga pelaksanaan Pembelajaran TPQ Bustanu ‘Usysyaqil Qur’an, Desa Lesmana, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas tersebut, dijadikan sebuah wacana terhadap khazanah keilmuan yang saat ini maupun akan datang dan dapat terelisasi secara langsung dalam lingkungan TPQ maupun lingkungan lainnya. Serta perlu adanya pengembangan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran tahfiz Al Qur’an dalam sebuah lembaga pendidikan bagi anak TPQ, sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari penelitian tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Afwa, Nur Ida. “*Model Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Wahid Putri Bener Weding Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2016*” Skripsi. Salatiga: IAIN SALATIGA. 2016.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Aida Hidayah. “*Metode Tahfidz Al-Qur’an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia)*”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis*. Vol. 18, No. 1, Januari 2017: 57-58.
- Al-Hafidz, Ahsin Wijaya. 2009. *Bimbingan Praktis Menghafal Al Qur’an*. Jakarta: Amzah.
- Aliwar, “*Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran Dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (TPA)*”. *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 9 No. 1, Januari-Juni 2016: 24.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2002. *Al Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat.
- An-Nawawi, Abī Zakaria Yahyā Ibn Syaraf. 2007. *At Tibyān Fī Ādābi Hamalati al-Qur’ān*. Damaskus: Maktabah Dār al-Bayān.
- Al-Qattan, Manna Khalil,. 2015. *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Amin, Samsul Munir. 2007. *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*. Jakarta: Amzah.
- Arabiatal Adawiyah, “*Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja*”. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, Volume IV No. 2 November 2016.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal. 2014. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Prosedur Penelelitian sebagai Suatu Sumber Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arwani, Muhammad Ulin Nuha. 2004. *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al Qur'an Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an.
- Aunnurrahman. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Az-Zamawi, Yahya Abdul Fatah. 2010. *Revolusi Menghafal Al Qur'an*. Surakarta: Insan Kamil.
- Badwilan, Ahmad Salim. 2005. *Kisah Inspiratif Para Penghafal Al-Qur'an*. Surakarta: Wacana Ilmiah Press.
- Baharuddin. 2012. *Psikologi Pendidikan (Refleksi Teoritis terhadap Fenomena)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. tt. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syaamil Cipta Media.
- Dian Mego Anggraini. "Metode Menghafal Al Qur'an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sdi Al Munawwarah Pamekasan" Fikrotuna; Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume. 10, Nomor. 02, Desember 2019. PISSN 2441-2401; e-ISSN 2477-5622: 1324.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drajat, Zakiyah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fondation, Ummi. 2007. *Modul Materi Sertifikasi Guru Al Qur'an Metode Ummi*. Bandung: Ummi Fondation.
- Hambali, Muh. 2013. *Cinta Al Qur'an Para Hafidz Cilik*. Jogjakarta: Najah.
- Hamidi, Amin. 2019. "Manajemen Program Tahfidz Al Qur'an di Madrasah Ibtida'iyah (MI) Takhasus Ma'arif NU Pedan Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019".
- Hasan, Abdurrahim dkk. 2010. *Strategi Pembelajaran Al Qur'an Metode Tilawati, Surabaya, Pesantren Al Qur'an Nurul Falah*.
- Herwiowo, Bobby. 2012. *KAUNY Quantum Memory: Menghafal Qur'an Semudah Tersenyum*. Jakarta Selatan: PT. Ufuk Publishing House.
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al Qur'an Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKIS.

<https://tebuireng.online/gus-sholah-hanya-23-muslim-indonesia-yang-bisa-baca-Al-Qur'an/>, diakses pada Kamis, 3 Maret 2020 pukul 22.30 WIB

Intan Zakiyah Jamaluddin dan Munif Zariruddin Fikri Nordin. "Memahami Kepentingan Karakteristik Pelajar Tahfiz terhadap Pencapaian Subjek Hifz Al-Qur'an". Jurnal Hadhari 8 (2) (2016).

Jamaludin dkk. 2015. *Pembelajaran Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kunandar. 2014. *Penilaian Utentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lutfi, Ahmad. 2009. *Pembelajaran Al Qur'an dan Hadits*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Majid, Abdul. 2014. *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marlina. "Teori Behavior dalam meningkatkan Motivasi hafalan Surat Pendek Al-Qur'an". Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 6, Nomor 4, 2018: 419.

Maskur, Abu. 2018. "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an pada Anak Usia Dini, IQ (Ilmu Al-Qur'an)". Jurnal Pendidikan Islam Volume 1 No.02 2018, p. 188-198 ISSN: 2338-413.

Mudjiono dan Dimiyati. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, Rineka Cipta.

Mudofar, Muhlis. "Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali" Tesis. Surakarta: PPs Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin Zen, *Pedoman Pembinaan Tahfidhul Qur'an*, (Jakarta: 1983)

Munawir. "Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blok Agung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017". Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan pemikiran hukum islam, Vol. IX, No 1: 122-147. 2017: 125.

Munir, M.Misbahul. 1997. *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*. Surabaya: Apollo. cet.3.

- Muslimin. “*Metode Bil Qolam dalam Pembelajaran Tahfiz Al Qur’an di Madrasah Tsanawiyah Modern Al-Azhary Ajibarang Banyumas*” Tesis. Purwokerto: PPs IAIN Purwokerto, 2007.
- Nu’am, Muhannid. 2014. *Kilat & Kuat Hafal Al Qur’an*. Solo: Aisar.
- Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.
- Putra, Andy Surya, dkk. “*Peningkatan Kapasitas Working Memory melalui Permainan Congklak pada Siswa Sekolah Dasar*”. *Jurnal Psikologi* Vol 44, No 1. 2017.
- R. Funny Mustikasari Elita, *Memahami Memori*, *Jurnal Mediator* Vol. 5 No. 1, 2004.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.
- Rauf Abdul Aziz Abdur, 2006. *Kiat Sukses menjadi Hafidz Qur’an*. Jakarta: Alfin Press.
- Rika Sa’diyah. “*Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini*”. *INSANIA* Vol. Vol 68, 16 No. 62, Mei-Januari - Agustus - April 2011: 127-128.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romadhon, Sri Purwaningsih. “*Implementasi Pembelajaran Tahfiz dengan Pendekatan Humanistik pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD IT Hidayatullah Yogyakarta*”. Tesis. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Rosyid, Abdul. “*Model Pembelajaran Tahfidzul Qur’an Dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pencinta Al-Qur’an Di Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2015*”. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
- Sa’dulloh. 2008. *9 Cara Praktis Menghafal Al Qur’an*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Saeful, Ulfa Novianti. “*Pengaruh Bimbingan Praktik Tilawah terhadap Motivasi Menghafal Al Qur’an*”. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* Volume 7, Nomor 2. 2019.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.

- Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 th 2013 tentang Standar Penilaian.
- Sanjaya,Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Prenada Media.
- Shihab, M. Quraish.1996. *Wawasan Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudirman dkk. 2005. *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana. 2001. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsih Anwar. “Penyelenggaraan Pendidikan tahfidzul Qur’an Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren nurul Iman Kota Tasikmalaya”. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 15(2), 2017, 263-282. 2017: 271..
- Sunhaji. 2013. *Pembelajaran Tematik-Integratif (Pendidikan Agama Islam dengan Sains)*. Purwokerto: STAIN Press.
- Surasman, Oton. 2002. *METODE INSANI: Kunci Praktis Membaca Al Qur’an Baik dan Benar*. Jakarta: Gema Insani.
- Suroso. 2004. *Smart Brain: Metode Menghafal Cepat dan Meningkatkan Ketajaman Memori*.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekola*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. II
- Syah, Darwyn. 2007. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syamsudin, Achmad Yaman. 2008. *Cara Mudah Menghafal Al Qur’an*, (Jateng : Insan Kamil.
- Tanzeh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Tauhied, Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kali Jaga.

- Tim Penyusun Kamus. 2007. *Kamus Besar Indonesia. Cet. empat*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Tohari, Hamim. 2013. *Cara Mudah Membaca Al Qur'an Untuk Semua Umur Rubaiyat*. Kenten Utara.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani).
- Umainingsih, Mita Beti, dkk. "Memory's Learning Model Implement to Increase Memory and Studying Achievement Mathematics", *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, Vol 7, No 2. 2017.
- Usman, Basyirudin. 2004. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wasty Soemanto. 1990. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Malang: Rineka Cipta.
- Yusuf, Muhammad bin Abdurrahman. 2013. *3 Tahun Hafal Al Qur'a*. Jogyakarta: PT Sabil.
- Zuhdi, Masjfuk. 1993. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Surabaya: Bina, 1993.

IAIN PURWOKERTO